

TUGAS AKHIR

**REDESAIN TVRI YOGYAKARTA MENJADI
STASIUN TELEVISI SWASTA** 520000601001

TA
711. 558
SAM
R
00

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UH YOGYAKARTA

Disusun Oleh :
DONIE FIRMAN SAMODRA
No. Mhs : 94 340 058

**JURUSAN TEHNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEHNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR

JUDUL

**REDESAIN TVRI YOGYAKARTA MENJADI
STASIUN TELEVISI SWASTA**



Disusun oleh :

Donie Firman Samodra

94 340 058

Dosen pembimbing I

(Ir. Amir Adenan)

Dosen Pembimbing II

(Inung P, ST)

Ketua Jurusan Teknik
Arsitektur

(Ir. Munichy B.E.M. Arch)

LEMBAR PERSEMBAHAN



*Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada Bapak dan Ibu,
yang selalu khawatir anaknya tidak lulus-lulus, kepada
kakak dan adik yang kucintai, dan teman-teman terutama
Hesti yang selalu selalu memberi dukungan disaat orang
mencemooh diriku .*

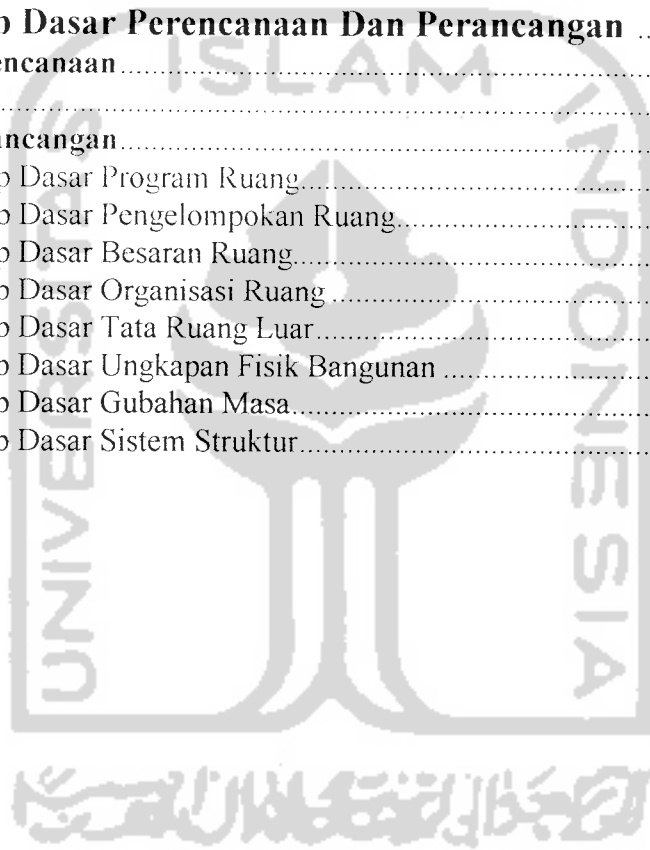
DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	x
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Prospek Bisnis Pertelevisian Di Indonesia	1
1.1.2 Perkembangan Televisi Republik Indonesia	3
1.1.3 Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta	5
1.2 Permasalahan	6
1.2.1 Permasalahan Umum	6
1.2.2 Permasalahan Khusus	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Sasaran	7
1.4 Lingkup Permasalahan	7
1.5 Metode Studi	7
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	7
1.6 Sistematika Penulisan	9
1.7 Pola Pikir	10
1.8 Keaslian Penulisan	11
BAB II Stasiun Televisi	12
2.1 Tata Ruang Stasiun Televisi	12
2.1.1 Pengertian Stasiun Televisi	12
2.1.2 Program Ruang Stasiun Televisi	11
2.1.2.1 Ruang Unit Produksi Stasiun Televisi	13
2.2 Studi Banding TVRI Dengan TV Swasta	17
2.2.1 Perbedaan TVRI Dengan TV Swasta	17
2.2.1.1 Alih Fungsi TVRI Yogyakarta Menjadi TV Swasta	17
2.2.2 TVRI Stasiun Yogyakarta	18
2.2.2.1 Pola Siaran Dan Program Acara	18
2.2.2.2 Manajemen	19
2.2.2.3 Lingkup Kegiatan	20
2.2.2.4 Program Ruang TVRI Stasiun Yogyakarta	21
2.2.2.5 Kondisi Ruang Produksi	23
2.2.2.6 Kelemahan Unit Ruang Produksi Stasiun TVRI Yogyakarta	33

2.2.3	Televisi Swasta (RCTI dan Indosiar)	35
2.2.3.1	Pola Siaran Dan Program Acara	35
2.2.3.2	Manajemen	35
2.2.3.3	Program Ruang	36
2.2.3.4	Kondisi Ruang Produksi	36
2.2.3.5	Tuntutan Ruang Produksi Stasiun TV Swasta	37
BAB III	Stasiun Televisi Swasta Yogyakarta	39
3.1	TV Swasta Yogyakarta	39
3.1.1	Pengertian	39
3.1.2	Tujuan	39
3.2	Kekhususan	39
3.2.1	Sistem Pemancar Yang Digunakan	39
3.2.2	Materi Program Acara Yang Diiarkan	40
3.2.3	Pemanfaatan Tehnologi Moderen	42
3.3	Lingkup Kegiatan	42
3.4	Program Ruang Stasiun TV Yogyakarta	43
3.4.1	Satuan Kerja Produksi Stasiun TV Yogyakarta	43
3.4.2	Aktifitas Pelaku Kegiatan	47
3.5	Kebuituhan Ruang Stasiun TV Swasta Yogyakarta	50
3.5.1	Kebutuhan Ruang Produksi	51
3.5.2	Programn Ruang Pengelola	53
3.5.3	Program Ruang Penunjang	54
3.6	Hubungan Antar Ruang	54
3.6.1	Hubungan Ruang Pengelola	54
3.6.2	Hubungan Ruang Produksi Dan Penunjang Produksi	55
3.6.3	Hubungan Ruang Tehnik Operasi	55
3.6.4	Hubungan Ruang Pelayanan	56
3.7	Besaran Ruang	56
3.7.1	Besaran Ruang Pengelola	56
3.7.2	Besaran Ruang Produksi	56
3.7.3	Besaran Ruang Tehnik Operasi	61
3.7.4	Besaran Ruang Pelayanan	62
BAB IV	Analisis Ruang Produksi TV Swasta Yogyakarta	63
4.1	Studio	66
4.1.1	TataRuang Studio	72
4.1.2.1	Stage	72
4.1.1.1.1	Besaran Stage	73
4.1.2.2	Zona Crew TV	73
4.1.2.3	Wadah Audience	77
4.1.1.3.1	Kenikmatan Visual Audience	78
4.1.2	Persyaratan Akustik Studio Akustik Studio Audio Visual	80
4.1.2.1	Akustik Studio Audio Visual	82
4.1.2.2	Microphone	86
4.1.3	Pencahayaan	89

4.1.3.1	Tujuan Pencahayaan.....	90
4.1.3.2	Sumber Pencahayaan	90
4.1.3.3	Lampu Studio	90
4.1.3.4	Perletakan Lampu Studio	94
4.1.3.5	Tata Cahaya.....	96
4.2	Ruang Control	98
4.2.1	Ruang Sub Control	98
4.2.1.1	Pelaku dan Kegiatan dalam Ruang Sub Control.....	98
4.2.1.2	Hubungan Studio Dan Ruang Sub Control	100
4.2.1.3	Besaran Ruang Sub Control.....	101
4.2.2	Ruang Master Control	102
BAB V Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan		104
5.1	Konsep Perencanaan.....	104
5.1.1	Lokasi.....	104
5.2	Konsep Perancangan.....	105
5.2.1	Konsep Dasar Program Ruang.....	105
5.2.2	Konsep Dasar Pengelompokan Ruang.....	106
5.2.3	Konsep Dasar Besaran Ruang.....	106
5.2.4	Konsep Dasar Organisasi Ruang	108
5.2.5	Konsep Dasar Tata Ruang Luar.....	109
5.2.6	Konsep Dasar Ungkapan Fisik Bangunan	110
5.2.7	Konsep Dasar Gubahan Masa.....	111
5.2.8	Konsep Dasar Sistem Struktur.....	111

Penutup
Daftar Pustaka
Lampiran



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Bagan Proses Produksi Secara Makro	13
Gambar 2.2.	Ruang Rekam Musik	14
Gambar 2.3.	Lay out Satandar Studio	15
Gambar 2.4.	Lay out Sub Control.....	16
Gambar 2.5.	Bagan Struktur Organisasi.....	19
Gambar 2.6.	Site Plan TVRI Yogyakarta.....	21
Gambar 2.7.	Organisasi Makro Ruang TVRI Yogyakarta.....	23
Gambar 2.8.	Denah Dan Potongan Studio 1 TVRI Yogyakarta.....	24
Gambar 2.9.	Foto Lantai Studio	25
Gambar 2.10.	Foto Dinding Studio	26
Gambar 2.11.	Foto Plafon dan Saluran AC.....	27
Gambar 2.12.	Foto Pintu Studio	27
Gambar 2.13.	Foto Gantungan Lampu Studio.....	28
Gambar 2.14.	Foto Gudang Lampu	29
Gambar 2.15.	Foto Ruang Penonton	30
Gambar 2.16.	Foto Ruang Sub Control.....	30
Gambar 2.17.	Arah Pandang Jendela Pengamat dari Ruang Sub Control	31
Gambar 2.18.	Foto Master Control	31
Gambar 2.19.	Foto Ruang VTR.....	32
Gambar 2.20.	Penyatuan Beberapa Peralatan Broadcasting	34
Gambar 2.21.	Struktur Organisasi TV Swasta	35
Gambar 3.1.	Bagan Proses Produksi	44
Gambar 3.2.	Bagan Proses Paska Produksi	44
Gambar 3.3.	Denah Gedung Unit Produksi TVRI Yogyakarta.....	50
Gambar 3.4.	Ruang Penghubung.....	52
Gambar 3.5.	Ruang Gerak Kamera	58
Gambar 3.6.	Daya Jangkau Kamera	59
Gambar 3.7.	Satuang Luasan Tempat Duduk	59
Gambar 4.1.	Bagan Proses Produksi Secara Makro.....	63
Gambar 4.2.	Denah Gedung Unit Produksi TVRI Yogyakarta.....	64
Gambar 4.3.	Studio Kecil.....	67
Gambar 4.4.	Studio Dubing Suara.....	68
Gambar 4.5.	Studio Musik	69
Gambar 4.6.	Denah Studio Penonton	70
Gambar 4.7.	Lay Out Studi Sedang.....	71
Gambar 4.8.	Lay Out Studio Besar.....	71
Gambar 4.9.	Tata Ruang Studio	72
Gambar 4.10.	Bagan Untuk Menentukan Besaran Stage.....	73
Gambar 4.11.	Hend Held Camera	73
Gambar 4.12.	Tripod	74

Gambar 4.13. Pedestal.....	75
Gambar 4.14. Crane Camera	76
Gambar 4.15. Jenis Panggung	77
Gambar 4.16. Besar sudut Pandang Optimum	78
Gambar 4.17. Metoda Untuk Mencari Sudutpandang yang baik	78
Gambar 4.18. Cara Pengaturan Tempat Duduk	79
Gambar 4.19. Lay Out Studio 2 in 1	80
Gambar 4.20. Mikrohone Dua Arah	81
Gambar 4.21. Microphone segala arah.....	82
Gambar 4.22. Dead Area Microphone	83
Gambar 4.23. Pemantulan bunyi	84
Gambar 4.24. Alternatif Pegaturan Pemantul dinding	85
Gambar 4.25. Hand Microphone.....	86
Gambar 4.26. Boom Mic.....	86
Gambar 4.27. Lavalier	87
Gambar 4.28. Log Distant Microphone.....	87
Gambar 4.29. Desk Microphone	88
Gambar 4.30. Stand Microphone	88
Gambar 4.31. Hanging Mikrohphone.....	88
Gambar 4.32. Suber Cahaya	91
Gambar 4.33. Soft light	92
Gambar 4.34. Soft light sinclorama	92
Gambar 4.35. Hard Light.....	93
Gambar 4.36. Jenis Lampu Jinjing.....	93
Gambar 4.37. Perlengkapan lampu / filter	94
Gambar 4.38. Alat Penyangga Lampu.....	95
Gambar 4.39. Lantai Kerja Pengaturan Lampu.....	95
Gambar 4.40. Posisi Penempatan Lighting	98
Gambar 4.41. Lay Out Sub Control.....	100
Gambar 4.42. Sub Control Toshio Akatsuki	101
Gambar 4.43. Peralatan Digital Sub Control.....	102
Gambar 4.44. Master Control HBO New York.....	103
Gambar 5.1. Peta Lokasi	104
Gambar 5.2. Sistem Grid.....	109
Gambar 5.3. Zoning.....	110
Gambar 5.4. Pembagian Sumbu Asimetris	111
Gambar 5.5. Sistem Struktur	112

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran.1. Denah Gedung Produksi Lantai 1 TVRI Yogyakarta
- Lampiran.2. Denah Gedung Produksi Lantai 2 TVRI Yogyakarta
- Lampiran.3. Potongan Gedung Produksi 1 TVRI Yogyakarta
- Lampiran.4. Potongan Gedung Produksi 2 TVRI Yogyakarta
- Lampiran.5. Denah Gedung Produksi MMTC Yogyakarta
- Lampiran.6. Denah Post Production MMTC Yogyakarta
- Lampiran.7. Potongan Studio MMTC Yogyakarta
- Lampiran.8. Lay Out System Rack
- Lampiran.9. Lay Out Of Voi Tablr
- Lampiran.10. Lay Out Of Console
- Lampiran.11. Lay Out Of Monitor Shelf
- Lampiran.12. Lay Out Of Sys Rack
- Lampiran.13. Lay Out Of Adio Rack
- Lampiran.14. Lay Out Of Typewriter Console
- Lampiran.15. Lay Out Of Monitor Stand
- Lampiran.16. TV Studio Sys For Outside View Of SP Stand
- Lampiran.17. TV Studio Sys Layout Of OTR
- Lampiran.18. TV Studio Sys For Outside View Of Monitor Stand
- Lampiran.19. Outside View Of Main Switch & Dimmer Rack
- Lampiran.20. Oudside View Of Lighting Control Console
- Lampiran.21. Post Production Sys Layout Of Console
- Lampiran.22. Post Production Sys Layout Monitor Shelf
- Lampiran.23. Post Production Sys Layout System Rack
- Lampiran.24. Post Production Sys Layout Of Audio Rack
- Lampiran.25. Post Production Sys Layout Of Vidio Typewriter Console
- Lampiran.26. Post Production Sys Layout Of OTR
- Lampiran.27. Editing Sys Layout Of Console

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Prospek Bisnis Pertelevisionan di Indonesia

Secara geografis Indonesia berada di kawasan Asia Pasifik, suatu wilayah yang pertumbuhan perekonomiannya termaju di dunia, jumlah penduduknya terbesar di dunia dan sumber daya alam yang terkaya di dunia. Bersama dengan itu sekarang telah dibangun infrastruktur berupa sistim satelit komunikasi Palapa generasi “ C “ dengan konsentrasi investasi tertinggi di dunia yang nilai infestasinya sampai tahun 2000 mencapai \pm US\$ 12 milyar. Daya jangkau satelit ini mencapai kawasan Asia Pasifik, Australia dan Timur tengah.¹

Kawasan Asia Pasifik terdapat negara – negara yang mempunyai pertumbuhan perekonomian 2 digit pertahun yaitu Malaysia dan Thailand, dan yang lebih penting lagi ada negara – negara RRC, Indonesia dan India yang ketiganya mempunyai penduduk lebih dari 2 milyar jiwa dan merupakan pasar yang sangat potensial.

Menurut Tan Sok Khoo kawasan Pasifik Rim memiliki pasar lebih dari US\$ 3 trilyun dan terus tumbuh sekitar US\$ 3 milyar per minggu². Pertumbuhan ekonomi yang spektakuler tersebut dengan sendirinya memerlukan dukungan fasilitas telekomunikasi dan informasi yang amat besar, termasuk jaringan satelit televisi.

Era komunikasi global telah diramalkan oleh beberapa futurolog. Alvin Tofler membagi tiga peradaban manusia menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama era pertanian tradisional (5000 BC-1600 AC), Gelombang kedua era industri (1600-1950), dan yang ketiga adalah era Infomasi (1950-sekarang).³

Ujung dari era informasi adalah bersatunya tehnologi 2C, yakni : *Computer* dan *Comunication*. Hal ini menyebabkan perkembangan tehnologi sangat pesat, sehingga perkembanganya tidak bisa di bendung lagi.

Disatu sisi perkembangan ini sangat mempermudah hubungan antar manusia sehingga perkembanganya menjadi merata dan cepat, disisi lain akan timbul demensi perubahan yang berakibat pada struktur kelembagaan masyarakat dan prilaku serta pandangan budaya.

Menarik untuk dikaji perkembangan tehnologi komunikasi media masa. Yang paling menyolok adalah media masa televisi. Untuk Indonesia perkembanganya amat cepat dibandingkan negara-negara kawasan Asia Pasifik dan Australia.

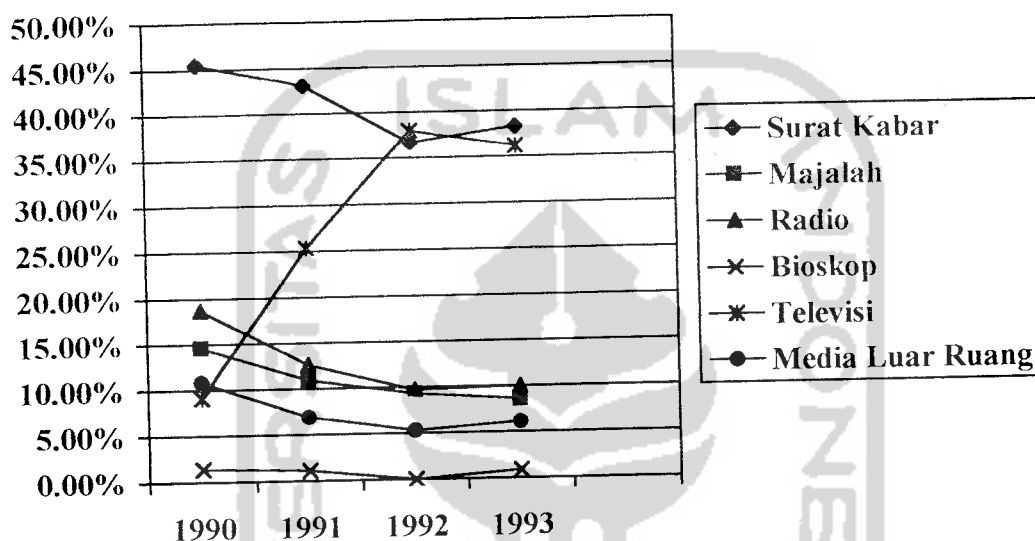
Lima tahun setelah deregulasi televisi (Surat Keputusan Menteri Penerangan No.111/ tahun 1990) dicanangkan telah beroperasi 5 stasiun televisi swasta. Sebelumnya pada tahun 1987 pemerintah telah mengijinkan stasiun televisi swasta RCTI, mengudara dengan menggunakan dekoder, dan dalam waktu 1 tahun RCTI telah memiliki pelanggan sebanyak 110.000 pelanggan. Kemudian diikuti dengan berdirinya beberapa stasiun televisi swasta. Pada ahir tahun 1990 Surya Citra Televisi Indonesia (SCTV), pada tahun 1991, Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), pada tahun 1993, Andalas TV (ANTV), dan Indosiar Visual Mandiri (Indosiar).

Dari sisi bisnis stasiun televisi swasta mempunyai prospek yang bagus karena didukung oleh pekembangan perekonomian negara yang mulai menuju ke arah bangkit. Didorong oleh kebutuhan masyarakat, belanja iklan produk di Indonesia yang meningkat amat tajam. P3I (Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia mencatat pangsa iklan nasional untuk media televisi melonjak 15 kali lipat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dari jumlah Rp 85 milyar pada tahun 1990 menjadi Rp 1,2 Triliyun pada tahun 1995. ⁴

-
1. Drs. Ihadi SK, MSc *Prospek Bisnis Informasi Di Indonesia*, 1999
 2. Tan Sok Khoon, *Survey Research Singapore*, 1992

Grafik dibawah ini menunjukan bahwa peningkatan iklan oleh media cetak maupun media elektronik selama tiga tahun (1990 – 1993) di Indonesia dihitung dalam persentase.⁵

Penerimaan Iklan Media Selama Tahun 1990 -1993 di Indonesia



Tabel tersebut, memperlihatkan perolehan iklan-iklan di televisi melonjak tajam dari 9,1% tahun 1990, menjadi 33,2% pada tahun 1993. Sedangkan media lainnya mengalami penurunan yang amat drastis.

1.1.2 Perkembangan Televisi Republik Indonesia

Televisi Republik Indonesia (TVRI) mulai mengudara pada tahun 1962, tepatnya pada tanggal 24 Agustus 1962, bersamaan dengan kegiatan ASEAN GAMES IV, 24 Agustus – 4 September 1962 di Jakarta.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan No.55B/1975 – secara struktural organisatoris TVRI berada di bawah naungan Depatemen Penerangan RI. Dalam ketentuan yang diperbaharui berdasarkan Surat Keputusan Menteri

3. Alvin Toffler, *The Third Wave*, 1960
4. P3I (Persatuan Perusahaan Periklanan) , 1995
5. P3I (Persatuan Perusahaan Periklanan) , 1994

Penerangan No230/1984, stasiun TVRI statusnya lebih diperjelas lagi. Seluruh karyawan TVRI adalah pegawai negeri Departemen Penerangan RI. Dengan demikian secara penuh TVRI adalah *Government Own Television Station*.

Dalam manajemen *broadcasting*, terdapat tiga cara pengelolaan Stasiun Televisi.⁶ :

1. Televisi yang dimiliki atau dikelola oleh Pemerintah

Secara total pemilik dan pengelola dijalankan oleh pemerintah. Sumber dana operasional didapat dari perolehan iuran televisi dan subsidi pemerintah

2. Televisi yang dikelola oleh *Public Corporation – Corporation Public*.

Investasinya dilakukan oleh pemerintah Namun pengelolaanya dilakukan oleh manajemen profesional yang independent. Dana yang diperoleh dari iklan, iuran televisi dan subsidi pemerintah.

3. Televisi Swasta

Investasi berasal dari swasta. Dana operasional diperoleh dari pendapatan iklan, dikelola dan dipertanggungjawabkan kepada pemilik stasiun televisi yang bersangkutan.

Dalam sejarah perkembangan Televisi di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang menunjukkan *Government Own Television Station* di Indonesia secara perlahan mulai ditinggalkan. Terutama ketika deregulasi televisi tentang Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 111 tahun 1990 yang memperbolehkan perijinan pendirian Stasiun Televisi Swasta, terlebih lagi dengan hadirnya lima Stasiun Televisi Swasta dengan menyajikan tayangan yang jauh lebih menarik.

Hal ini sangat didukung Presiden Abdul Rahman Wahid yaitu, berkenaan dengan penghapusan Departemen Penerangan, yang membuka peluang makin besar untuk swastanisasi Televisi Republik Indonesia.

6. Drs. Ishadi SK, MSc, *Prospek Bisnis Informasi Di Indonesia, 1999*

Sementara itu TVRI memperoleh dana dari iuran televisi sebanyak 80%, subsidi 7% dan pendapatan lain-lain (termasuk dari fee Televisi Swasta) sebesar 13%.

Besarnya masukan iuran televisi yang didapat tidak sebanding dengan besarnya tuntutan masyarakat akan kualitas program acara - acara yang disajikan. Terlebih lagi jika dibandingkan dengan hadirnya televisi swasta yang program acaranya lebih beragam dan menarik, jelas TVRI menjadi jauh tertinggal dan tidak kompetitif lagi. Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah perubahan status TVRI menjadi BUMN atau di-swastakan agar dapat lebih efisien dan produktif.

1.1.3 Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta

Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Yogyakarta merupakan stasiun televisi pertama di daerah yang dibangun tiga tahun sesudah TVRI Pusat Jakarta mengudara, tepatnya pada tahun 1962.

Langkah – langkah yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan perubahan status TVRI menjadi TV Swasta terutama TVRI Stasiun Yogyakarta, terutama sekali perlu diadakannya kajian sebelum memasuki tahap fisik desain ulang. Hal ini mengingat keberadaan gedung tersebut terutama pada unit ruang produksi dirasakan jauh tertinggal dengan kemajuan tehnologi yang ada. Gedung inti Televisi Stasiun Yogyakarta yang merupakan gedung produksi sudah berumur lebih dari 35 tahun, sehingga sudah tidak efisien dalam memenuhi tuntutan produksi yang ada, dengan demikian untuk menunjang kualitas penyiaran program suatu acara televisi tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Inefisiensi Stasiun Televisi Yogyakarta terutama terlihat pada gedung inti yang berfungsi sebagai gedung produksi. Ruang yang ada di dalamnya meliputi ruang studio dan ruang penunjang produksi (ruang master kontrol, ruang sub kontrol, ruang VTR, ruang editing, ruang transmisi dan ruang – ruang lain yang menggunakan peralatan elektronik) yang dirancang pada tahun 1965. Perancangan

pada saat itu mengacu pada peralatan lama, yaitu peralatan elektroniknya masih menggunakan sistem tabung sehingga dibutuhkan ruang yang sangat besar. Pada perkembangannya peralatan yang digunakan pada saat ini sudah menggunakan sistem digital dengan ukuran yang lebih *portable*, yang penggunaannya tidak memerlukan ruangan yang besar.

Sebaliknya pada ruang studio, perancangan dilakukan sesuai kebutuhan program acara saat itu, sehingga dalam perkembangannya ruangan studio tersebut sudah tidak mampu untuk nampung keperluan produksi yang program acaranya makin berkembang sesuai tuntutan jaman, dengan demikian perlu adanya peningkatan kualitas dan kwantias ruang terutama pada unit ruang produksi.

Tuntutan produksi saat ini memerlukan ruang yang mampu menunjang fungsi serta kebutuhan produksi menurut penggolongn acara yang diwadahi.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Perubahan status kepemilikan dari televisi pemerintah menjadi televisi swasta, maka perlu adanya pembaharuan gedung TVRI Stasiun Yogyakarta terutama unit ruang produksi guna menunjang program acara agar lebih berkualitas dan lebih kompetitif dengan tidak mengabaikan peyesuaian atau penataan ulang pada unit ruang atau gedung diluar gedung produksi.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Menciptakan atau mendisain ulang unit ruang produksi terutama pada ruang kontrol dan studio dengan pertimbangan visual, akustik dan tata artistik panggung agar mampu menunjang fungsi serta tuntutan kebutuhan produksi sesuai perkembangan tehnologi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan penulisan adalah untuk merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan stasiun televisi dengan mengoptimalkan ruang yang berhubungan dengan proses produksi.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah mengetahui teknologi yang mendukung *performace* dalam program televisi untuk pengalihan status televisi pemerintah menjadi televisi swasta dengan penataan ruang yang menunjang proses produksi sesuai dengan porsinya.

1.4 Lingkup Permasalahan

Aspek-aspek yang ditinjau dalam menyelesaikan masalah terutama yang menyangkut :

- Kegiatan yang menunjang proses produksi
- Beberapa dan macam program acara yang akan diwadahi.
- Kebutuhan ruang produksi
- Tehnologi

1.5 Metode Studi

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk menyusun pendekatan pemecahan masalah dan konsep perancangan adalah :

1. Pengumpulan data

a. Pengamatan Dan Wawancara

Mengadakan pengamatan dan wawancara langsung kepada pengguna bangunan TVRI Stasiun Yogyakarta dan MMTC, serta orang yang ahli di bidang pertelevisian.

b. Observasi

Mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan dari persiapan sampai pada proses pengambilan gambar serta pengamatan dengan menggunakan gambar visual yang berupa foto-foto, gambar bestek untuk digunakan sebagai data primer, untuk kemudian dicocokkan dengan teori yang ada.

2. Studi Banding

a. Lapangan

Pengamatan terhadap stasiun tv swasta untuk mendapatkan gambaran serta perbedaan yang ada.

b. Literatur

Mencari literatur sebagai data sekunder baik mengenai bangunan rumah produksi maupun peralatan yang dipakai, kemudian digunakan sebagai bahan acuan dalam perencanaan.

3. Metode Analisis

Metode pembahasan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pengabungan antara metode deduktif yaitu pengumpulan dasar-dasar teori dan metode komparatif yaitu membandingkan data maupun fakta yang terjadi dilapangan.

Dari hasil pembahasan tersebut akan disimpulkan untuk dijadikan konsep dasar perancangan dan perencanaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, pembahasan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup batas, metode pengumpulan data, metode analisis, serta sistematika penulisan.

BAB II BANGUNAN STASIUN TELEVISI

Pembahasan secara khusus tentang TVRI Stasiun Yogyakarta dengan menggunakan metode studi banding dengan Stasiun Televisi Swasta (RCTI, INDOSIAR) di tinjau dari segi perencanaan dan perancangannya. Serta kajian tentang aspek pendukung, seperti program acara, program ruang, program kegiatan dan perwujudan persyaratan ruang produksi, guna memberi masukan pada proses menuju desain TV Swasta Yogyakarta.

BAB III STASIUN TELEVISI SWASTA YOGYAKARTA

Penjelasan mengenai Televisi Swasta Yogyakarta dan sedikit analisa tata ruang secara macro

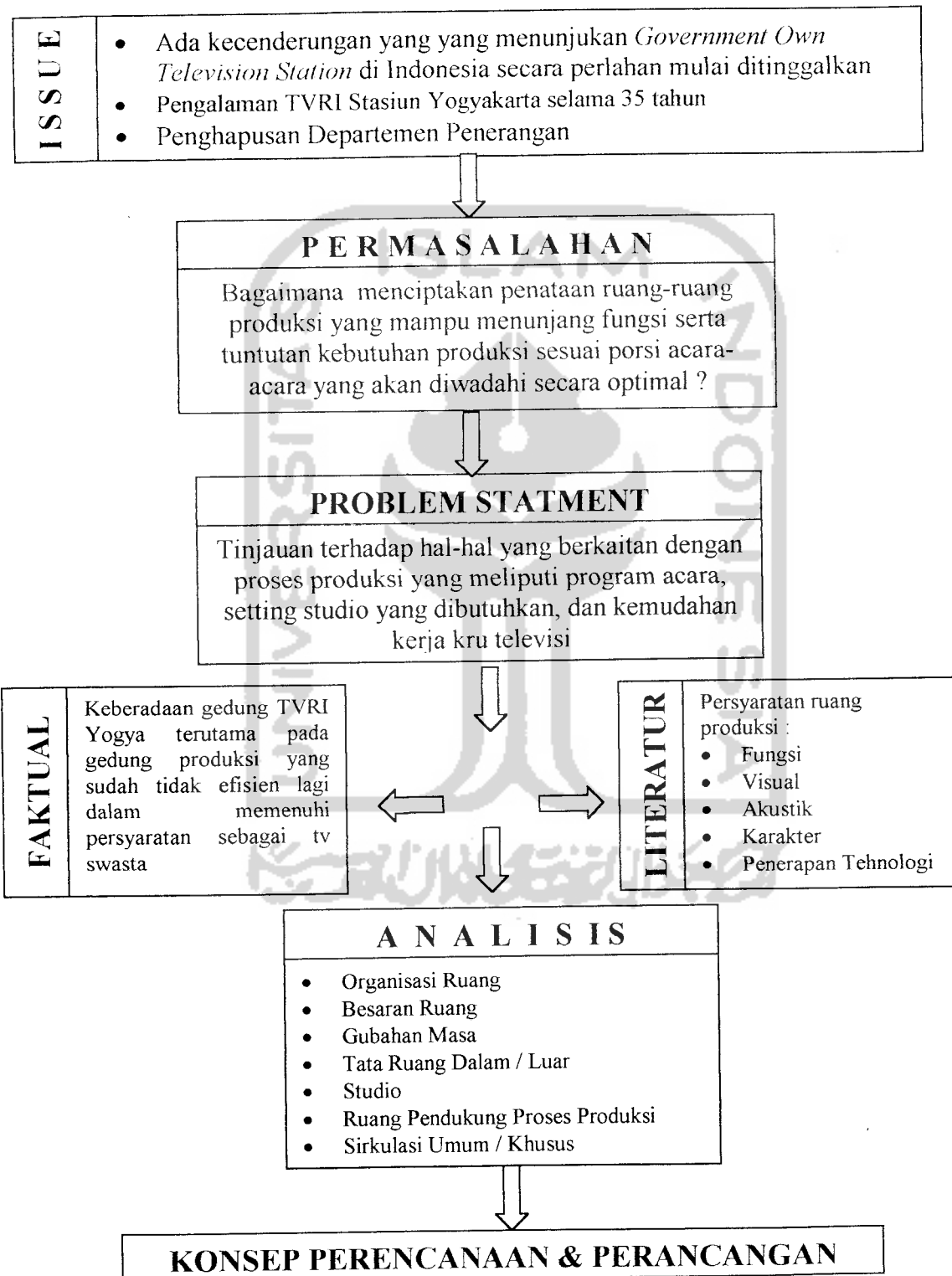
BAB IV ANALISA PERMASALAHAN

Berisi tentang pembahasan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan perwujudan studio yang menerapkan tehnologi moderen ke dalam suatu ruang produksi.

BAB V KONSEP DASAR PERANCANGAN

Berupa konsep dasar perancangan dan perencanaan bangunan Stasiun Televisi Swasta Yogyakarta

1.7 Pola Pikir



1.8 Keaslian Penulisan

Sebagai bahan perbandingan dengan penulis lain yang sejenis adalah dengan melihat pada judul dan masalah yang dikemukakan.

Tugas ahir yang dijadikan acuan antara lain :

1. Didik Hartanto S

Judu :

Stasiun Televisi Swasta di Yogyakarta, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UGM, 1997

Permasalahan :

Citra stasiun televisi yang diwujudkan lewat ungkapan fisik bangunan yang mempunyai visi arsitektur yang kuat. Mewujudkan karakteristik bangunan baik interior maupun eksterior.

2. Yulianto Purwono P

Judul :

Stasiun Televisi Islam, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII, 1998

Permasalahan :

Belum terpenuhinya kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru dalam perwujudan Studio televisi. Kurangnya koordinasi antara ruang produksi pendukung studio.

Perbedaan yang mendasar pada penulisan ini adalah :

Pengaplikasian teknologi moderen ke dalam ruang-ruang produksi terutama pada ruang studio dan ruang control.

BAB II

STASIUN TELEVISI

2.1. Tata Ruang Stasiun Televisi

2.1.1. Pengertian Stasiun Televisi

Gedung Stasiun Televisi pada dasarnya merupakan suatu bangunan atau sekelompok bangunan yang menyelenggarakan, menerima dan menyiarkan program program acara secara audio visual.¹

2.1.2. Program Ruang Stasiun Televisi

Acuan dasar dalam suatu stasiun televisi sangat dibutuhkan dalam merencanakan, memproduksi dan menyiarkan suatu acara bagaimanapun sifat dan bentuknya.

Adapun acuan dasar acara televisi terdiri dari 5 hal. Lima acuan ini antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan bahkan akan saling berkaitan. Dengan demikian apabila salah satu dari acuan tersebut tidak ada maka suatu stasiun penyiaran tidak akan dapat melakukan kegiatannya.

Kelima acuan tadi adalah²:

1. Ide
2. Pengisi Acara (artis)
3. Pelalatan
4. Satuan kerja Produksi
5. Penonton.

Dari kelima acuan dasar acara televisi maka yang mempunyai peranan penting untuk menunjang hasil kualitas tayangan adalah peralatan.

1. Didik Hartanto S, *Televisi Swasta Di Yogyakarta*, TA Tehnik Arsitektur UGM, 1997
2. Dewarto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, 1994

Peralatan disini tidak hanya berupa suatu pekakas elektronik, melaikan juga gedung atau wadah dimana acara akan di produksi. Wadah yang digunakan sebagai tempat memproduksi suatu tayangan adalah Ruang unit Produksi.

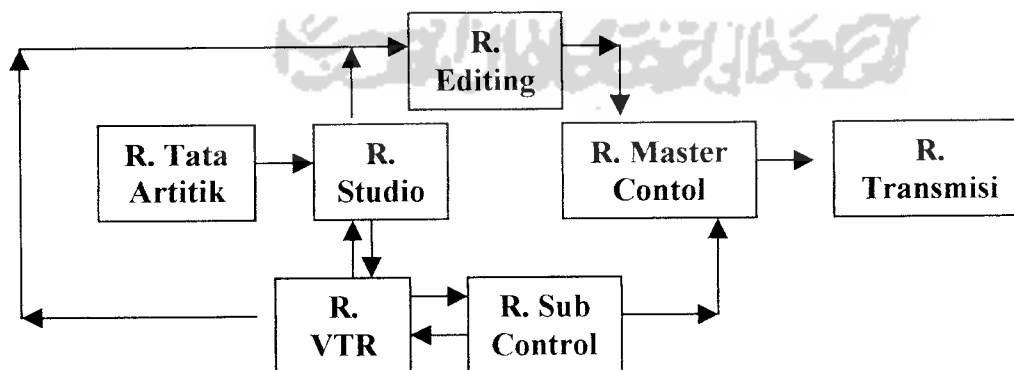
Didalam ruang unit produksi terdapat studio yang digunakan sebagai tempat utama produksi dan ruang operasional sebagai pengendali proses produksi.

2.1.2.1 Ruang Unit Produksi Stasiun Televisi

Dari kegiatan yang dilakukan oleh stasiun penyiaran, yang menjadi primadona adalah kegiatan produksi, tetapi meskipun demikian tidak berarti kegiatan tehnik dan administrasi tidak kalah pentingnya dengan kegitan siaran.

Di dalam unit ruang produksi terdapat beberapa ruang yang saling berhubungan dari segi fungsi untuk memproduksi suatu program acara tayangan televisi. Ruangan tersebut antara lain adalah :

1. Studio
2. R.Control
3. R Editing
4. R. Tansmisi



Gambar 2.1. Bagan Proses Produksi secara Makro

A. Studio

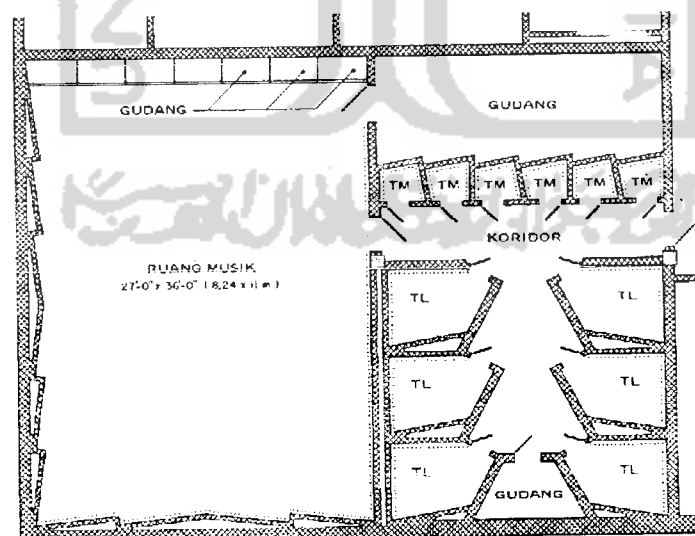
Studio merupakan tempat yang sangat penting pada bangunan unit ruang produksi, hal ini disebabkan karena studio secara audio maupun visual menjadi tempat atau sarana untuk pembuatan suatu acara yang hasilnya dapat terlihat secara langsung dalam suatu tayangan televisi. Dengan demikian studio dapat berupa ruang tertutup dan maupun di alam terbuka. Sedangkan banyaknya jumlah studio tergantung dari banyaknya produksi yang akan dibuat.

Pada garis besarnya berdasarkan fungsi studio pada stasiun teilevisi dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Studio Audio
2. Studio Audio Visual

1. Studio Audio

Studio audio fungsi utama digunakan untuk pengisian suara atau *dubing*. Karena ruangan ini hanya membutuhkan kualitas suara yang baik, maka peranan akustik lebih ditonjolkan dari pada keindahan ruang.



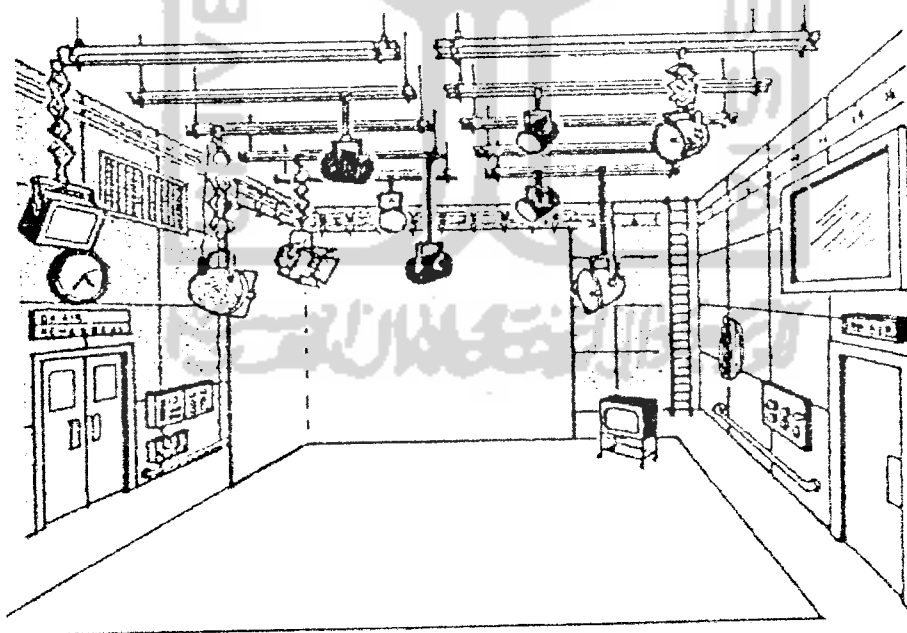
Gambar 2.2 Ruang rekam musik, TM = tempat mendengar, TL = tempat latihan. (Lesli L Doelle)

Persyaratan Akustik³:

Kamar mendengar digunakan untuk memonitor, dan mengedit hasil rekaman. Kondisi akustik dalam kamar mendengar dan latihan harus menyerupai kondisi akustik ruang keluarga pada umumnya, dengan RT sekitar 0,4 sampai 0,5 detik. Selain itu jumlah bahan penyerap bunyi yang banyak harus digunakan untuk membuat ruangan ini cukup mati guna mencegah gangguan akustik dari luar.

2. Studio Audio Visual

Studio audio visual merupakan tempat yang sangat penting pada bangunan televisi, hal ini disebabkan karena menjadi tempat atau sarana untuk memproduksi atau membuat suatu program acara yang hasilnya dapat terlihat secara langsung setelah ditayangkan. Beberapa perlengkapan standar dari studio, menurut Millerson antara lain dapat dilihat pada gambar 2.2 dibawah



Gambar 2.3 Lay out studio In Door, nampak penataan lampu, studio monitor dan jendela kaca yang digunakan sebagai jendela pengamatan studio.

(Millerson, 1985, Hal 15).

3. Lesline L Doelle, *Environmental Acoustics*, 1972

Sedangkan program acara yang akan diselenggarakan di titik beratkan pada program acara pendidikan, informasi dan seni budaya.

2.2.2 TVRI Stasiun Yogyakarta

2.2.2.1 Pola Siaran Dan Program Acara

Televisi Republik Indonesia (TVRI), secara bertahap menambah jam siarannya. Sekarang ini siaran TVRI berlangsung selama kurang lebih sepuluh jam pada hari Senin sampai sabtu (pagi pukul 06.00-08.00 WIB, dan pukul 1400- 23.00 WIB). Dan 16 jam pada hari libur (PUKUL 06.00-23.00 WIB)

Untuk Stasiun Yogyakarta Kesempatan untuk melakukan penyiaran hanya empat jam. Sedangkan yang lainnya merupakan relay dari pusat yang meliputi :

Program Berita Dan Olah Raga	32.14%
Program Hiburan Film / Musik	34,45 %
Program Hiburan	10,08 %
Program Drama / Sinetron	4,40 %
Program Pendidikan / Mimbar Agama	13,33 %
Proram Lain-Lain (layanan Masyarakat)	5,6 %

Prosentase ini berkembang setiap kali dilaksanakan penyusunan acara tahunan, namun secara proposional prosentase dari masing-masing acara kategori ini tidak mengalami perubahan.

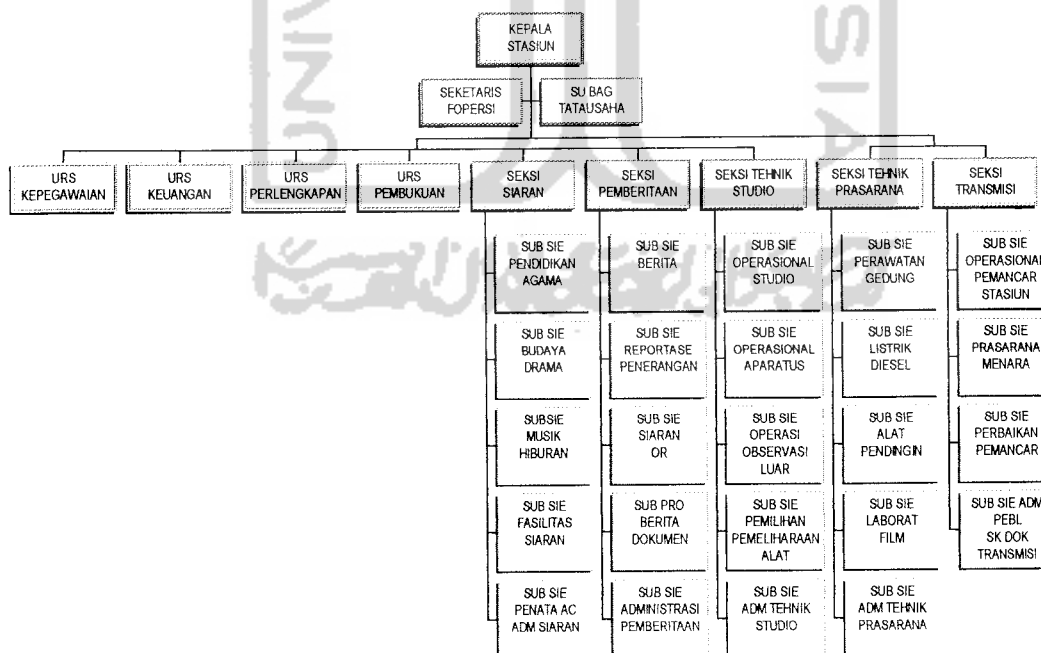
Beberapa program acara yang khas TVRI Stasiun Yogyakarta adalah expose kesenian dan budaya regional (drama, kesenian daerah dll) dengan menyediakan waktu sekurang kurangnya dua jam seminggu. Dan untuk program acara pertanian dan komunitas sosial di pedesaan disiarkan setiap hari baik program nasional maupun regional.

2.2.2.2. Menejemen

Seperti telah dikatakan dimuka bahwa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan No.55B/1975 – secara struktural organisatoris TVRI berada di bawah naungan Depatemen Penerangan Republik Indonesia. Dalam ketentuan yang diperbaharui berdasarkan Surat Keputusan Menti Penerangan No230/1984, stasiun TVRI statusnya lebih diperjelas lagi. Seluruh karyawan TVRI adalah pegawai negri Departemen Penerangan RI. Dengan demikian secara penuh TVRI adalah *Government Own Television Station*.

Struktur organisasi TVRI berkembang sesuai ketentuan-ketentuan pemerintah pusat. Sejak berdirinya TVRI tanggal 24 Agustus 1963, TVRI telah mengalami beberapa perubahan struktur organisaasi. Sebelum Kabinet Persatuan Nasional yang di bentuk Presiden Abdul Rahman Wahid dan Wapres Mewgawati Soekanoputri membubarkan Departemen Penerangan, TVRI berada dibawah naungan Departemen Penerangan.

Berikut bagan stuktur organisasi yang ada saat ini :



Gambar 2.5 : Bagan Stuktur Organisasi TVRI

2.2.2.3. Lingkup Kegiatan ⁴

1. Kegiatan Pengelola

a. Bagian Tata Usaha

Mengurusi administrasi dan ketatausahaan dalam stasiun televisi

b. Bagian Perencana

Merencanakan program-program acara yang akan dilaksanakan stasiun televisi atau program-program yang akan dijual.

c. Bagian Produksi

Memproduksi program-program stasiun televisi untuk disiarkan.

d. Tehnik Studio

Melaksanakan operasi dan pemeliharaan peralatan tehnik dan peralatan panggung.

e. Tehnik Prasarana

Kegiatan perencanaan, perawatan dan perbaikan gedung penunjang kegiatan serta peralatan.

2. Kegiatan Penunjang

a. Kegiatan Tamu

Pengunjung dengan kegiatan yang berhubungan dengan administrasi, tata usaha atau perencanaan.

b. Kegiatan Pemain

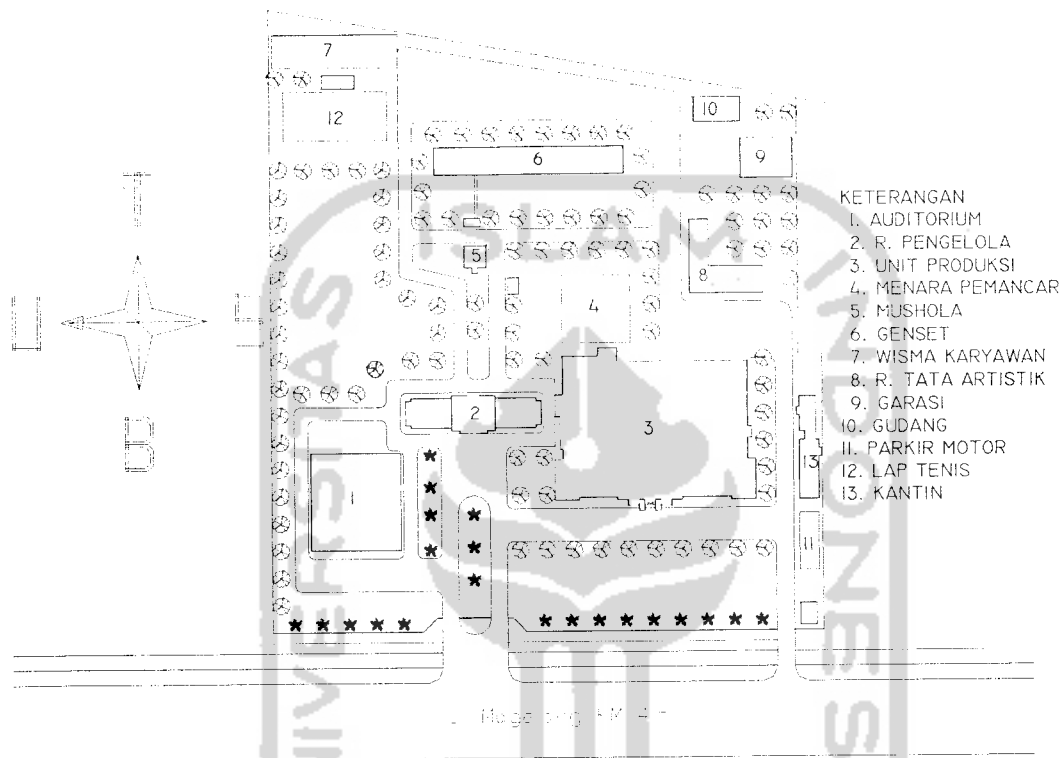
Pemain yang akan pentas, berhubungan dengan ruang audio-visual dan ruang-ruang penunjang.

c. Penonton

Menonton pertunjukan di studio secara langsung.

4. Yulianto Purwono P, *Stasiun Televisi Islam*,TA Tahnik Arsitektur UII, 1998

2.2.2.4. Program Ruang TVRI Stasiun Yogyakarta



Gambar 2.6 Site Plane TVRI Stasiun Yogyakarta

Bangunan gedung TVRI Stasiun Yogyakarta khususnya gedung unit produksi, merupakan bangunan yang diprioritaskan untuk segera dilakukan suatu perbaikan mengingat keberadaanya sudah tidak efisien untuk melaksanakan suatu proses produksi. Sedangkan untuk gedung pengelola dan bangunan pendukung lainnya akan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada

A. Tata Usaha

Melaksanakan ketata usahaan umum sebagai penunjang siaran, bersifat perkantoran karena banyak mengurus administrasi.

B. Kegiatan Bidang Siaran

Mempersiapkan dan melaksanakan segi artistik produksi acara siaran televisi, meliputi acara pendidikan kebudayaan, drama, acara musik serta menyediakan dan melaksanakan fasilitas produksi acara penyiaran

Melaksanakan penyiaran dan mengelola krops penyiar dan sutradara televisi.

C. Kegiatan Tehnik Studio

Melaksanakan operasi dan pemeliharaan peralatan tehnik untuk menunjang pelaksanaan produksi serta penyiaran.

D. Kegiatan Pemberitaan

Kegiatan ini meliputi:

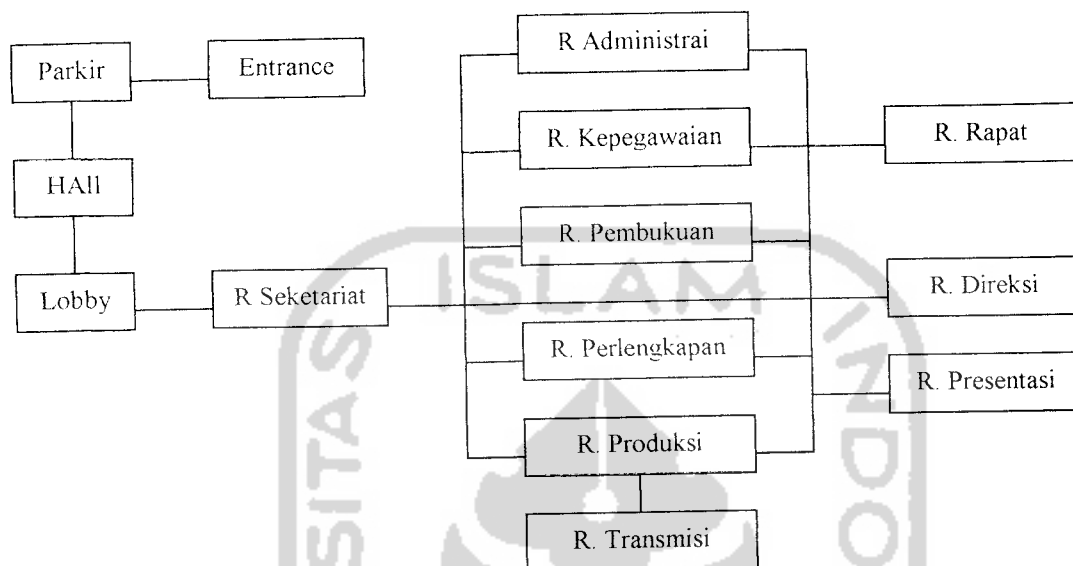
1. Menyelenggarakan siaran pemberitaan dan penerangan.
2. Melaksanakan pemberitaan harian dalam ruang lingkup regional.
3. Melaksanakan reportase dan siaran penerangan dalam ruang lingkup regional.
4. Melaksanakan dokumentasi dan pengadaan peralatan produksi pemberitaan.

F. Kegiatan Bidang Tehnik Transmisi

Melaksanakan operasi dan perawatan semua peralatan transmisi agar penyiaran dapat diterima dengan baik secara langsung melalui jaringan transmisi yang ditempatkan menurut pembagian sektor sesuai dengan persyaratan tehnik.

F. Kegiatan Tehnik Prasarana

Melaksanakan perencanaan kegiatan perawatan, perbaikan gedung bangunan, dan perencanaan kegiatan dan pengoperasian peralatan listrik / diesel, pendingin dan peralatan film.



Gambar 2.7. Organisasi Makro Ruang TVRI Stasiun Yogyakarta

Untuk bangunan administrasi dan perkantoran, tidak banyak hal yang harus di benahi, karena sudah dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Dan bangunan tersebut masih tergolong baru yaitu dibangun pada tahun 1990-an.

2.2.2.5. Kondisi Ruang Produksi

Unit ruang produksi yang dimaksud disini meliputi :

1. Ruang Studio

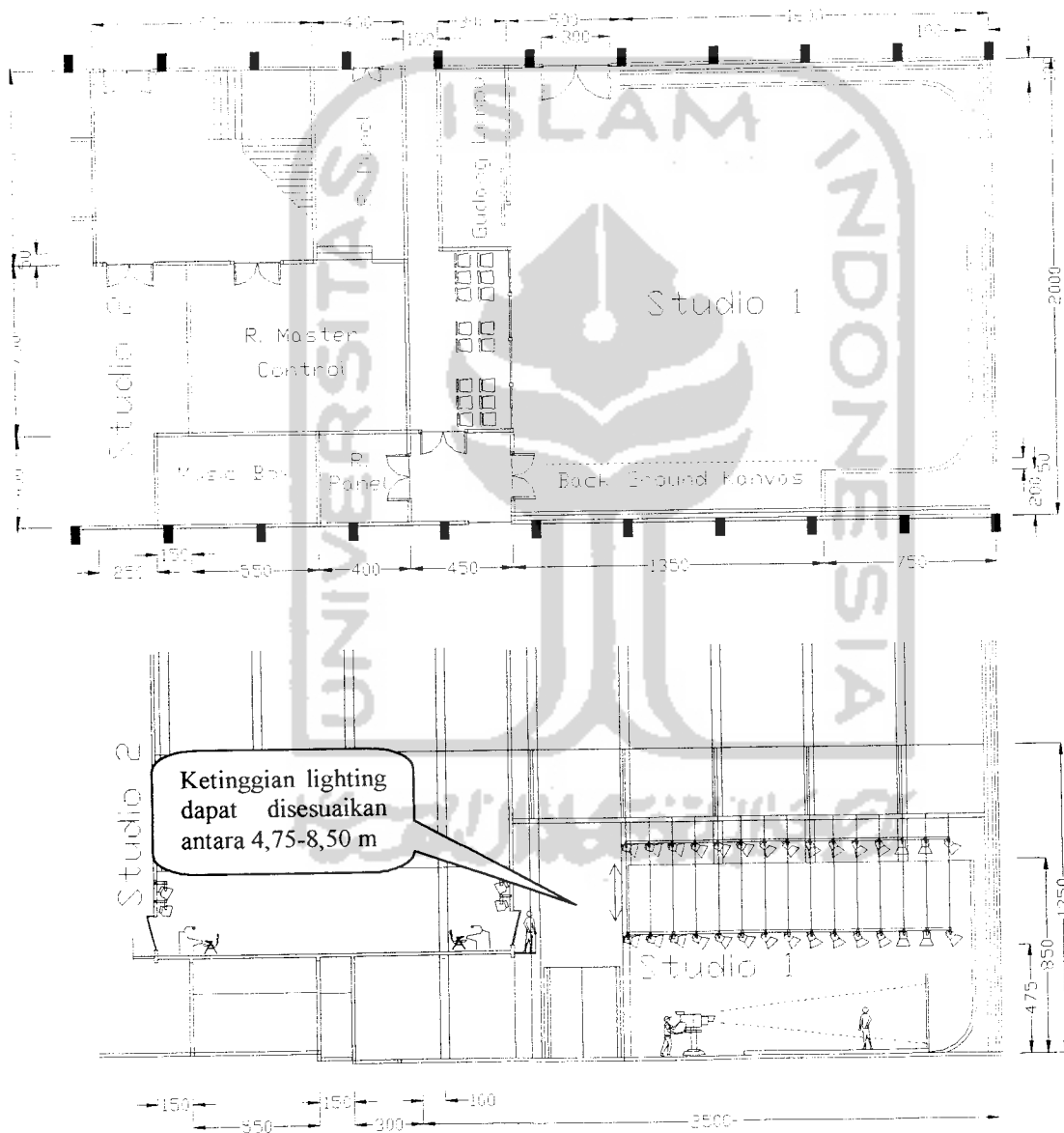
1. Studio

Unit ruang produksi terletak di gedung inti, terdapat dua buah studio yaitu Studio 2 (studio berukuran kecil) di gunakan untuk acara pemberitaan dan *talk show* , serta Studio 1 (studio sedang) yaitu studio serba guna yang mewadahi berbagai macam acara, mulai dari yang kecil sampai besar yang melibatkan puluhan pendukung, tetapi tidak menyediakan ruang untuk penonton ,sehingga jika dimungkinkan adanya penonton maka akan

disediakan tempat dan fasilitasnya. Adapun kondisi studio 1 adalah sebagai berikut :

a. Dimensi :

Panjang 21m, lebar 20, tinggi 13 m.



Gambar 2.8 : Denah dan Potongan Studio 1 TVRI Yogyakarta

b. Lantai :

Bermaterial pondasi batu kali, pasir, ijuk, cor beton bertulang, plester, vinil linotol (campuran spesi dengan karet).

Lantai untuk stage terbuat dari papan dengan modul persegi panjang 1 x 2 m dan tinggi 20 cm.

□ Kelemahan:

Stage yang terbuat dari papan ini dapat memberi gangguan suara, yang ditimbulkan saat terjadi gerakan di atas stage.



Gambar 2.9 :

Lantai dibuat sehalus mungkin agar pergerakan kamera tidak terhentak.

c. Dinding :

Kedap suara terdiri dari dinding rangkap bermaterial batu bata disusun $\frac{1}{2}$ batu dipasang 2 lapis dengan jarak antara dinding luar dan dalam 10 cm, penutup dinding dalam dilapisi glasswool setebal 5 cm, kasa plastik, dan

di jepit rangka kayu 5/6 serta kawat ram sebagai penguat.

□ Kelemahan :

Tidak terdapat menyerap suara dengan frekuensi rendah, sehingga sering terjadi gema atau *feedback* pada acara *liveshow*. Penyerap frekuensi rendah ini dapat di buat dari panel-panel *plywood*, *hardboard* atau *plasterboard* yang dipasang di bagian bawah dinding dengan ketinggian 1,8 – 2,4 m.



Gambar 2.10. : Dinding dibuat kedap terhadap suara

d. Plafond (langit-langit):

Kedap suara bermaterial triplek dan rangka kayu, *glasswool*, kasa plastik dan ram kawat.

e. Penghawaan:

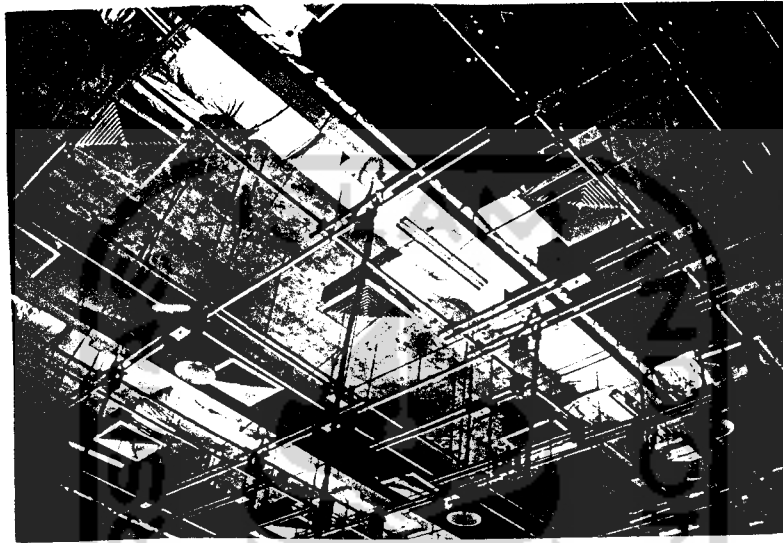
Penghawaan menggunakan penghawaan buatan yaitu berupa AC berdukting terbungkus *glasswool*.

□ Kelebihan :

Penempatan cerobong AC di atas lampu dapat difungsikan sebagai pendingin lampu.

□ Kelemahan :

Jika hembusan AC terlalu kuat maka dapat mengoyangkan lampu yang digantung dibawahnya.



Gambar 2.11 : Plafon dan saluran AC dilapisi peredam

f. Pintu :

Menggunakan material plat baja dan signal *red lamp* (tanda studio on air).

Dimensi pintu : tinggi 3.50 m, lebar 3.50 m tebal 10 cm.



Gambar 2.12 : Pintu masuk studio

g. Pencahayaan:

Pencahayaan buatan dengan kekuatam masing-masing lampu 1000 watt, terdapat 300 lampu (total 300000 watt / 300 KW) dipasang dengan pola grid diatur tiap bar dikendalikan dari ruang kontrol.

□ Kelemahan :

Pengaturan *lighting* hanya dapat dilakukan sebelum acara dimulai dengan cara menurunkan terlebih dahulu lampu dengan menggunakan kerekan. Hal ini disebabkan tidak adanya akses ke atas lighting untuk pengaturan lampu.



Gambar 2.13 : Lampu di gantung pada plafon dengan tali baja(kiri). Cara Penggantian lampu dengan menggunakan kerekan, posisi pengaturan arah lampu dengan menggunakan galah (kanan).

2. Gudang Lampu

Di gunakan untuk menyimpan perkakas / peralatan yang selalu digunakan di ruang studio.

Pada perkembangannya gudag lampu tidak hanya untuk menyimpan peralatan lighting tetapi juga digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan audio sehingga luasannya perlu ditambah.



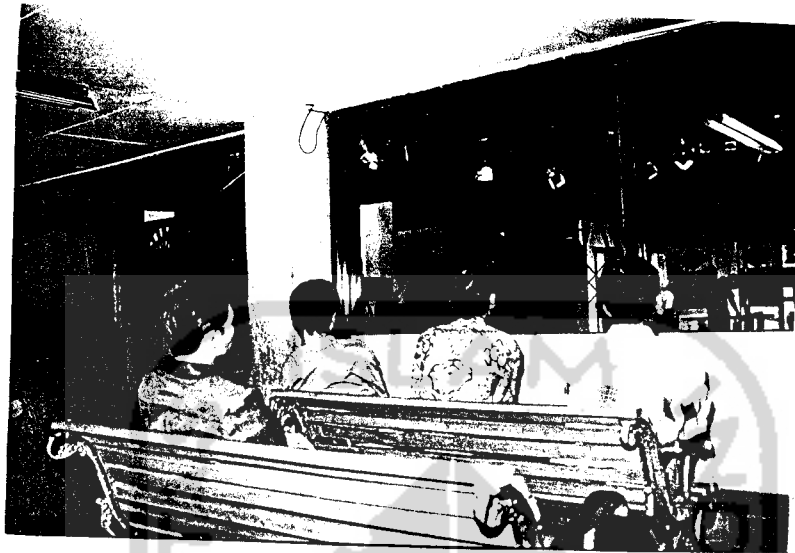
Gambar 2.14 : Gudang

3. Ruang Penonton

Di tempatkan secara terpisah dan di sekat dengan kaca yang dipasang ganda untuk meredam suara agar tidak mengganggu proses pengambilan gambar di ruang studio 1.

Ruang ini sangat diperlukan untuk mengamati proses produksi dan memerlukan suasana yang tenang.

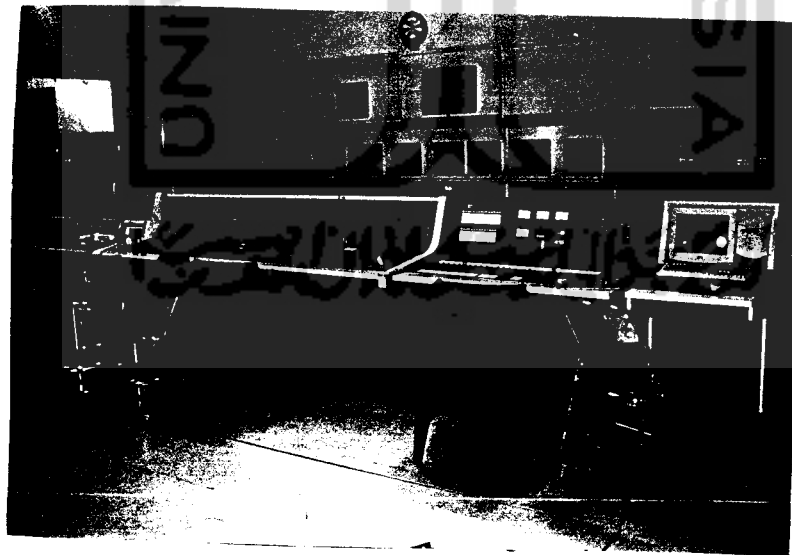
Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi



Gambar 2.15 : Ruang penonton

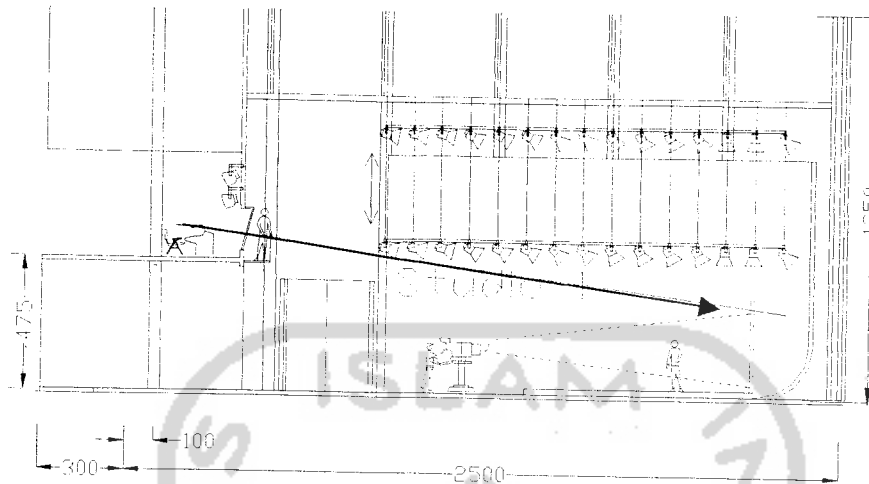
2. Ruang Sub Control

Ruang tempat mengontrol dan mengatur keadaan di studio baik audio visual yang dikirim dari studio maupun panel pengontrol lampu.



Gambar 2.16

Jendela pengamat tidak dapat difungsikan sebagai mana mestinya karena ketinggian lantai ruang kontrol mempunyai perbandingan yang kecil dibandingkan besar studio (letak lantai ruang kontrol terlalu tinggi).

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

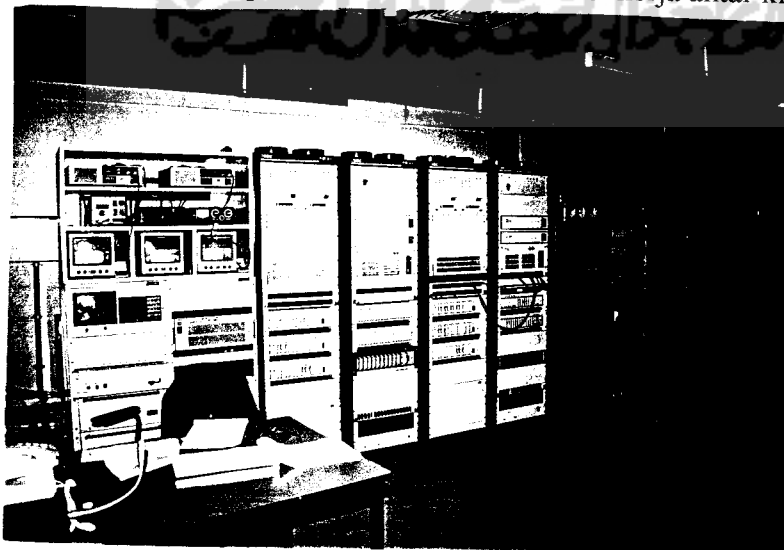
Gambar 2.17. Jendela pengamat dari ruang kontrol tidak dapat berfungsi dengan baik.

3. Ruang Master Control

Merupakan pusat kontrol akhir sebelum acara disiarkan. Alat alat yang digunakan antara lain :

1. Monitor saluran dari sub control, telecine, announcer booth, VTR dan continuity program.
2. Pengatur utama untuk menimbulkan efek-efek tertentu.

Keberadaan master control lebih efisien jika dijadikan satu lantai dengan sub ruang kontrol karena dapat memudahkan koordinasi kerja antar kru TV.





Gamabr 2.18

4. Ruang VTR

Ruang VTR (Vidio Tape Recorder) digunakan untuk menerjakan tape, mengontrol, meneliti kerusakan-kerusakan dan ketidak sempurnaan dan mempersiapkan acara siaran. Alat alat yang digunakan :

1. Alat pemutar tape dan VTR dengan alat-alat rekam lain.
2. Alat penyalur ke ruang sub control
3. Peralatan Editing



Gambar 2.19

5. Ruang Editing

Ruang editing adalah ruang yang digunakan untuk mengoreksi ulang hasil rekaman baik dari di studio maupun dari luar studio, kemudian akan diberi beberapa efek baik gambar maupun suara agar hasilnya dapat lebih menarik.

6. Ruang Tata Artistik

Ruang tata artistik merupakan ruangan untuk mempersiapkan dekorasi setting pada ruang studio.

2.2.2.6. Kelemahan Unit Ruang Produksi TVRI Stasiun Yogyakarta

1. Pada ruang studio

- Studio serbaguna diperlukan perluasan ruang untuk mengantisipasi keberadaan penonton dalam ruang studio. Saat ini kehadiran penonton dalam studio sangat dipaksakan dengan kondisi ruang yang ada. Hal ini juga dapat mengganggu ruang gerak kamera dan menjadikan tidak leluasa, sehingga dapat menyuiitkan pekerjaan kru TV untuk mengambil sudut pandang yang baik.
- Untuk mengantisipasi banyaknya acara yang akan di produksi maka perlu adanya penambahan jumlah studio.

2. Ruang Kontrol

- Ketidak efisien ruang control (ruang sub control, ruang vtr, dan ruang master control) terjadi karena gedung inti TVRI Yogyakarta dibangun pada tahun 1965 atau tepatnya 35 tahun yang lalu sehingga penyesuaian besaran ruang didasarkan pada dimensi peralatan yang ada saat itu, yaitu masih menggunakan sistim tabung yang pada umumnya dimensi peralatan sangat besar sehingga ruangan yang diperlukan menjadi besar. Dengan adanya peralatan elektronik yang menggunakan sistem digital maka besaran peralatan dapat menyusut hingga 70%.



Gambar 2.20 Iklan produk broadcasting dengan inofasi baru yang menggabungkan beberapa alat menjadi satu

3. Editing

Dengan tuntunan produksi yang ada sekarang ,maka kebutuhan ruang editing juga harus ditambah jumlah dan kualitasnya sesuai perkembangan jaman dan tehnologi yang ada.

2.2.3 Televisi Swasta (RCTI & Indosiar)

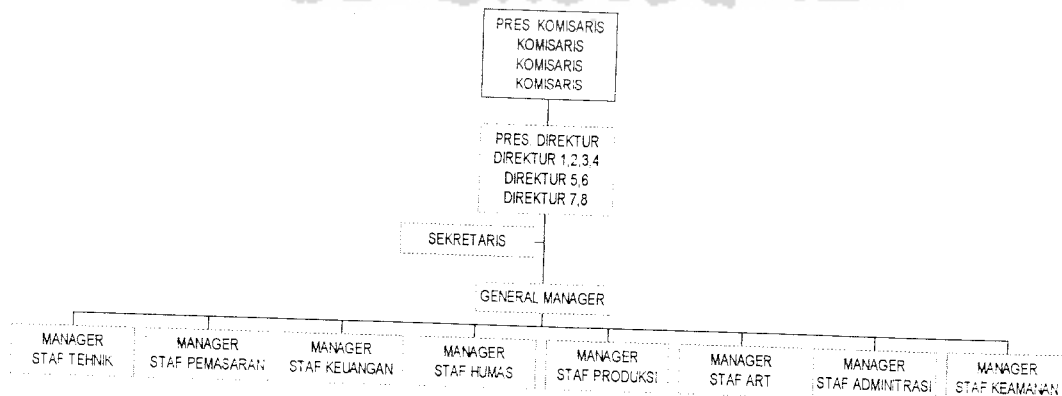
2.2.3.1. Pola Siarn Dan Program Acara

RCTI dan Indosiar mempunyai pola siaran yang berbeda dengan TVRI. Perbedaan ini lebih jelas pada program acara yang disiarkan. Waktu penyiaran atau jam tayang berlangsung selama kurang lebih 20 ½ jam sehari pagi pukul 05.30-02.00 WIB dini hari.

Proigram Acara	RCTI	Indosiar
Program Mimbar Agama	4.1 %	3.2 %
Program Pendidikan	2.1 %	2.9 %
Program Berita	22.4 %	21.3 %
Program Seni Budaya	3.1 %	14.8 %
Program Olah Raga	6.2 %	0.9 %
Program Komersial	45.9 %	49.4 %
Program Anak-anak	5.6 %	3.7 %
Program Quiz	10.0 %	0.5 %
Program Komedi	0.6 %	2.3 %

2.2.3.2. Manajemen

Investasi berasal dari swasta. Dana operasional diperoleh dari pendapatan iklan, dikelola dan dipertanggungjawabkan kepada pemilik stasiun televisi yang bersangkutan, yaitu presiden komisaris.



Gambar 2.21 Struktur Organisasi TV Swasta

2.2.3.3. Program Ruang

1. Bangunan Utama (ruang Produksi)
 - a. Ruang Studio
 - 1) Studio Besar
 - 2) Studio Sedang
 - 3) Studio Kecil
 - b. Ruang Kontrol
 - 1) Ruang Sub Kontol
 - 2) Ruang Master kontrol
 - c. Ruang Editing
2. Bangunan Administrasi
 - a. Ruang Humas
 - b. Ruang Pemasaran
 - c. Ruang Personalia
 - d. Ruang Keuangan
 - e. Ruang Komputer
3. Bangunan Tata Artistik
 - a. Bengkel atau ruang kerja
 - b. Gudang Dekorasi
4. Banguna Elektrikal Mekanikal
 - a. Ruang Genset
 - b. Ruang AC
 - c. Ruang Reservoir dan Pompa

2.2.3.4 Kondisi Ruang Produksi

a. Ruang Studio

Merupakan pusat ruang produksi materi siaran , kapasitas studio di sesuaikan dengan proses proses produksi materi siarannya.

Ruang studio dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

1. Studio Besar

Merupakan ruang studio dengan kapasitas yang besar, biasanya digunakan untuk acara untuk acara *ceremonial* seperti gebyar BCA, Telkomania, dll.

2. Studio Sedang

Digunakan untuk acara dengan kapasitas sedang misalnya program acara Quis, Drama komedi (Srimulat), Talk Show, dll

3. Studio Kecil

Digunakan untuk penyiaran berita dan pengumuman.

b. Ruang Kontrol

Ruangan yang digunakan untuk mengontrol kegiatan baik yang ada di studio. Ruang ini di bagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Ruang Sub Kontrol

Terletak bersebelahan dengan ruang Studio berfungsi untuk mengatur jalanya proses pengambilan gambar yang ada di studio.

2. Ruang Master kontrol

Merupakan ruang kontrol ahir sebelum acara disiarkan

c. Ruang Editing

Ruang editing adalah ruang untuk memproses ulang, atau menyusun hasil pengambilan gambar dengan cara memotong, menambah baik secara audio maupun visual.

2.2.3.5. Tuntutan Ruang Produksi Stasiun TV Swasta

Untuk menghasilkan atau menambah kualitas program acara yang di suguhkan agar dapat nilai *rating* tinggi (menarik penilaian pemirsa sebanyak-banyaknya), yang pada ahirnya akan memperoleh pendapatan iklan yang besar, maka perlu adanya suatu ruang produksi yang dapat memenuni tuntutan produksi. Tuntutan tersebut antara lain:

BAB III

STASIUN TELEVISI SWASTA YOGYAKARTA

3.1. TV Swasta Yogyakarta

3.1.1. Pengertian

TV Swasta Yogyakarta sebelumnya adalah stasiun televisi milik pemerintah, yaitu TVRI Stasiun Yogyakarta yang status kepemilikannya dirubah menjadi televisi swasta agar terjadi peningkatan mutu guna menghadapi persaingan bebas. Untuk itu diperlukan fasilitas yang mendukung agar tercapainya hal tersebut, diantaranya adalah redesain bangunan terutama pada gedung unit produksi dan pengadaan peralatan pendukung proses produksi.

3.1.2. Tujuan

TV Swasta Yogyakarta mempunyai tujuan untuk memberikan suatu suguhan program acara berupa hiburan, pendidikan dan informasi.

3.2. Kekhususan

3.2.1. Sistem Pemancar Yang Digunakan

Sebelum pembuatan stasiun transmisi yang bekerja pada gelombang *Ultra High Frequency (UHF)* pola siaran untuk daerah luar Yogyakarta (radius lebih dari 60 km) dapat diterima menggunakan *Direct Broacast Sistem (DBS)* atau antena mini parabola berdiameter 60 cm sampai 100 cm melalui gelombang trasponden yang beroperasi pada *Frequency 12 - 14 GHz* dengan daya pancar 100 – 400 watt. Di pancarkan melalui Statelit Palapa Generasi C dengan daya jangkau global, mulai dari Australia, Asia Pasifik, sampai daerah Timur Tengah.

3.2.2. Materi Program Acara Yang Disiarkan

Keberadaan televisi yang merupakan media paling populer saat ini karena mempunyai kelebihan dibandingkan media yang lain. Melalui media ini dapat memberikan kepada halayak penonton apa yang disebut dengan *Simulated Experience*¹ tentang :

1. Melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya.
2. Berjumpa dengan seseorang yang belum pernah dijumpai.
3. Datang ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi.

Karakteristik macam inilah yang dapat dijadikan dalam perencanaan program siaran, sebagai contoh adalah program siaran tentang wisata, pemirsa akan dapat melihat, merasakan dan mengetahui banyak tempat dimana mereka belum pernah mengunjungi. Demikian pula wawancara bersama dengan para pakar dan pejabat penting yang pernah mereka dengar namanya, disini pemirsa seolah-olah bertemu denganya dan memperoleh informasi dari sumber pertama. Selain itu program acara yang ditujukan ke arah pendidikan dapat memberikan rangsangan untuk lebih giat belajar dan tertarik akan hal yang baru dan berkeinginan untuk mengetahui selanjutnya.

Jenis Program Acara	Program Acara	
Hiburan 36 %	Musik	8 %
	Film	9 %
	Teater / Budaya	13 %
	Ceremonial	6 %
Informasi 29 %	Berita	15 %
	Olah Raga	5 %
	Dialog / Interaktif	6 %
	Kesehatan	3 %
Pendidikan 33 %	Agama	5 %
	Film Dokumenter	15 %
	Dialog / Interaktif	10 %
Lain –lain 5 %		5 %

1. Drawanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, hal 7, 1994

Pengertian rincian acara sebagai berikut :

a. Hiburan

1. Musik

Tayangan acara musikal yang berupa video klip, *live music*, dan informasi mengenai perkembangan musik saat ini.

2. Film

Pemutaran film / sinetron dengan komposisi 40 % film / sinetron import dan 60 % film / sinetron lokal.

3. Theater, Budaya

Theater disini bisa berupa sandiwara, humor, kesenian, dll. Yang kesemuaya mendapat dukungan dari karakteristik kota Yogyakarta yang kaya akan ragam seni dan budaya. Tidak menutup kemungkinan untuk pementasan seni budaya dari daerah lain ,bahkan mancanegara..

4. Ceremonial

Acara yang mencakup berbagai macam pertunjukan dengan melibatkan penonton yang diliput secara langsung maupun siaran tunda.

b. Informasi

1. Berita

Penyampaian berita peristiwa yang terkini baik dari dalam negri maupun dari luar negri yang disajikan tiap tiga jam sekali.

2. Olah Raga

Penyiaran peristiwa olah raga yang disiarkan secara langsung maupun tidak langsung

3. Dialog / Interaktif

Acara bincang – bincang atau *talk show* yang menghadirkan para tokoh ahli untuk menyampaikan ide, pendapat, kebijakan dengan melibatkan pemirsa untuk ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun melalui telepon.

4. Kesehatan
Informasi mengenai dunia kesehatan dan tips – tips pengobatan dan terapi
- c. Pendidikan
 1. Agama
Acara tentang keagamaan
 2. Film Dokumenter
Film dari *Discovery Canel* mengenai mahluk hidup, ilmu pengetahuan dan tehnologi.
 3. Dialog / Interaktif
Dialog mengenai hal - hal yang berbau pendidikan, ilmu pengetahuan dan tehnologi.
- d. Lain lain

3.2.3. Pemanfaatan Tehnologi Moderen

Tehnologi moderen diterapkan pada unit produksi baik berupa peralatan yang sudah menggunakan sistem digital maupun ruang, khususnya pada ruang studio agar dalam pengoperasianya lebih mudah dan dapat memberikan nilai estetik yang bagus serta menimbulkan suguhan yang menarik dan atraktif.

3.3. Lingkup Kegiatan

Kegiatan yang akan diwadahi berupa :

1. Kegiatan Non Produksi.
Kegiatan Administrasi dan manajemen.
2. Kegiatan Produksi
Kegiatan yang menyagkut masalah produksi yaitu pembuatan program acara dari persiapan sampai siap untuk ditayangkan.
3. Kegiatan Penunjang Produksi
Kegiatan yang membatu proses produksi yang meliputi perawatan peralatan, penyediaan peralatan dll.

3.4. Program Ruang Stasiun TV Yogyakarta

Pada awal BAB III telah dibahas bahwa Stasiun televisi Swasta Yogyakarta menggunakan gedung lama TVRI Stasiun Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa ada suatu prioritas yang harus segera dilakukan redesain guna menunjang kualitas dan kuantitas stasiun televisi swasta pada umumnya.

Prioritas yang harus segera dilakukan redesain adalah pada unit ruang produksi.

Sebelum menginjak pada pokok bahasan tentang tata ruang stasiun swasta ada baiknya memahami tugas dan plaku tim kerja produksi.

3.4.1. Satuan Kerja Produksi TV Swasta Yogyakarta

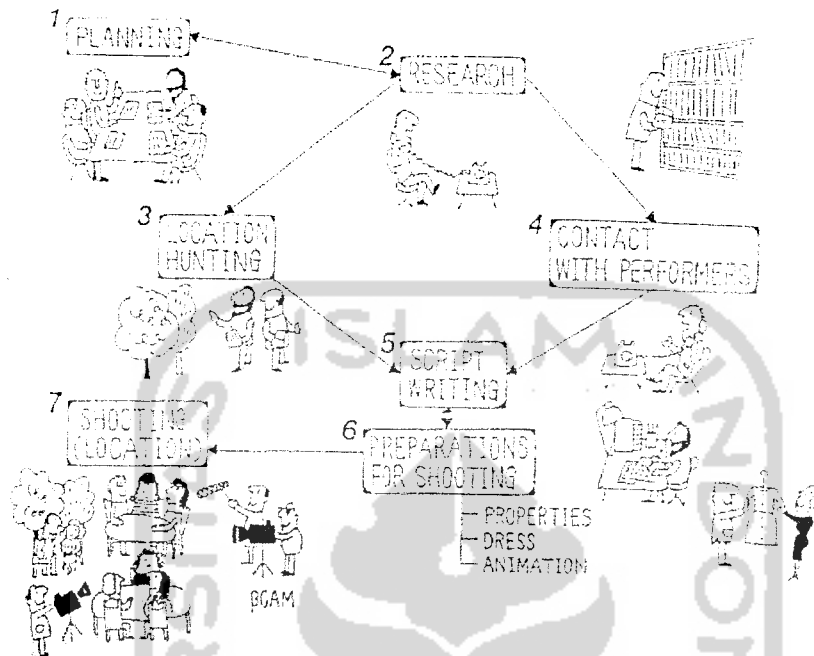
Dalam stasiun televisi terdapat lima acuan dasar untuk merencanakan, memproduksi dan menyiarkan suatu acara. Kelima acuan dasar ini saling berkaitan sehingga satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Lima acuan dasar itu adalah :

- A. Ide.
- B. Pengisi acara (artis /aktor).
- C. Peralatan.
- D. Satuan kerja Produksi
- E. Penonton

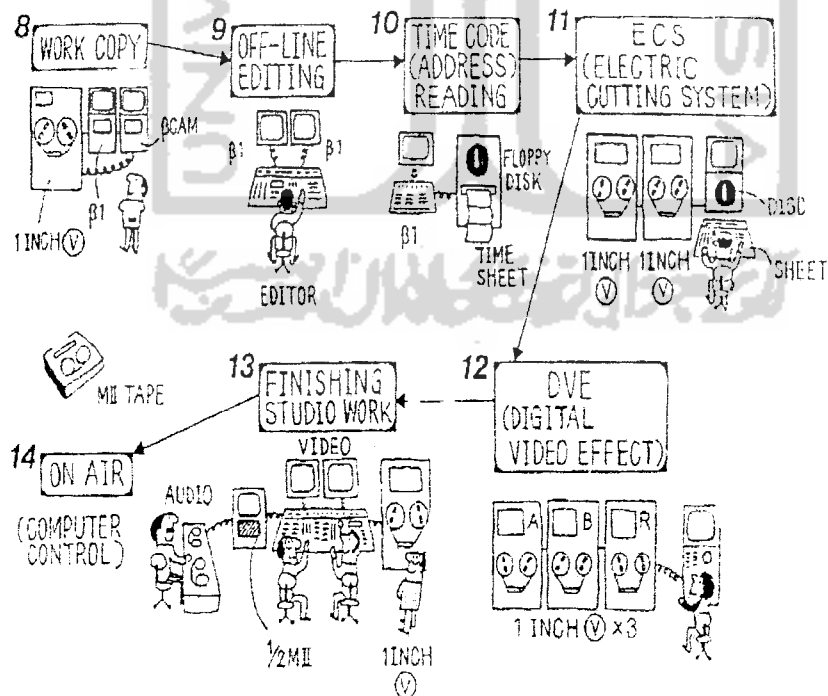
Dibawah ini adalah bagan proses produksi dari perencanaan sampai siap tayang (*On Air*).²

2. Alan Wurtzel, *Op cit*, hal 10

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi



Gambar 3.1. Proses persiapan, latihan dan produksi



Gambar 3.2. Proses paska produksi

A. Ide

Ide merupakan buah pikiran dari seorang perencana acara siaran dalam hal ini adalah seorang produser. Ide juga merupakan rencana pesan yang akan disampaikan melalui medium televisi dengan maksud dan tujuan tertentu, karena itu dalam bentuk sebuah naskah siaran, harus selalu memperhatikan faktor penonton, agar apa yang disajikan dapat mencapai sasaran

B. Pengisi Acara (Artis / Aktor)

Pengisi acara dapat berupa seorang pembaca berita, artis sampai dengan para cendikiawan. Artis pendukung merupakan salah satu faktor yang ikut dalam menentukan keberhasilan ide seorang produser, yang telah diolah sedemikian rupa dalam bentuk naskah.

C. Peralatan

Betapa kecilnya suatu studio pasti dilengkapi dengan berbagai peralatan peralatan, seperti misalnya seperangkat kamera elektronik dengan penyangganya, lampu –lampu dengan berbagai karakter yang diperuntukkan agar menghasilkan gambar - gambar yang baik dan berkualitas, mikropon, dekorasi, singklorama yang berupa dinding studio, peralatan komunikasi yang dapat menghubungkan satu kamar operasional yang satu dengan yang lain, dan beberapa monitor untuk melihat proses gambar yang sedang di produksi.

Disamping itu untuk pengendalian proses produksi di studio, dibangun beberapa ruang operasional yang dilengkapi dengan berbagai peralatan elektronis serta alat perekam gambar

Untuk mendapatkan kualitas audio visual yang baik maka perlu adanya penyesuaian peralatan yang selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

D. Kelompok Kerja Produksi

Kelompok kerja ini merupakan satuan kerja yang akan mengalami kerja produksi secara bersama –sama (kolektif) sampai hasil karyanya layak untuk disiarkan.



Kelompok kerja produksi dibagi menjadi :

1. Satuan kerja produksi / siaran.

Berperan sebagai penanggung jawab dan membantu mengembangkan ide- ide agar dapat divisualisasikan dengan baik dan jelas sesuai tuntutan perencanaanya. Secara umum anggota satuan kerja produksi terdiri dari :

- a. Kepala Siaran.
- b. Perencana acara siaran / Produser.
- c. Pengarah acara.
- d. Penulis naskah.
- e. Pembaca berita.
- f. Pewawan cara.
- g. Penyiar kesinambungan.

2. Satuan kerja fasilitas produksi.

Tugas utama adalah mendukung terlaksananya produksi agar sesuai rencana, dengan jalan membantu segala fasilitas produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Anggotanya terdiri dari :

- a. Perakayasa dekorasi.
- b. Perakayasa grafik.
- c. Penata rias dan busana.
- d. *Popertyman*.
- e. Tukang kayu.
- f. Pelukis.

3. Satuan kerja operator tehnik.

Bertugas menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, satuan kerja ini terdiri dari :

- a. Tehnikal Director.
- b. Penata lampu.
- c. Kamerawan.
- d. Penata suara.

- e. Vision mixer
- 4. Satuan kerja tehniisi (*engineering*).
Yang dimaksud dengan tehniisi adalah mereka yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan produksi misalnya :
 - a. Mantenance Peralatan
 - b. Instalator alat komunikasi
 - c. Telecine
 - d. VTR (*Video Tape Recorder*)
 - e. Pemancar

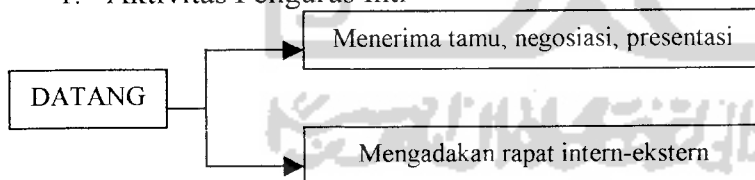
E. Penonton

Penonton merupakan sasaran dari tiap acara yang akan disiarkan dan menentukan berhasil tidaknya acara yang telah dibuat, disamping itu penonton diharapkan memberikan umpan balik setelah mengikuti acara tadi untuk dijadikan bahan kajian dalam rangka penyempurnaan.

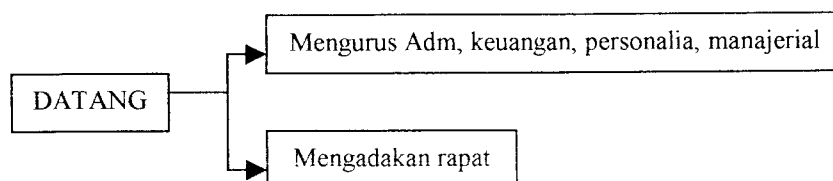
3.4.2. Aktivitas pelaku kegiatan

A. Pengelola

1. Aktivitas Pengurus Inti



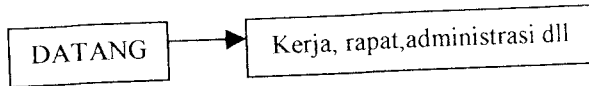
2. Aktivitas staff dan manajerial



REDESAIN TVRI YOGYAKARTA MENJADI TV SWASTA

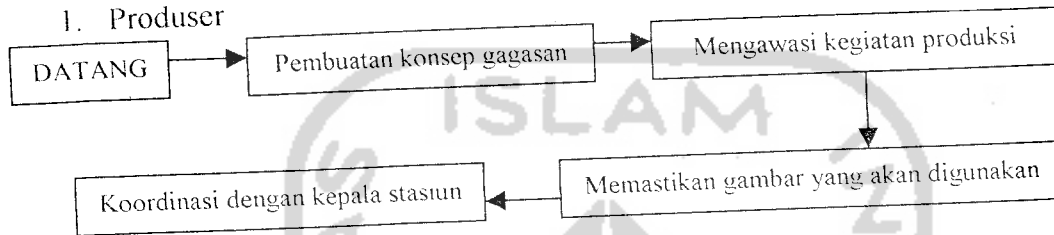
Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kwalitas Produksi

3. Karyawan

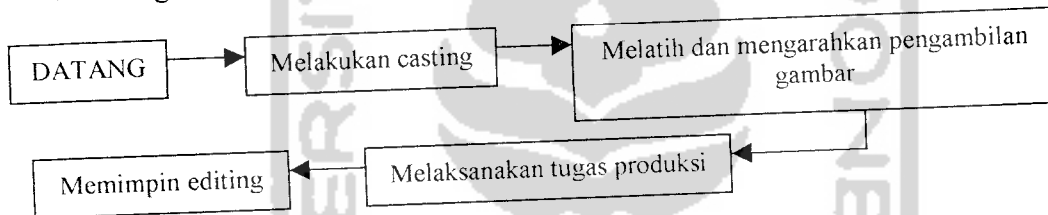


B. Unit Produksi

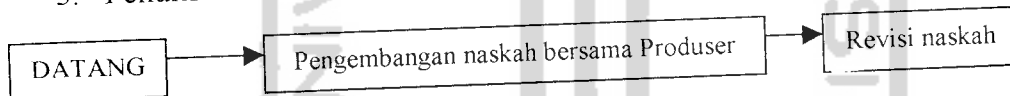
1. Produser



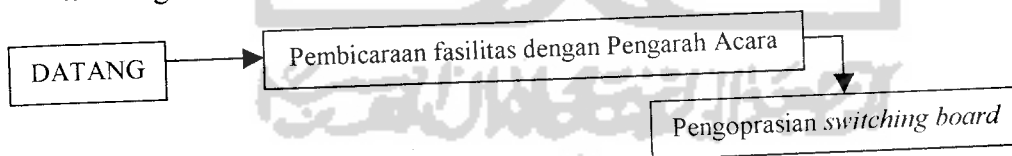
2. Pengarah Acara



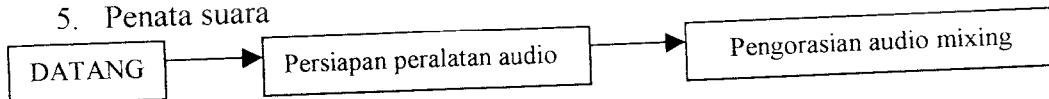
3. Penulis naskah



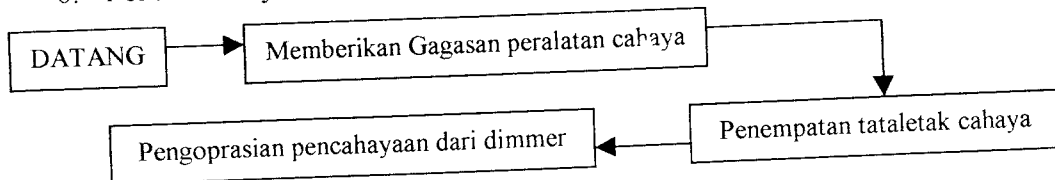
4. Pengarah tehnik



5. Penata suara



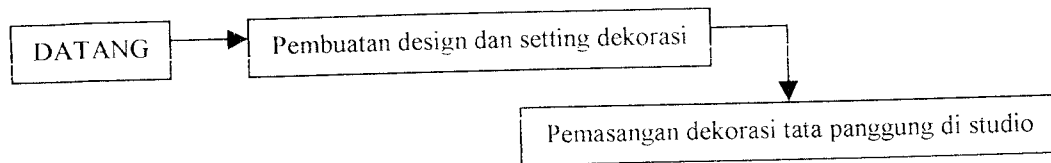
6. Penata cahaya



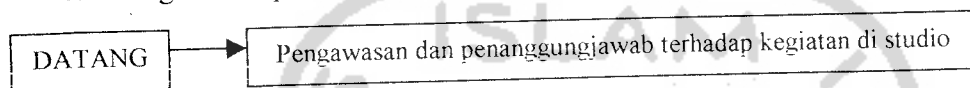
REDESAIN TVRI YOGYAKARTA MENJADI TV SWASTA

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

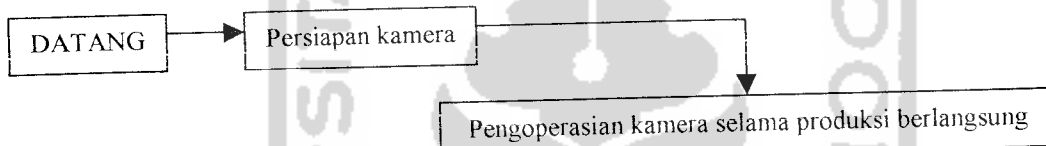
7. Perekayasa Dekorasi



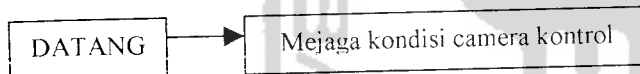
8. Pengarah Lapangan



9. Kamerawan

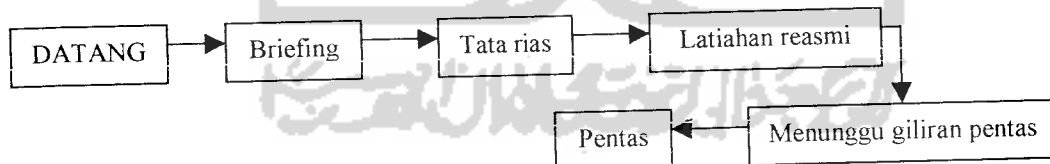


10. Tehnisi

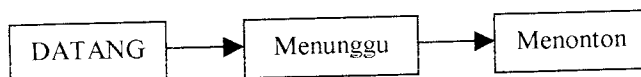


C. Pengunjung

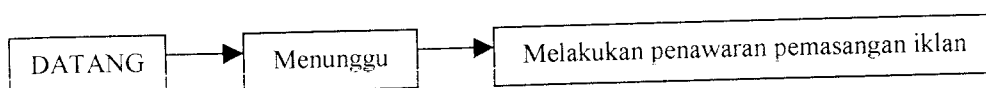
1. Artis



2. Penonton



3. Biro iklan



3.5.1. Kebutuhan Ruang Produksi

A. Studio

Banyaknya jumlah studio yang dimiliki stasiun televisi tergantung dari banyaknya produksi dan macam program acara yang ada. Adapun menurut besar kecilnya studio pada stasiun televisi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Ruang studio kecil

Digunakan untuk acara yang statis dan tidak membutuhkan ruang yang luas, contoh penyiaran berita, wawan cara dan pengumuman. (Doelle dan Prasetio, 1986, 131- 132). Ketinggian bangunan minimal 6 meter dihitung dari lantai ke *lighting* yang tergantung pada plafon, agar *lighting* dan instalasi lainnya tidak masuk dalam jangkauan kamera.

2. Ruang studio sedang

Digunakan dalam berbagai macam produksi acara dari kecil sampai besar yang melibatkan puluhan pendukung, tetapi tidak menyediakan ruangan yang khusus untuk penonton, sehingga bila dimungkinkan adanya penonton maka akan disediakan tempat dan vasilitasnya.

3. Ruang studio besar

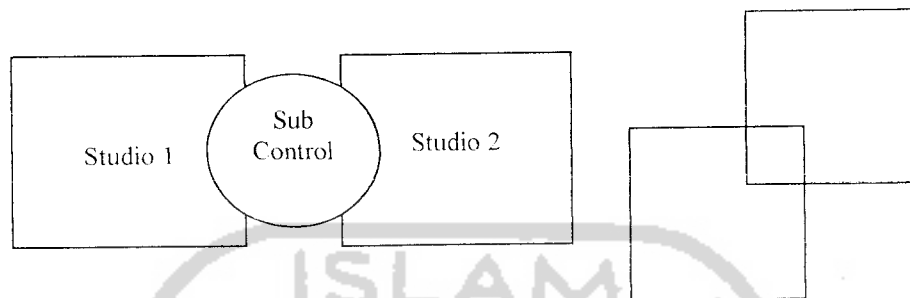
Digunakan sebagai ruang produksi dan ruang atau gedung pertunjukan yang dilengkapi dengan ruang penonton yang permanen.

B. Ruang Kontrol

Ruang kontrol merupakan ruang kendali dan ruang untuk memonitor kegiatan serta untuk mengendalikan jalannya acara yang sedang berlangsung di studio. Ruang monotor tersebut terdiri dari :

1. Ruang Sub Kontrol

Ruang sub kontrol biasanya diletakkan bersebelahan dengan ruang studio dan mempunyai hubungan secara visual langsung melalui jendela kaca yang kedap terhadap suara untuk dijadikan tempat pengamatan studio.



Gambar 3.4. Dua buah ruang yang dihubungkan dengan suatu ruang sebagai penghubung. (Francis D.K. Ching, 1979)

2. Ruang Master Kontrol

Master kontrol dibutuhkan jika terdapat lebih dari satu studio. Peralatannya hampir sama dengan ruang sub kontrol tetapi ruang master kontrol tidak memerlukan pandangan langsung ke studio. Kegiatannya melakukan *switching* dari satu acara ke acara yang lain atau dari satu studio ke studio yang lain. Jika terjadi kerusakan pada peralatan yang berada di ruang sub kontrol maka master kontrol dapat mengambil alih fungsi sebagai sub kontrol. Master kontrol merupakan tujuan akhir dari proses produksi sebelum disiarkan.

C. Post Production

Ruangan ini terdiri dari :

1. Ruang Computer Animasi
2. Ruang Tehnik Film
3. VTR
4. Editing

D. Ruang Transmisi

1. Ruang Pemancar
2. Menara Pemancar
3. Ruang Reciver

E. Ruang Perlengkapan Produksi

1. Ruang Tata Artistik

Ruangan untuk persiapan dan pembuatan dekorasi serta poperti. Ruang yang dibutuhkan adalah :

- a. *Workshop* (ruang kerja berupa bengkel)
- b. Gudang Poperti
- c. *Lavatory*

2. Ruang Persiapan Artis / Aktor

- a. Ruang Rias
- b. *Wardobe* (Ruang kostum)
- c. Ruang Ganti
- d. *Rehersal room* (Ruang Latihan Resmi)
- e. *Green Room* (Ruang Tunggu Giliran Pentas)
- f. *Lavatory*

3.5.2 Program Ruang Pengelola

Ruang pengelola tidak terlibat secara langsung pada proses produksi. Ruang pengelola dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

A. Intern :

1. Ruang Direktur
2. Badan Penasehat Siaran
3. Staf Hukum dan Pengawas
4. Kepala – Kepala Dinas Tehnik
5. Acara Siaran Dan Umum
6. Staf Administrasidan Sub Seksi
7. Redaktur dan Pemberitaan

B. Ekstern :

1. Seketariat
2. Humas

3.5.3 Program Ruang Penunjang

Ruangan ini tidak berhubungan langsung dengan proses produksi dan kegiatan administrasi, tetapi merupakan sarana penunjang berupa fasilitas-fasilitas.

Ruangan tersebut terdiri dari :

- A. Parkir Area
- B. Mekanikal Elektrikal
 - 1. Ruang Gen set
 - 2. Ruang AC
 - 3. Water Pump
- C. Sarana Sosial
 - 1. Balai Pengobatan
 - 2. Mushola
- D. Perpustakaan
- E. Kantin
- F. Wisma Karyawan

3.6. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang didasarkan pada fungsi ruang tersebut

3.6.1. Hubungan Ruang Pengelola

R. Direksi	R. Direktur	●
	R. Sekertaris	○
	R. Rapat	○
	R. Arsip	○
	Lavatory	○
R. Staf	R. Badan Penasaeht Siaran	●
	R. Hukum dan Pengawas	○
	R. KepalaDinas Tehnik	○
R. Tata Usaha	R. Kabag TU	●
	R. Staf Administrasi	○
R. Humas	R. Pemasaran	○
	R. Presentasi	○
R. Personalia	R. Kepala Personalia	●
	R. Staf Personalia	○

3.6.2 Hubungan Ruang Produksi dan Penunjang Produksi

R. Studio	Studio Kecil	
	Studio Sedang (Serbaguna)	
	Studio Besar (Auditorium)	
	Studio Dubing	
	Studio Pengumuman	
	Studio Pemberitaan	
	Studio out door	
R. Control	R Sub Control	
	R. Master Control	
R. Editing	R. Editing	
	R. VTR	
	R. Computer Animasi	
	R. Tehnik Film	
R. Redaksi	R. Redaktur	
	R. Staf Redaksi	
Tata Artistik	Workshop	
	Gudang Poperti	
R. Persiapan Artis/Aktor	R. Rias	
	R. Kostum	
	R. Ganti	
	R. Latihan Resmi	
	R. Tunggu Pentas	
Mantenace	Workshop	
	Gudang	
R. Fotografi	Studio Foto	
	Lab Kamar Gelap	

3.6.3. Hubungan Ruang Tehnik Operasi

Transmisi	R. Pemancar	
	Menara (Tower)	
	R. Reciver	
MEE	Genset	
	Gardu PLN	
	R. AC	
	Water Pump	

3.6.4 Hubungan Ruang Pelayanan (Servis)

Parkir	Parkir Pengunjung	
	Parkir Pengelola	
Keamanan	Pos Jaga	
	Lavatory	
Hall	R. Tunggu	
	Hall	
	R. Lavatory	
Peceptionis	R. Infomasi	
	R. Ticketing	
Maintenance	Workshop	
	Gudang	
Cafeteria	Hall	
	Dapur	
	Gudang	
	Lavatory	
Maintenance	Workshop	
	Gudang	
Garasi	Garasi	
	Bengkel	
	Gudang	

3.7. Besaran Ruang

Perhitungan besaran ruang didasarkan pada jenis kegiatan dan poperti yang digunakan pada ruang tersebut

3.7.1. Besaran Ruang Pengelola

Besaran ruang pengelola tidak mengalami perubahan, karena kondisi yang ada saat ini masih dapat digunakan. Untuk gedung pengelola mempunyai luas masing-masing lantai 550 m² dan terdiri dari tiga lantai. Luas total 1650 m².

3.7.2. Besaran Ruang Produksi

A. Studio

Perbandingan antara tinggi, lebar dan panjang telah direkomendasikan pada ruang studio adalah sebagai berikut

Perbandingan Studio Segiempat Yang Disarankan

JENIS STUDIO	TINGGI	LEBAR	PANJANG
Kecil	1	1,25	1,60
Sedang	1	1,50	2,50
Dengan langit-langit yang relatif panjang	1	2,50	3,20
Dengan Panjang yang luar biasa relatif terhadap lebar	1	1,25	3,20

(Lesline L. Doelle, Environmental Acoustics, 1972)

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa, menurut besar kecilnya studio dibagi menjadi 3, yaitu :

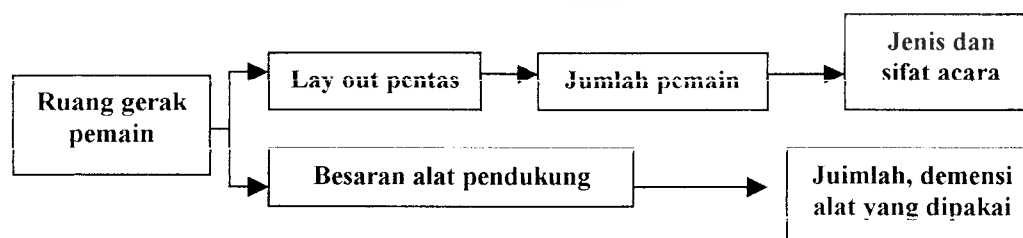
1. Studio Kecil (luas kurang dari 250 m²)
2. Studio Sedang (luas ruang antara 250 m² sampai 700 m²)
3. Studio Besar (luas ruang lebih dari 700 m²)

Unsur dalam menentukan besaran studio

Stage

Besar kecilnya stage pada studio ditentukan oleh :

- Ruang gerak pemain (statis atau dinamis)
- Lay out setting panggung (tetap atau berubah)
- Jumlah pemain (single, doble atau kolosal)
- Jenis dan sifat acara (perlu penonton untuk menghidupkan suasana atau tidak)
- Besaran alat pendukung dan ruang geraknya
- Jumlah dan dimensi alat pendukung

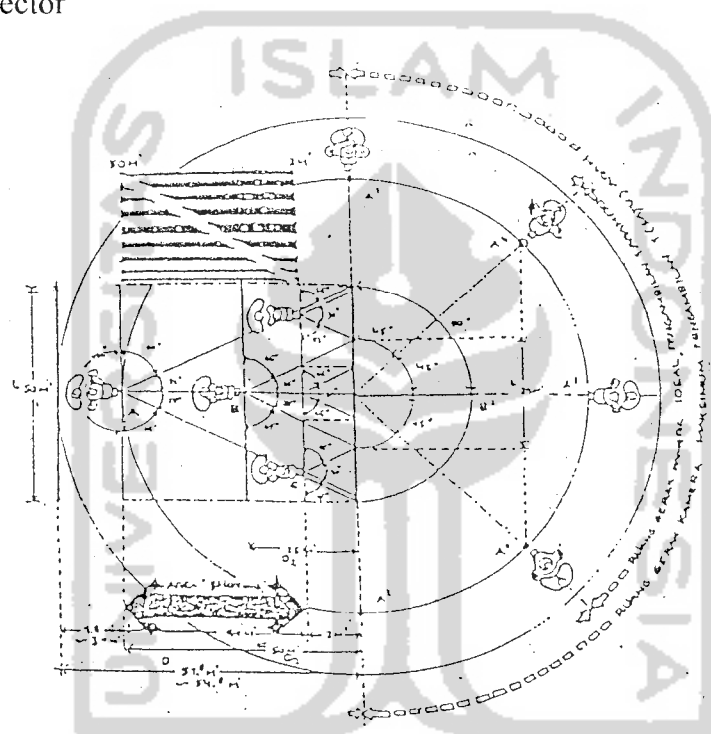


Zone Crew Produksi

Daerah ini merupakan daerah dimana para crew melaksanakan tugasnya.

Pelaku dalam zone ini adalah :

1. Kamramen (2-4 kameramen)
2. Microphone operator
3. Floor Director



Gambar 3.5. Ruang gerak kamera

Dalam pengambilan gambar diperlukan keleluasaan gerak kamera untuk mengambil sudut pandang yang baik.

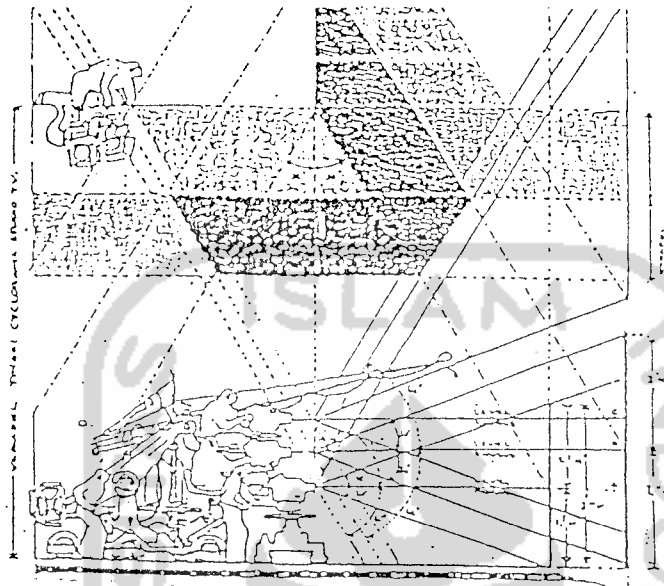
L 25 m = Ukuran benda arah horisontal ideal (0,2-50 m)

L 50 m = Ukuran benda arah horisontal maksimum

D2 50 m = Arena efektif ruang gerak kamera dengan sudut pandang max (ϕ) 50°

= Jarak benda dan kamera 2 --1000 m

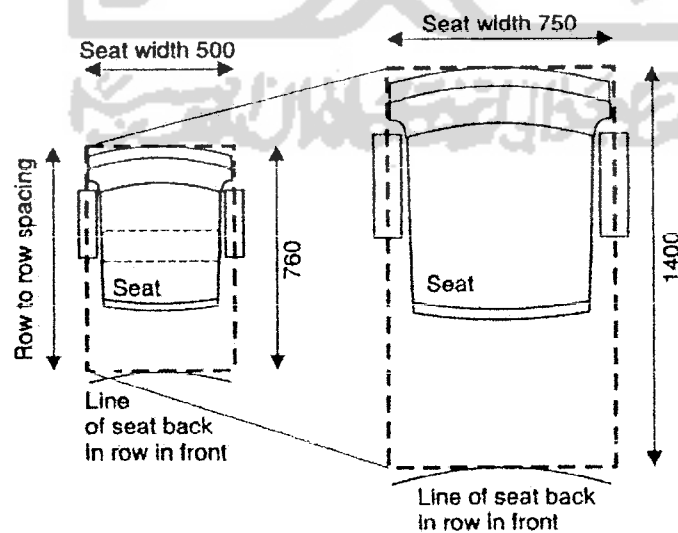
D1 Panjang fokus lensa 16-2000 mm, ukuran PUT 5" (127-8mm)



Gambar 3.6. Daya jangkau kamera

Audience

Audience tidak mutlak diperlukan, tetapi jika diinginkan maka perhitungannya kapasitasnya didasarkan pada dimensi tempat duduk per orang yaitu antara $0,38-1,05 \text{ m}^2$ tiap orang



Gambar 3.7. Luas tempat duduk per orang termasuk sirkulasi.

B. Ruang Control, VTR, Editing

Besar kecilnya ruang kontrol tergantung dari peralatan yang dipakai diataranya :

1. TV Monitor

Berfungsi sebagai monitor dari beberapa kamera yang di tempatkan pada studio dan satu monitor dari pengambilan gambar yang terpilih.

2. Swicher

Alat untuk memilih gambar dari beberapa kamera dan untuk memberikan efek tertentu pada gambar yang terpilih.

3. Vidiotex

Biasa digunakan untuk mengontrol kualitas gambar dan warna yang dihasilkan.

4. Dimmer

Alat pengatur besar kecilnya Lighting.

5. Consul Audio

Digunakan untuk mengatur suara dan memberikan efek suara yang diinginkan.

Besaran standar masing-masing peralatan dapat dilihat pada lembar lampiran. Sebaiknya besaran ruang Control, VTR dan Editing bekisar antara 16-50 m².

Perhitungan besaran Ruang Unit Produkssi

No	Kebutuhan Rung	Jumlah Pelaku	Standar Ruang per org	Asumsi		Luas Ruang	Ket :
				Unit	Besaran		
1	R. Editing -Computer animasi -Tehnik Film	4	8			32 20	
2	R. Redaksi -R. Redaktur -R. Staf Redaktur					16 50	
3	Tata Artistik -Workshop					300	

REDESAIN TVRI YOGYAKARTA MENJADI TV SWASTA

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

4	-Gudang Poperti R. Persiapan Artis				100	
	-R. Rias	10		6	60	
	-R. Kostum	10		3.2	32	
	-R. Ganti	10		2	200	
	-R. Latihan Resmi				100	
	-R. Tunggu Pentas				32	
	-Lavatory				20	
5	Mantenace				20	
	-Workshop				12	
	-Gudang					
6	R. Fotografi				30	
	-Studio Foto				16	
	- Lab Kamar Gelap					

3.7.3. Besaran ruang Tehnik Operasi

No	Kebutuhan Rung	Jumlah Pelaku	Standar Ruang	Asumsi		Luas Ruang	Ket :
1	Transmisi					56	
	-R. Pemancar					600	
	-Menara					48	
	-R. Reciver						
2	MEE					100	
	-Genset					50	
	-Gardu PLN					80	
	-R. AC					50	
	-Water Pump						

3.7.4. Besaran Ruang Pelayanan

No	Kebutuhan Rung	Jumlah Pelaku	Standar Ruang	Asumsi		Luas Ruang	Ket :
1	Parkir					2760	
	-Parkir Pengunjung					760	
	-Parkir Pengelola						
	Keamanan					16	
	-Pos Jaga					4	
	-Lavatory						
	Hall					20	
	-R. Tunggu					400	
	-R. Hall					16	
	-Lavatory						
	Recepcionis					12	
	-R. Informasi					12	
	-R Ticketing						
	Mantenace						

REDESAIN TVRI YOGYAKARTA MENJADI TV SWASTA

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

-workshop						16	
-Gudang						16	
Cafetaria							
-Hall						40	
-Dapur						12	
-Gudang						6	
Garasi							
-Garasi						100	
-Bengkel						25	
-Gudang						30	



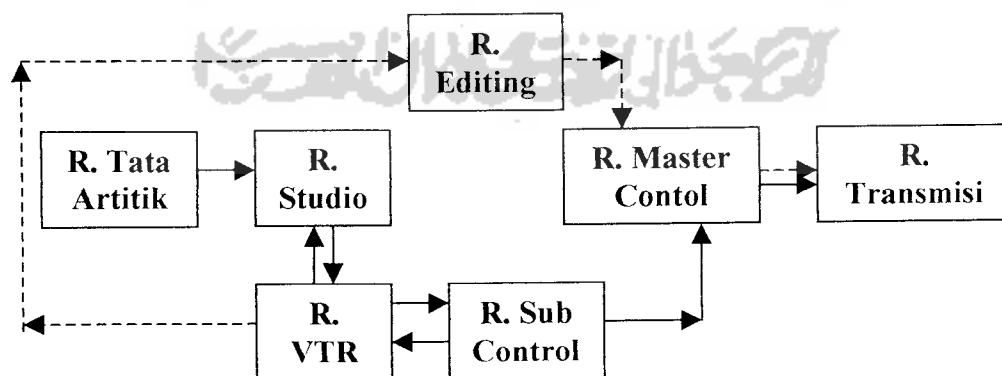
BAB IV

ANALISIS RUANG PRODUKSI TV SWASTA YOGYAKARTA

Stasiun Televisi merupakan suatu bangunan yang memproduksi sekaligus menayangkan program acara televisi. Dengan demikian Stasiun TV Yogyakarta memerlukan suatu fasilitas sarana dan prasaraa yang mendukung seperti, gedung unit produksi, gedung penunjang produksi dan sarana pendukung lainnya.

Dengan memanfaatkan gedung TVRI Stasiun Yogyakarta, maka tidak semua fasilitas yang ada harus di rehab. Seperti telah dikemukakan pada BAB II bahwa salah satu bagian terpenting yang harus dilakukan untuk menunjang mutu dan kualitas tayangan sesuai dengan perkembangan adalah gedung unit produksi. Sedangkan untuk gedung pengelola hanya memerlukan sedikit penataan agar lebih efisien dengan mempertimbangan kebutuhan yang ada.

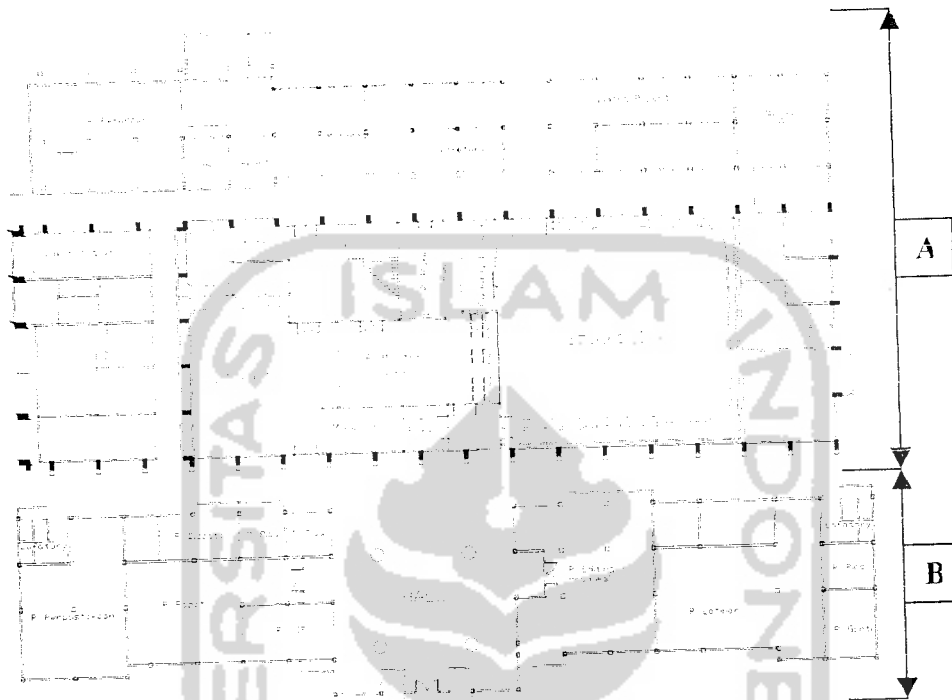
Hubungan intern ruang yang terjadi pada unit produksi stasiun televisi



Gambar 4.1. Bagan Proses Produksi secara Makro

Siaran Langsung ———>

Siaran Tunda - - - ->



Gambar4.2. Denah Gedung Unit Produksi TVRI Yogyakarta. Bagian (A) perlu suatu perubahan, Sedangkan bagian (B) masih bisa dipertahankan.

Dari gambar eksisting yang ditampilkan diatas dapat disimpulkan bahwa yang sangat perlu untuk segera diperbaiki adalah unit ruang prduksi terutama pada bangunan inti .

Pada bangunan inti ruang yang perlu di rehab adalah sebagai berikut :

REDESAIN TVRI YOGYAKARTA MENJADI TV SWASTA

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

Ruang Yang Ada	Kebutuhan Ruang Baru	Keterangan
A. Studio 1. Studio (1) Sedang / studio sebagian 2. Studio (2) Kecil / studio pemberitaan 3. Studio Pengumuman	A. Studio 1. Studio (1) kecil 2. Studio (2) sedang 3. Studio (3) sedang 4. Studio (4) sedang 5. Studio (5) besar 6. Studio (6) Dubing 7. Studio (7) Pengumuman 8. Studio (8) Pemberitaan 9. R. Studio Out Door	Dasar pertimbangan : <input type="checkbox"/> Agar mampu memproduksi tayangan sendiri. <input type="checkbox"/> Tercapainya target jam tayang. <input type="checkbox"/> Peningkatan kualitas tayangan

Ruang Yang Ada	Kebutuhan Ruang	Keterangan
B. R. Control 1. R. Sub Control Studio (1) 2. R. Sub Control Studio (2) 3. R. Master Control	B. Control 1. R. Sub Control Studio (1&8) 2. R. Sub Control Studio (3&4) 3. R. Sub Control Studio (5) 4. R. Sub Control Studio (6) 5. R. Sub Control Studio (7) 6. R. Master Control	Ruang sub control dibutuhkan untuk mengontrol studio. Dan masing masing ruang control mempunyai ruang control yang pada akhirnya ruang Sub Control megirimkan datanya ke ruang Master Control.
C. Pasca Produksi 1. R. Editing (1) 2. R. Editing (2) 3. R. VTR	C. Pasca Produksi 1. R. Editing (1) 2. R. Editing (2) 3. R. Editing (3) 4. R. VTR (1) 5. R. VTR (2) 6. R. Computer Animasi	Keberadaan ruang paska produksiyang lama dapat dipindahkan pada ruang bagian depan.
D. R. Fotografi 1. Lab Kamar Gelap	D. R. Fotografi 1. Lab Kamar Gelap 2. Studio Fotografi	Diperlukan Penambahan ruang studio fotografi
	E. R Redaksi	Pada bangunan lama ruang redaksi berada pada gedung poengelola. Ruang redaksi letak idealnya harus berada di dekat studio pemberitaan

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

F. R. Persiapan 1. R. Rias 2. R. Kostum (Wardobe) 3. R. Ganti 4. R. Latihan Resmi (Rehersal Room) 5. R. Tunggu giliran Pentas (Green room) 6. Lavatory	F. R. Persiapan 1. R. Rias 2. R. Kostum (Wardobe) 3. R. Ganti 4. R. Latihan Resmi (Rehersal Room) 5. R. Tunggu giliran Pentas (Green room) 6. Lavatory	Ruang persiapan dapat dipertahankan
G. Tata Artistik 1. Workshop 2. Gudang Poperti 3. Lavatory	G. Tata Artistik 1. Workshop 2. Gudang Poperti 3. Lavatory	Perlu adanya penambahan besaran ruang dan letaknya sedekat mungkin dengan ruang studio untuk memudahkan akses keluar masuk poperti dan dekorasi studio.
H. Transmisi 1. R. Pemancar 2. Menara Pemancar 3. R. Reciver	I. Transmisi 1. R. Pemancar 2. Menara Pemancar 3. R. Reciver	Letaknya harus disesuaikan

Melihat betapa pentingnya ruang produksi pada bangunan televisi, maka perlu beberapa analisa sebelum meginjak ke tahap perumusan konsep perencanaan dan perencanagan bangunan televisi swasta terutama pada ruang Studio dan ruang Control.

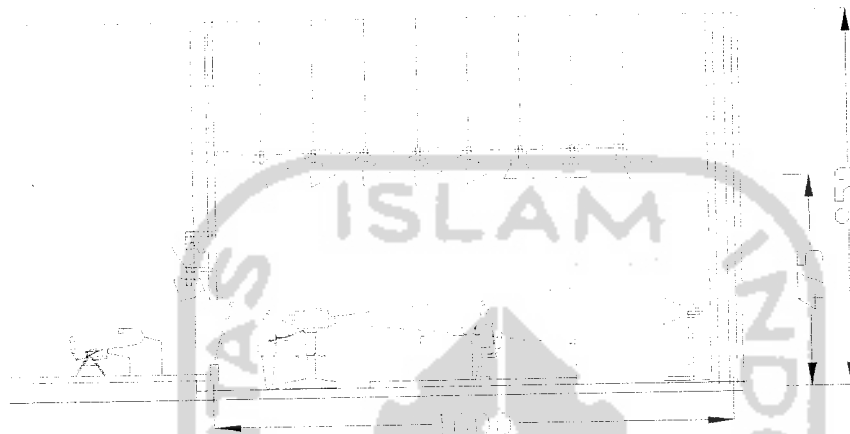
4.1. Studio

Studio merupakan tempat yang sangat penting pada bangunan unit ruang produksi, hal ini disebabkan karena studio secara audio maupun visual menjadi tempat atau sarana untuk pembuatan suatu acara yang hasilnya dapat terlihat secara langsung.

A. Studio kecil

Fungsi atau kegiatan yang diwadahi adalah kegiatan yang sifatnya statis, yaitu kegiatan yang tidak memerlukan gerakan aktif pemain. Kegiatan tersebut meliputi : kegiatan dialog, wawancara, pengumuman, dan pemberitaan. Dengan pelaku maksimal 6 orang. Luas ruangan yang diperlukan antara 24 – 100 m²,

dengan ketinggian lighting minimal 4m dari lantai stage agar lighting tidak terlihat oleh kamera.



Gambar 4.3. Studio Kecil , digunakan untuk acara yang tidak memerlukan gerakan aktif.

Menurut fungsinya studio kecil dibagi menjadi 4, yaitu :

1. Studio Wawancara

Digunakan untuk acara siaran berita, diskusi panel, pidato, ceramah dan kadang-kadang digunakan untuk pertunjukan kecil. Luas lantai yang digunakan rata-rata 47 meter persegi.

2. Studio Pengumuman

Studio pengumuman merupakan studio terkecil, karena tidak langsung di tayangkan atau di visualisasikan melalui layar kaca tetapi hanya di perdengarkan audionya saja. Biasanya bersebelahan dengan studio yang lebih besar, dihubungkan melalui jendela pengamat atau diletakkan pada ruang control. Kegunaannya adalah untuk siaran berita, cerita, komentar dan seterusnya. Luas lantai yang dipakai sekitar 14 meter persegi. Dan tidak memerlukan Lighting khusus hanya pencahayaan secukupnya.

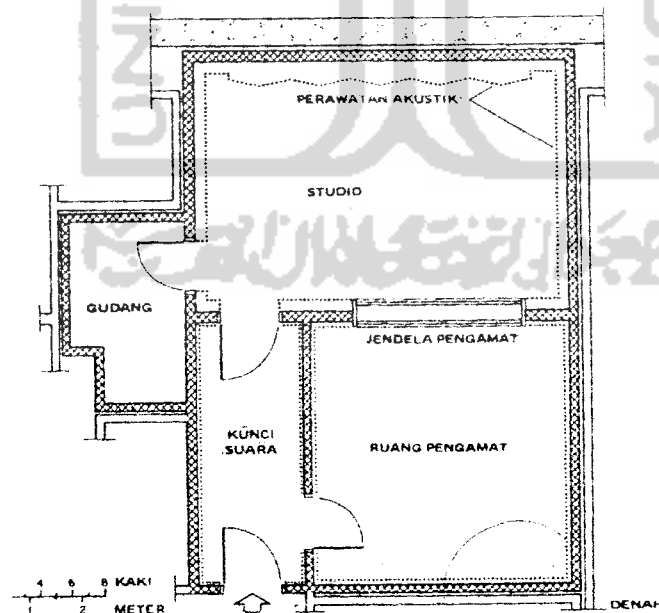
3. Studio Pemberitaan

Dikhususkan untuk acara pemberitaan dan wawancara. Luas lantai yang digunakan berkisar antara 40-60 meter persegi. Letaknya sedekat mungkin dengan ruang redaksi.

4. Studio Dubing (Pengisian Suara)

a) Untuk Pengisian Suara Manusia

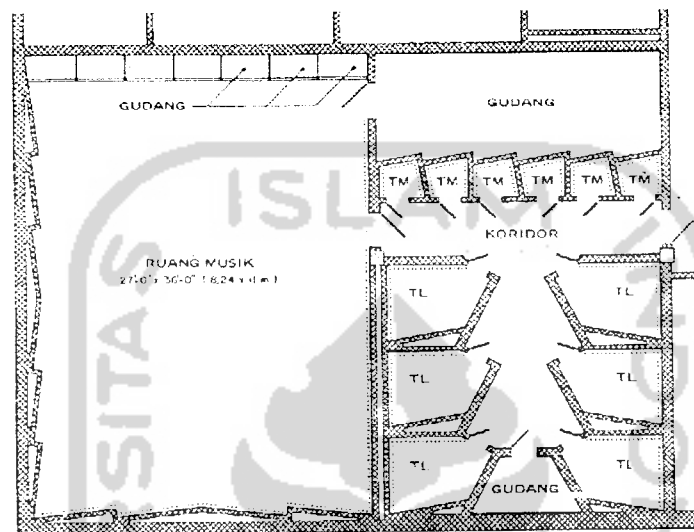
Studio rekam atau ruang rekam, yang serupa dengan ruang studio radio, dengan lingkungan akustik mati, yang dihubungkan dengan ruang kontrol atau ruang pembantu lain. Luas lantai dan bentuknya tergantung pada perabot dan alat-alat tehnik yang melengkapinya. Karena sebagai aturan, masyarakat tidak diperkenankan masuk ke dalam studio rekam dengan kata lain ruangan ini merupakan ruangan privat. Prioritas dapat diberikan pada persyaratan akustik daripada kebutuhan dan keindahan. Perubahan sementara dapat dibuat dalam pengaturan akustik tanpa memperhatikan penampilan, dan percobaan yang banyak dapat dilakukan.



Gambar 4.4. Studio Dubing Suara

b) Untuk Mengisi Suara Alat Musik

Studio yang dikhususkan untuk rekaman dan pengisian suara musik, ilustrasi. Studio ini fungsi dan fasilitasnya mirip dengan studio musik.



Gambar 4.5. Lay Out Studio musik (Dubing)

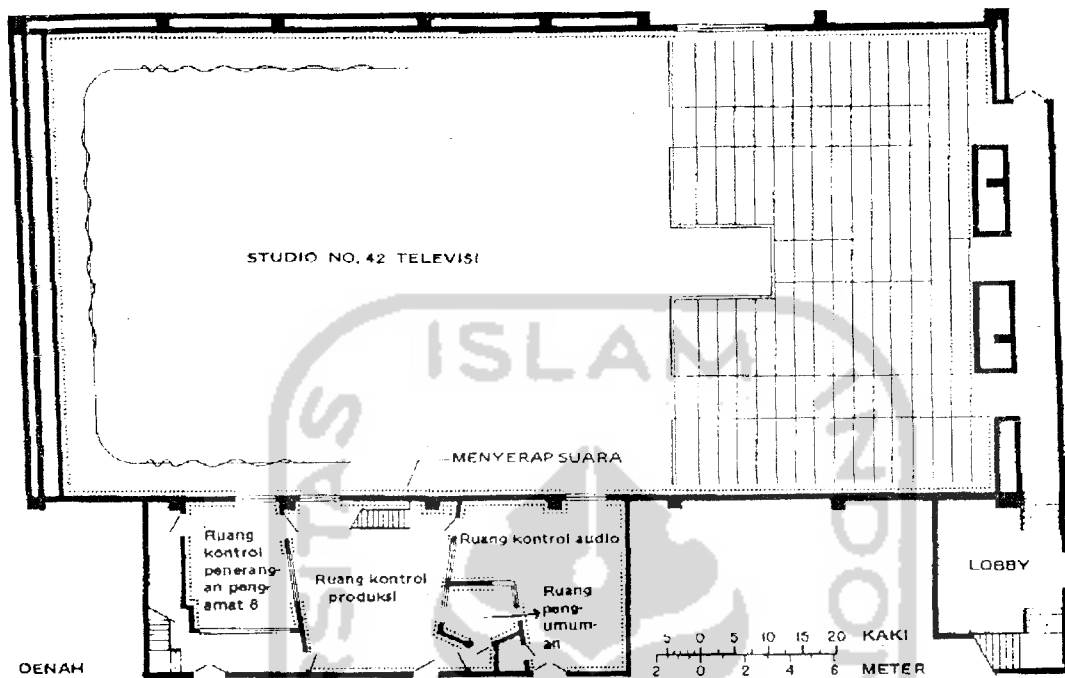
Ket : TL = Tempat Latihan, TM = Tempat Mendengar

B. Studio Sedang (Studio Serbaguna)

Ada dua jenis studio sedang, yaitu :

1. Studio dengan tempat duduk yang permanen

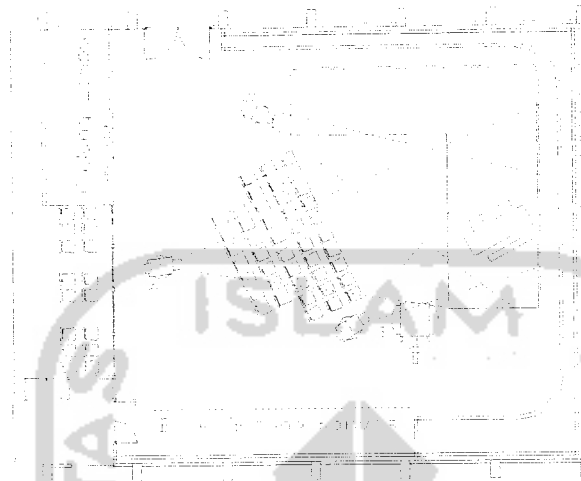
Kapasitas penonton yang disediakan antara 150 – 350 orang dengan luas studio 400 – 750 m² dan volume ruangan 14200 m³. Digunakan untuk keperluan produksi yang memerlukan interaktif langsung antara stage dan penonton yang berada di studio.



Gambar 4.6. Denah studio TV penonton dengan penempatan ruang sub kontrol di samping studio.

2. Studio Tanpa Tempat Duduk Yang Permanen

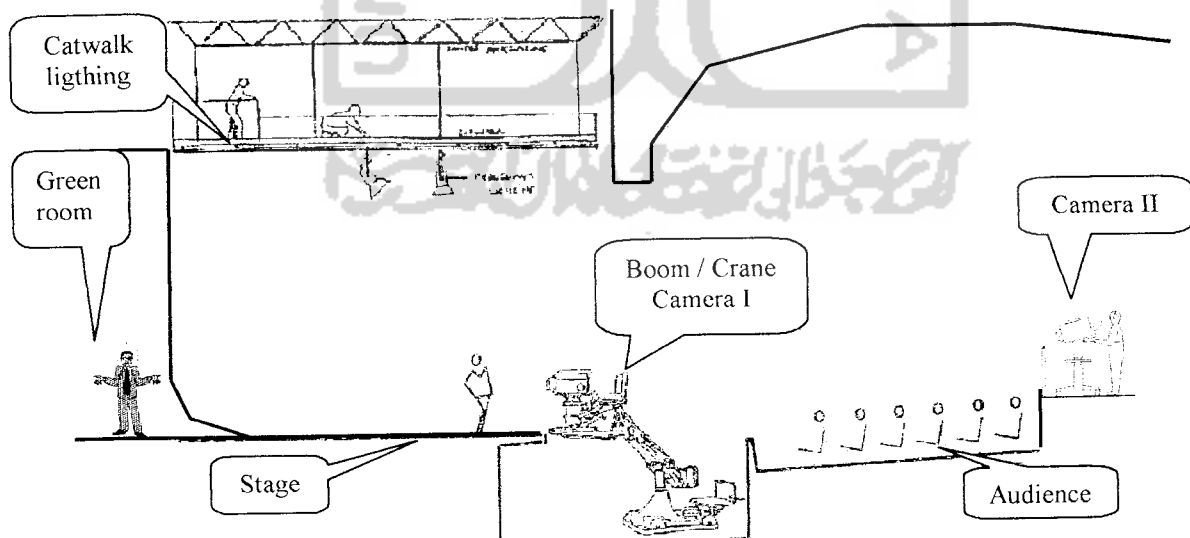
Mengutamakan stage yang luas untuk keperluan produksi. Digunakan untuk acara dengan kapasitas sedang dalam berbagai macam produksi acara dari kecil sampai besar yang melibatkan puluhan pendukung, tetapi tidak menyediakan runagan yang khusus untuk penonton, sehingga bila dimungkinkan adanya penonton maka akan disediakan tempat dan vasilitasnya secara terbatas.



**Gambar 4.7. Lay out studio dengan ukuran sedang (20 x20 m)
TVRI Stasiun Yogyakarta**

C. Studio Besar (Studio Penonton)

Studio yang fungsinya menyerupai gedung pertunjukan berkapasitas penonton sampai 700 orang dengan pertimbangan kenikmatan audience.

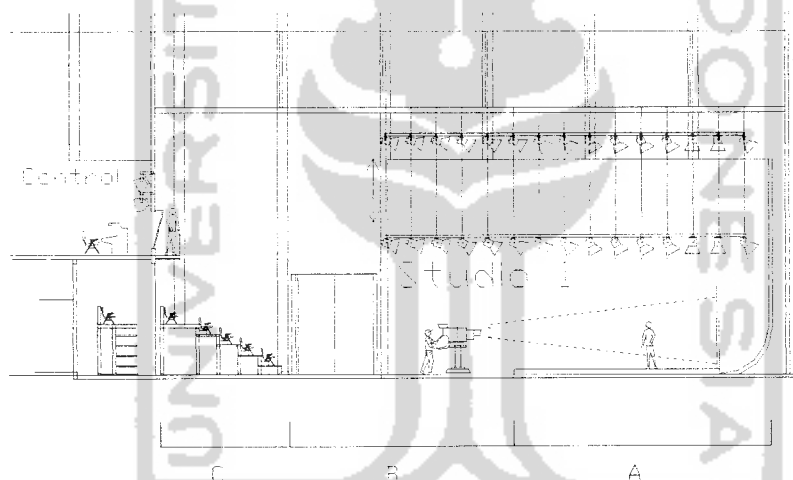


Gambar 4.8. Bagan peletakan stage, ligjting, camera dan audien pada studio besar

4.1.1. Tata Ruang Studio

Pada garis besarnya penataan studio dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Stage
Tempat aktor/aktris melaksanakan peranya.
2. Zona Crew TV
Zona dimana crew TV bekerja (cameramen dan floor manager)
3. Tempat Audience
Audien tidak mutlak diperlukan dalam studio tetapi sering digunakan untuk menhidupkan suasana.



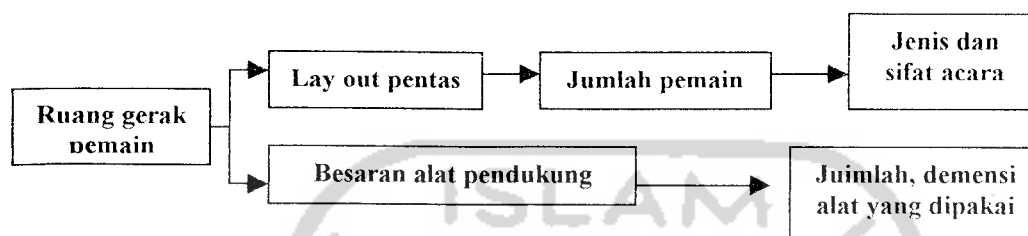
Gambar 4.9. Pembagian zona pada studio televisi untuk mempermudah kerja dan koordinasi antar kru tv [(A) Stage, (B) Zone Crew TV, (C) Audience]

4.1.1.1. Stage

Stage adalah tempat dimana pemain (artis/aktor) melakukan pengambilan gambar. Pada studio besar, tata panggung dibuat dengan menggunakan elemen berteknologi moderen berupa stage atau panggung yang *moveable* (dapat digerakkan, dapat dipindah-pindahkan), yaitu menggunakan sistem peralatan *hydraulic* yang dipasang dengan modul grid agar dapat memudahkan dan mempercepat perubahan dekorasi panggung serta dapat menambah tata artistik dan suguhan yang atraktif.

4.1.1.1.1. Besaran Stage

Stage yang digunakan disesuaikan dengan ruang gerak pemain, jumlah pemain, sifat acara dan peralatan pendukung.



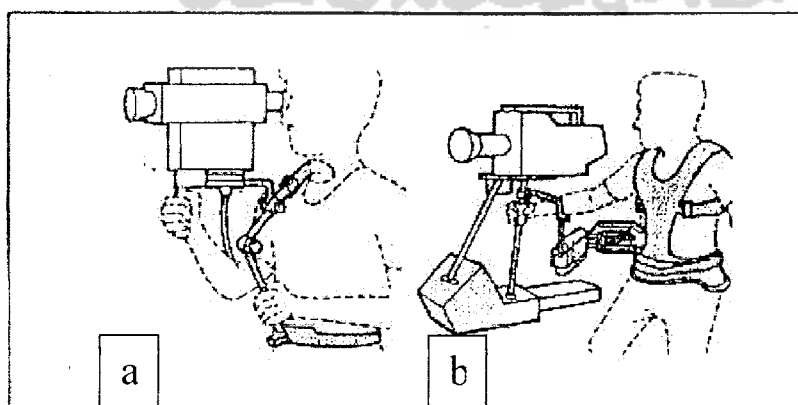
Gambar 4.10.. Bagan untuk menentukan besaran stage yang diperlukan

4.1.1.2. Zone Crew TV

Merupakan ruang gerak operasional produksi dari persomnil produksi. Besarnya ruang kru produksi tergantung dari tipe acara, peralatan yang digunakan.

Camera mengambil perana penting dalam ruang ini, karena akan berpengaruh pada sudut pandang dan kualitas gambar yang dihasilkan. Tempat kedudukan kamera biasanya ditopang oleh sebuah penyangganya yang dapat berbentuk *tripot*, *fedestal*, atau *crane*. Kamera juga dapat di topang oleh kamerawan. Jenis penopang tersebut antara lain :

1. Hand Held Camera



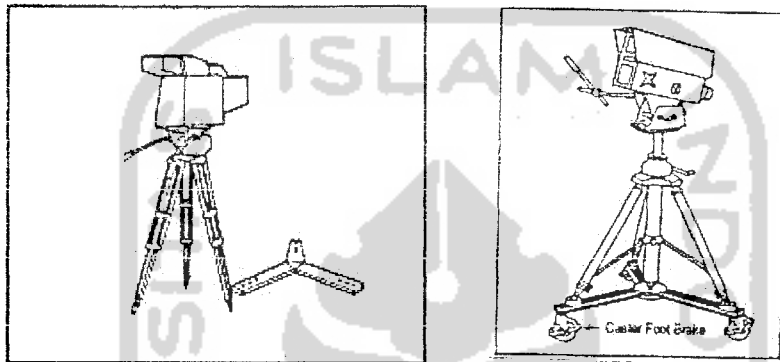
Gambar 4.11. Hend Held Camera

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

- a. Jenis Body brace
- b. Jenis Stadycam

Jenis penyangga kamera ini sangat fleksibel dan dapat digunakan pada kondisi ruangan yang sempit sekalipun.

2. Tripod



Gambar 4.12. Tripod

- a. Tripod Statis

Jenis tripod statis hanya dapat berdiri tegak ditempatnya.

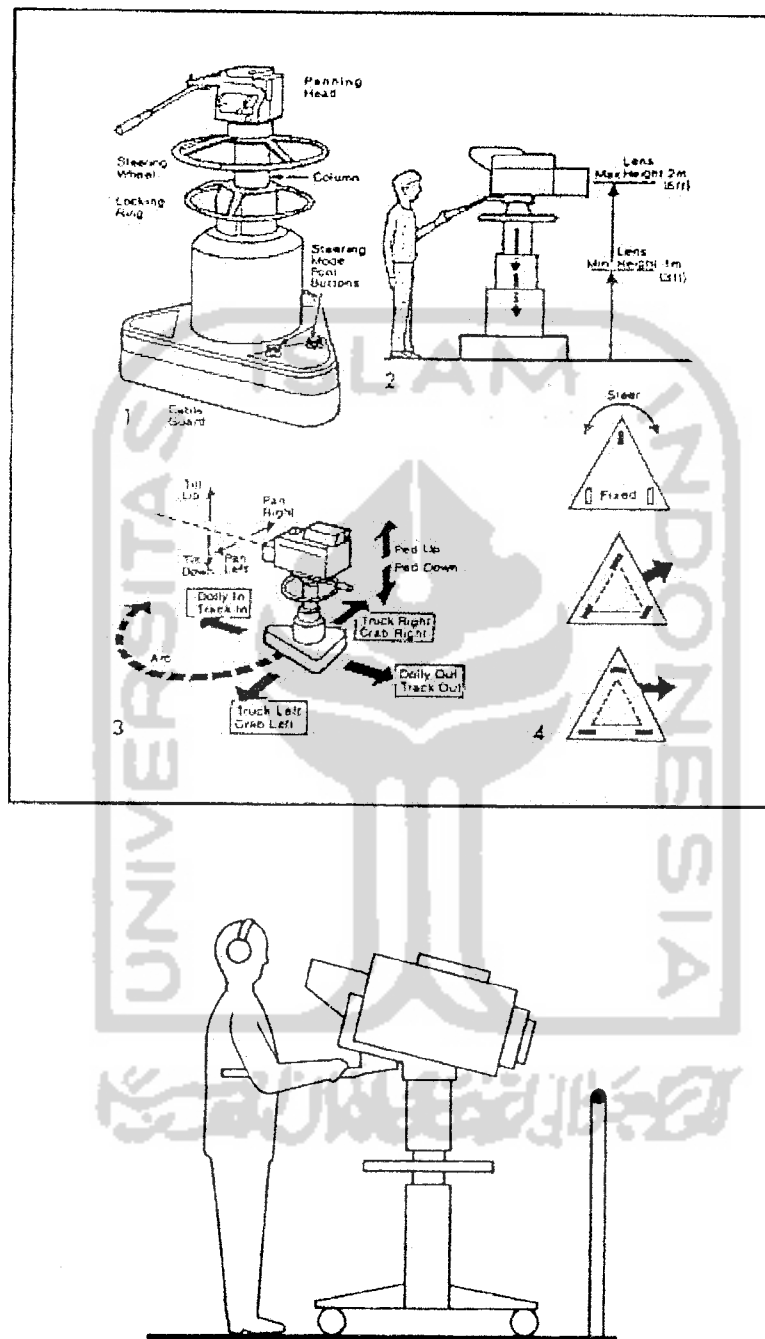
- b. Rolling Tripod

Alas kaki tripod menggunakan roda sehingga dapat digerakkan. Ada juga yang menggunakan pasangan roda dan rel untuk menjaga kestabilan gambar yang diambil

Kedua jenis tripod ini sering digunakan di luar ruangan dan ketinggian operasional sama, sehingga tidak bisa dinaik turunkan

3. Pedestal

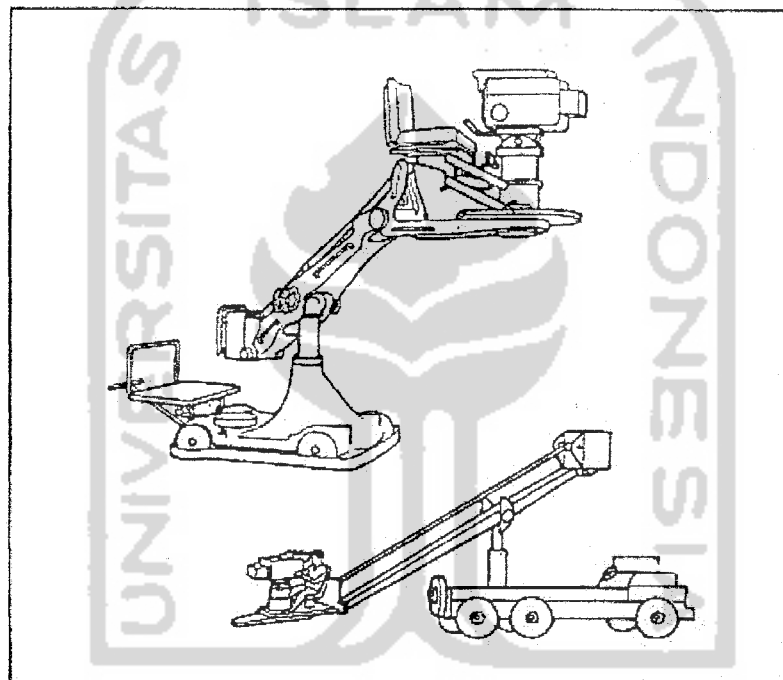
Ketinggiannya dapat diatur dengan steering wheel antara 1 – 2 meter. Kelebihan alat ini ialah dapat bergerak bebas ke segala arah, sedang kelemahannya adalah tidak bisa melewati lantai yang kasar / terjal.



Gambar 4.13. Pedestal, ruang yang dibutuhkan minimal 1,5 x 1m

4. Crane

Memungkinkan gerak vertikal kamera lebih tinggi dibandingkan pedestal, hanya saja penggunaannya harus dilakukan oleh dua orang atau lebih dan memerlukan ruangan yang luas dengan ketinggian bebas hambatan. Keuntungan yang lain adalah benda-benda di dalam dekorasi yang digunakan sebagai *foreground* tidak menjadi penghalang.



Gambar 4.14. Crane Camera

Jumlah personil yang bekerja di dalam studio meliputi :

1. Cameramen.
2. Floor manager.
3. Dollymen.
4. Lightingmen.
5. Soundmen.-
6. Special effects (Stasheff dan Bretz, 1951,hal 22-25).

4.1.1.3. Wadah Audience

Penggunaan sistem penikmatan mempunyai karakteristik yang berbeda

a. Panggung Prosenium

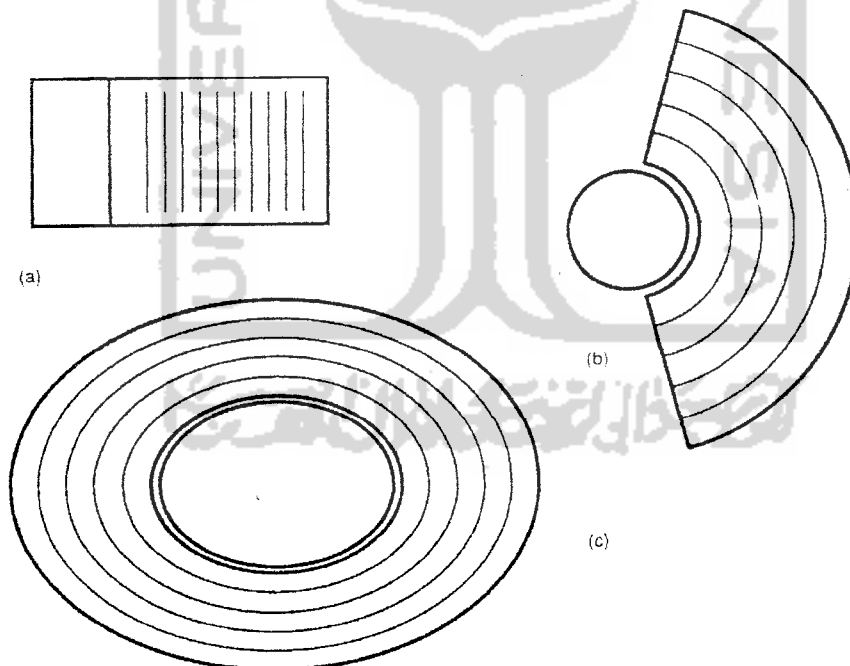
Penikmatan satu arah, mempunyai kualitas akustik yang baik, suasana sangat formal dan cocok untuk studio tlevisi.

b. Panggung Terbuka

Penikmatan tiga arah, efek visual tiga demesi dan membuat audience lebih dekat dengan pemain.

c. Panggung Arena

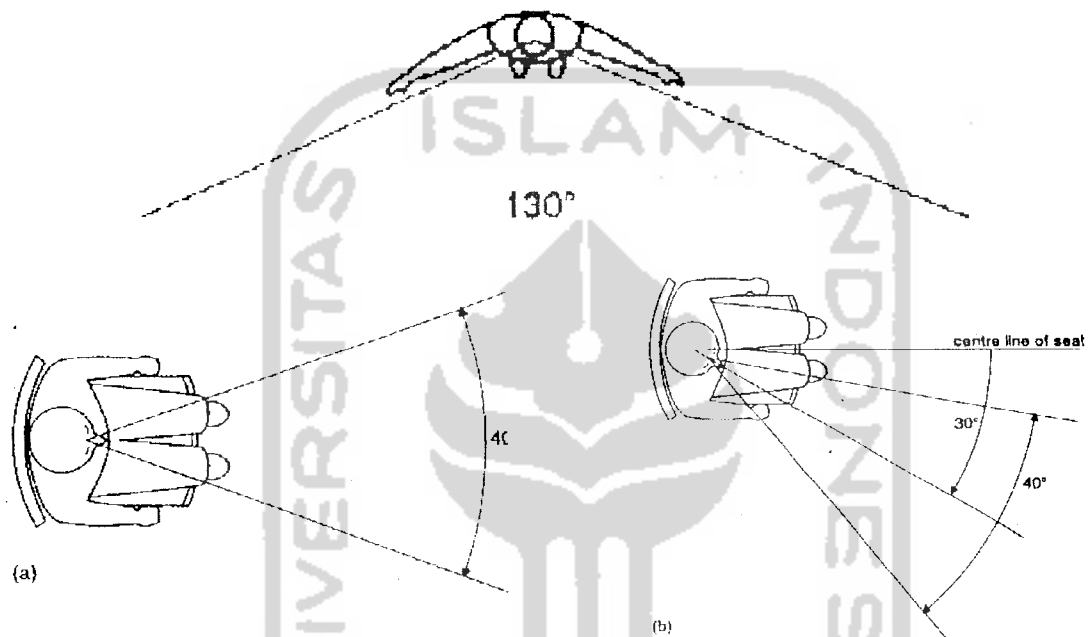
Penikmatan segala arah, pemain lebih akrab dengan audience tetapi untuk dekorasinya mengalami kesulitan. Jenis panggung ini kurang cocok untuk digunakan sebagai studio televisi.



Gambar 4.15. Jenis Panggung

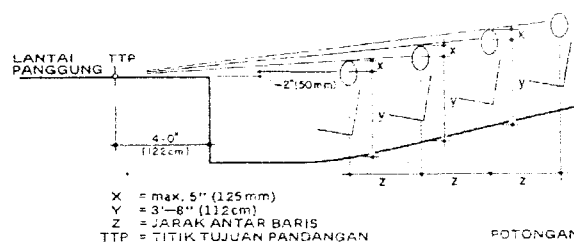
4.1.1.3.1. Kenikmatan Visual Audience

Sudut pandang maksimal yang dimiliki oleh manusia adalah 130° arah horisontal. Sedangkan sudut pandang yang optimal arah horisontal adalah 40° dengan kemiringan arah pandang 30° .



Gambar 4.16. Besar sudut pandang optimal.

Jarak stage dan audience ditentukan oleh lebar sudut pandang manusia pada saat duduk di bidang vertikal.

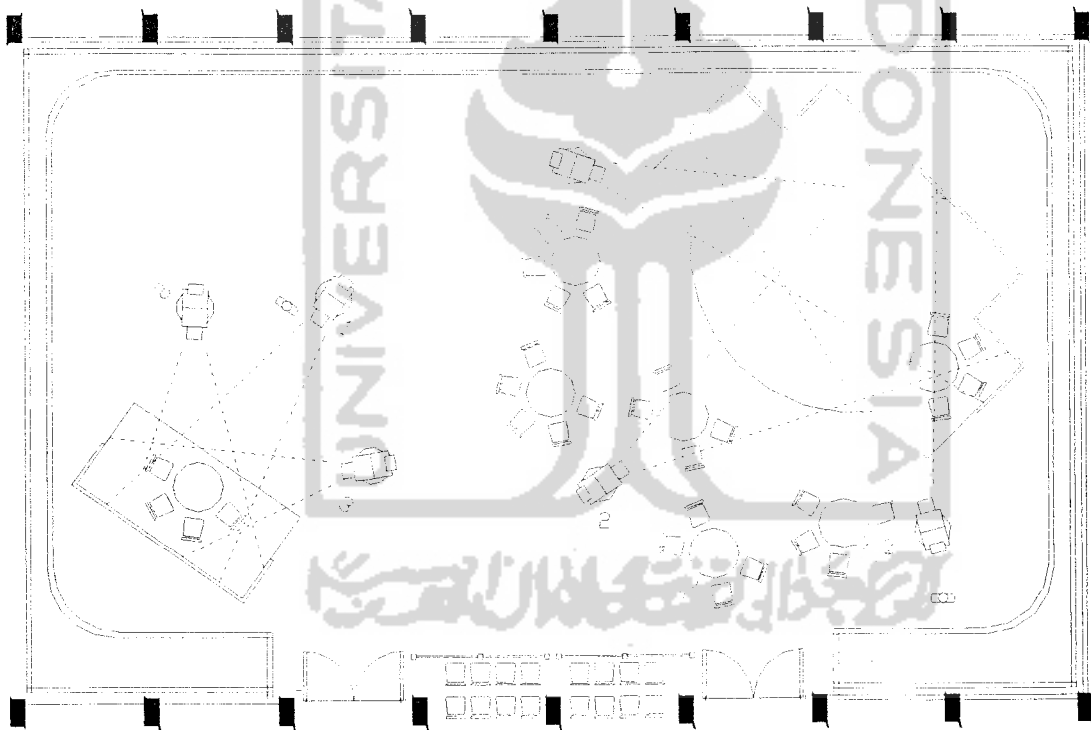


Gambar 4.17. Metoda untuk mencari sudut pandang yang baik berdasarkan pada pandangan satu garis.

4.1.2. Persyaratan Akustik Ruang Studio

Karena studio membentuk mata rantai akustik yang penting antara sumber bunyi dan mikrofon, perhatian khusus harus diberikan pada persyaratan sebagai berikut :

1. Ukuran dan bentuk studio yang optimum.
2. Derajat difusi yang tinggi.
3. Karakteristik dengung yang ideal.
4. Pencegahan cacat akustik.
5. Bising dan getaran harus dihilangkan.



Gambar 4.19. Satu Studio dengan layout dua stage (2in 1) dapat menghemat studio, tetapi dalam pengambilan gambar harus dilakukan secara bergantian, karena tidak ada penyekat akustiknya.

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

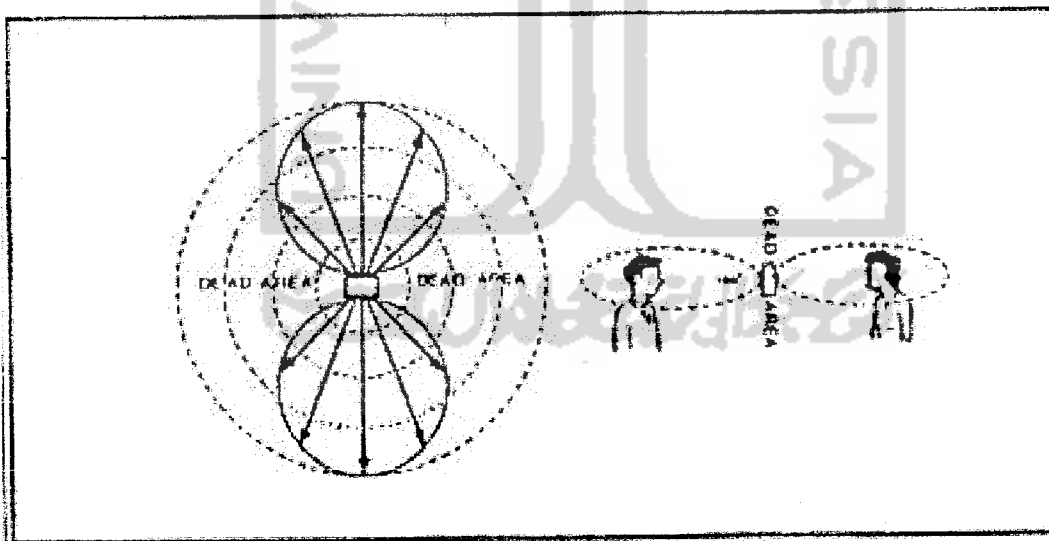
Tidak ada perbandingan ruang secara umum yang direkomendasikan sebagai optimum. Untuk studio persegi panjang pada umumnya dianjurkan rasio perbandingan ruang yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini

Perbandingan Studio Segiempat Yang Disarankan

JENIS STUDIO	TINGGI	LEBAR	PANJANG
Kecil	1	1,25	1,60
Sedang	1	1,50	2,50
Dengan langit-langit yang relatif panjang	1	2,50	3,20
Dengan Panjang yang luar biasa relatif terhadap lebar	1	1,25	3,20

(Lesline L. Doelle, Environmental Acoustics, 1972)

Pengadaan difusi derajat tinggi sangat penting dalam akustik studio. Dengan difusi ideal, jumlah posisi dimana variasi tekana bunyi yang nyata terjadi banyak direduksi, sehingga mikrofon dapat ditempatkan dengan aman pada hampir setiap posisi yang sesuai.

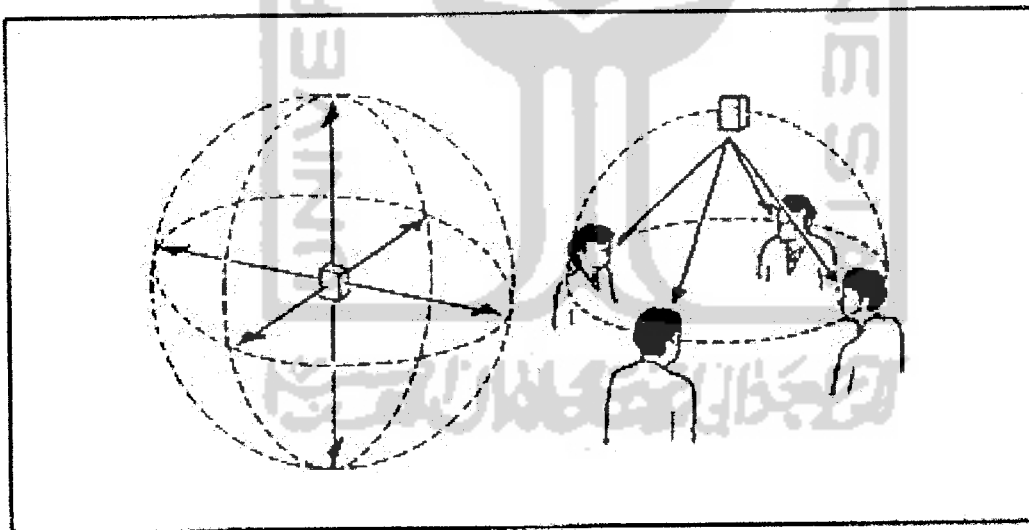


Gambar 4.20. Penggunaan microphon dua arah dapat diletakkan ditengah-tengah obyek.

$$RT = \frac{0,16 V}{A + xV}$$

- RT = waktu dengung , skon
 V = volume ruang, meter kubik
 A = penyerapan ruang total, sabin meter persegi
 x = koefisien penyerapan udara

Waktu dengung (RT) untuk studio biasanya lebih pendek dari waktu dengung auditorium dimana bunyi diterima oleh pendengar secara langsung. Waktu dengung studio sangat berperan untuk kualitas akhir bunyi, tetapi RT yang nyata dalam ruang studio yang akhirnya akan diterima oleh pendengar, akan tergantung pula pada tehnik penangkapan mikrofon (posisi mikrofon, jarak antara sumber bunyi dan mikrofon, jumlah mikrofon yang digunakan, dst)



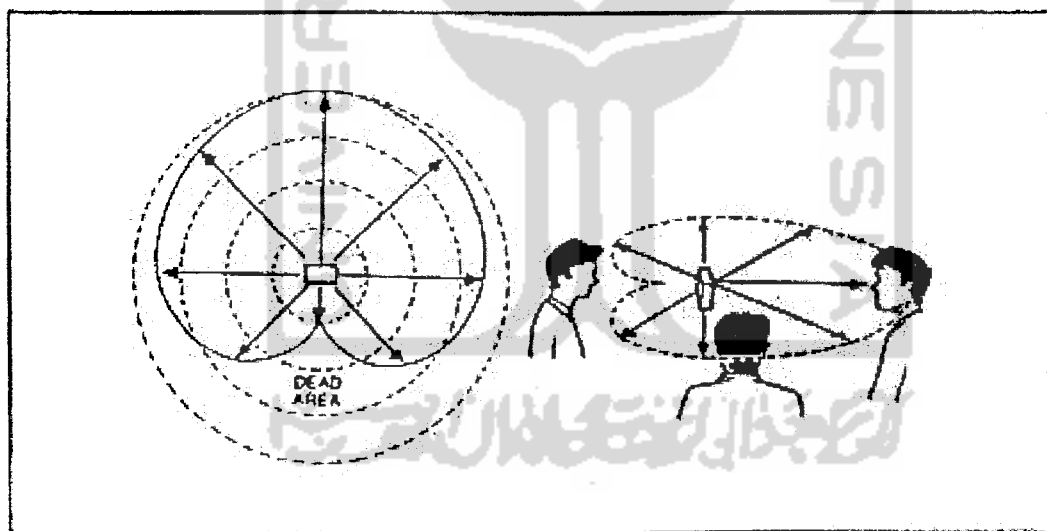
Gambar 4.21. Microphone segala arah.

4.1.2.4. Akustik Studio Audio Visual

Persyaratan akustik ruang pada ruang studio harus disesuaikan dengan ketepatan yang lebih besar dan isolasi yang luar biasa harus disediakan untuk melawan bising dan getaran yang tidak diinginkan. Biasanya jangkauan frekuensi

akustik yang diperhatikan dalam merancang akustik ruang adalah antara 125 Hz – 4000 Hz. Sedangkan untuk ruang studio *Broadcasting* jangkauan frekuensi yang harus diperhatikan adalah antara 63 Hz – 8000 Hz. Hal ini disebabkan karena instrumen pendengar (manusia) digantikan peranya oleh alat elektronik yang sangat sensitif yaitu *mikrophon*. *Mikrophon* akan menunjukkan kesalahan dengan jelas bila :

1. Karakteristik dengung tidak optimum pada jangkauan frekuensi yang lebar.
2. Jika difusi (penyebaran bunyi) tidak cukup tinggi.
3. Jika terdapat cacat akustik seperti gema atau pemusatan bunyi.
4. Bising atau getaran ada dalam studio.

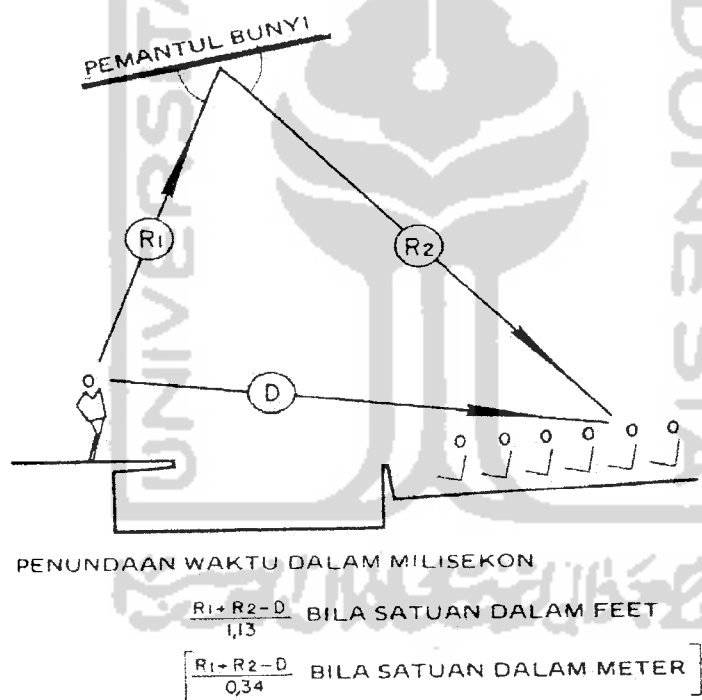


Gambar 4.22. Daya jangkau mikrophon tidak akan maksimum jika penempatanya kurang tepat

Kondisi akustik dalam studio televisi tidak serawan kondisi akustik dalam studio radio karena letak, dekorasi dan barang-barang yang dipasang untuk sarana dekorasiakan mengubah lingkungan akustik asli dari studio tersebut.

Kondisi akustik dalam studio televisi pada dasarnya adalah mati. Dengung, bila perlu dapat ditambahkan dengan menggunakan pengaturan tempat dan barang-barang yang cocok, layar akustik yang dapat dipindahkan (portable), dan dengung buatan. Bila lebih banyak kondisi dengung dibutuhkan bagi keuntungan pementas, maka bagian acara yang membutuhkan waktu dengung (RT) yang lebih panjang dapat di produksi dalam studio radio yang lebih dengung yang disebut *studio audio satelit*.

Dalam studio penonton televisi, sistem penguat bunyi penting bila penonton harus mampu menangkap cukup bunyi.

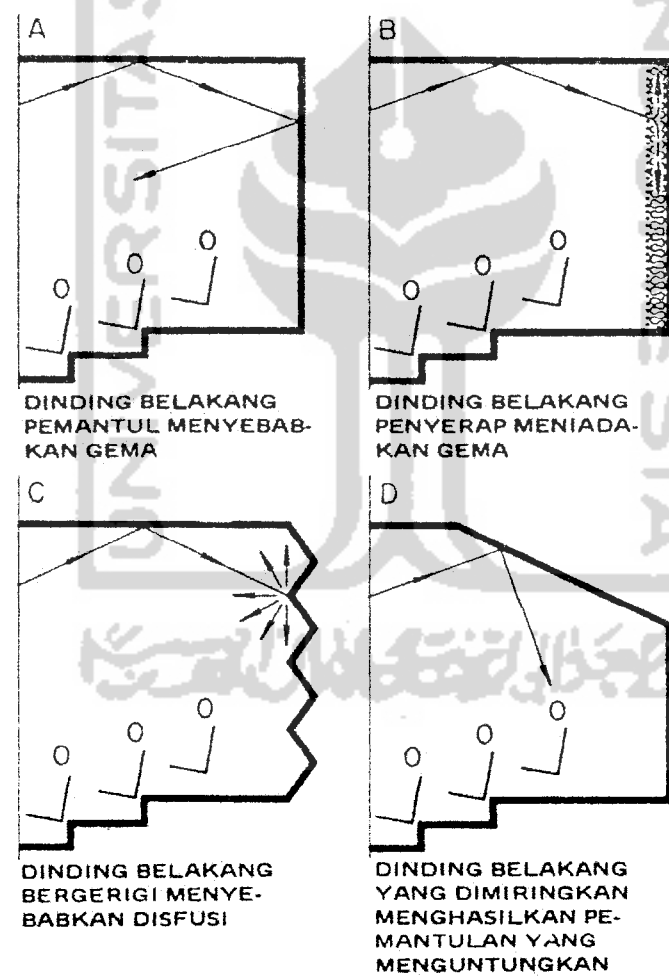


Gambar 4.23. *Bunyi pantul memperkuat bunyi langsung bila penundaan waktu antara bunyi-bunyi tersebut relatif singkat, yaitu maksimum 30 nsekon*

Lapisan akustik yang sederhana dan tidak mahal biasanya dipakai dalam studio televisi, seperti selimut mineral-wool (ditutup dengan bilah-bilah logam, layar kawat, kain kaca, kawat kasa anyam, atau papan yang berlubang

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

lubang), papan wood-wool dan lain lain. Penyerapan frekuensi rendah yang dibutuhkan dapat diperoleh menggunakan panel-panel playwood, hardboard, atau plaster board, yang secara serentak membentuk lapisan yang cocok untuk bagian bawah dinding dengan ketinggian 180 cm – 240 cm. Kebanyakan lapisan dinding pada akhirnya di tutup oleh suatu tirai cyclorama yang diberi jarak 90 cm – 280 cm dari dinding, dengan demikian menyediakan jarak yang cukup untuk sirkulasi tanpa halangan keliling studio.



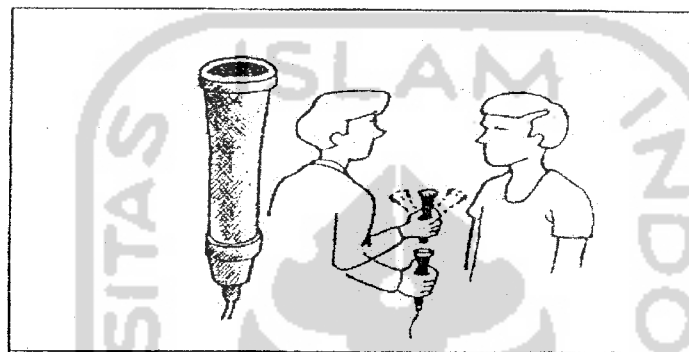
Gambar 4.24. Beberapa alternatif pengaturan pemantul dinding bagian belakang agar lebih menguntungkan

4.1.2.5. Microphone

Penggunaan *microphones* untuk pelaksanaan produksi disesuaikan dengan kebutuhannya. Daroi penggunaannya *microphones* dibagi menjadi dua kategori

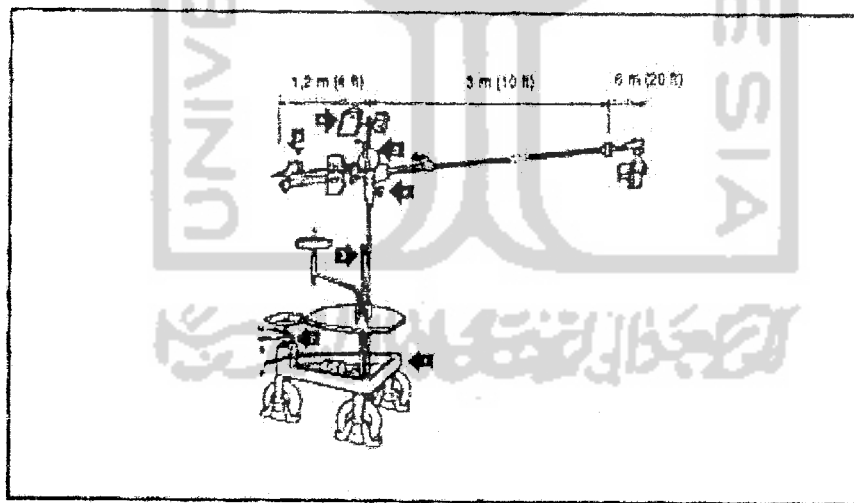
1. *Microphones* yang bergerak (*Mobile microphones*)

- a. *Hand microphones*



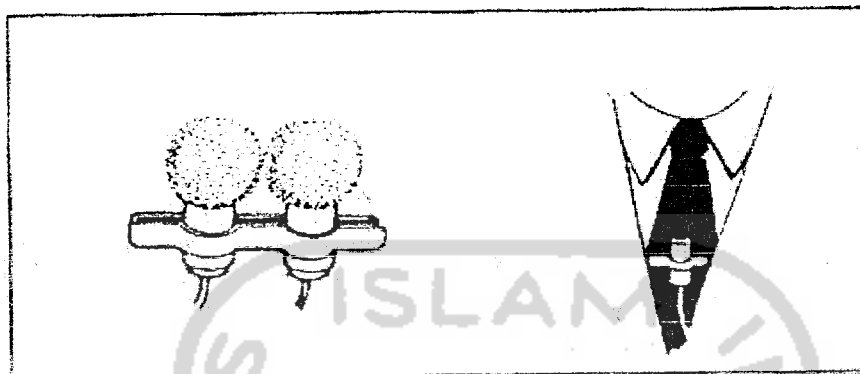
Gambar 4.25. Penggunaan Hand Microphones

- b. *Boom microphones*



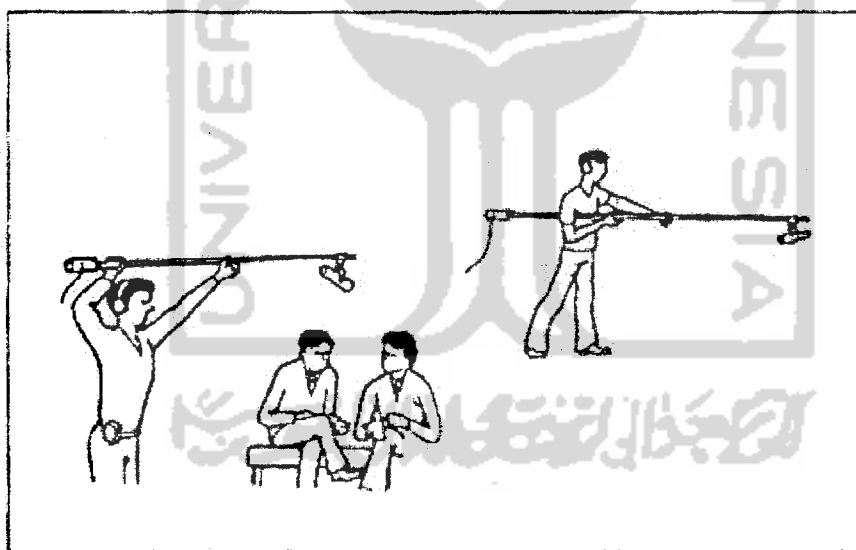
Gambar 4.26. Boom Mic yang biasa digunakan dalam studio in door

c. *Lavaliere*



Gambar 4.27. Biasa digunakan untuk acara dialog /pembacaan berita

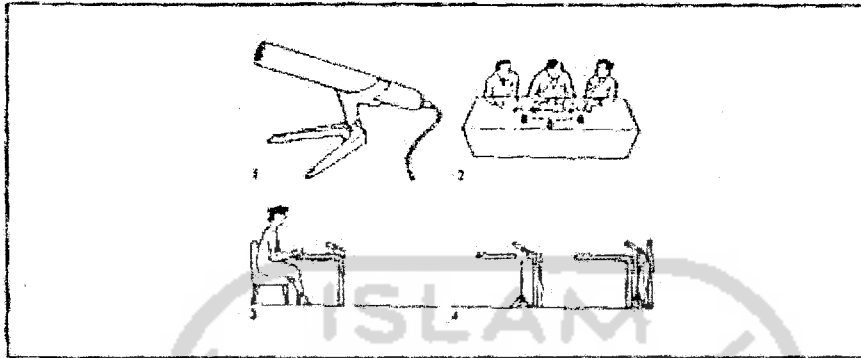
d. *Long distand microphones*



Gambar 4.28. Digunakan untuk pembuatan film / drama.

2. *Microphones yang tidak bergerak (Stastionary microphones)*

a. *Desk Microphones*

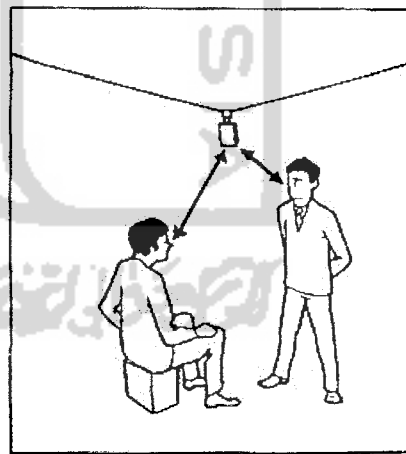


Gambar 4.29.

- b. *Stand Microphones*
- c. *Hanging Mikrophones*



Gambar 4.30.



Gambar 4.31.

4.1.3. Pencahayaan Studio

Pencahayaan khususnya pada ruang studio atau tata lampu untuk produksi televisi merupakan kelanjutan dan pengembangan tatacahaya panggung dan film.

Karena layar televisi memberikan (*flat*), maka diupayakan melalui penataan tata cahaya, agar mampu mempengaruhi penafsiran penonton. Tata cahaya yang baik akan mempengaruhi emosi penonton, misalnya saja mampu menciptakan suasana malam, sedih, gembira, sakral bahkan suasana mesum sekalipun. Demikian pula melalui penataan cahaya dapat menjadikan seseorang menjadi berwibawa, seram, marah dan seterusnya.. Jadi walaupun sekaran sudah ditemukan kamera vidio dengan sesitifitas yang tinggi terhadap cahaya, tetepi bukan berarti ini mampu menggeser peran tata cahaya.

Karena itulah masalah pencahayaan bukan semata-mata agar kamera mampu mengambil gambar dengan jelas. Lebih dari itu, tata cahaya merupakan andil besar agar para penonton mendapatkan kesan tertentu.

Kebutuhan penataan cahaya disebabkan karena :

a) Alasan-alasan Tehnik

Karena kamera televisi hanya dapat befungsi dengan keterbatasan kekontrasan (*tonal kontras*), agar bisa menghasilkan gambar yang baik.

b) Alasan-alasan Artistik

Karena penataan cahaya dapat membantu menciptakan pandangan dan hayalan tiga demensi atau mampu memperjelas adanya jarak, ruang, kepadatan dan unsur-unsur bentuk dari obyeknya serta dapat membangun suasana *mood* atau *style*.

Dalam penataan cahaya dapat dihasilkan sinar misalnya saja sinar putih / sinar matahari / *day light* dan sinar berwarna. Biasanya pada studio televisi hitam putih digunakan sinar putih, sedangkan untuk studio televisi berwarna dibutuhkan bermacam-macam warna sinar. Cahaya berwarna dapat dihasilkan dari penggunaan filter pada lampu.

Disamping itu yang menentukan warna dalam cahaya adalah temperatur dari sinar itu sendiri. Untuk kamera televisi berwarna biasanya temperatur cahaya yang diperlukan antara 3000 sampai 3400 derajat kelvin (level cahaya 1600 – 2700 lux/150 – 250 fc, diafragma (F stop) 4 –8 .

4.1.3.1. Tujuan Penataan Cahaya

Secara umum penataan cahaya dalam studio televisi mempunyai maksud yang sama, untuk menciptakan karakteristik dari obyek yang tepat dengan memberikan tekanan tertentu. Secara umum digunakan untuk kemampuan pandang (*visibylity*), kecerahan dan memberikan efek dekoratif.

4.1.3.2. Sumber Pencahayaan

Sumber cahaya yang digunakan adalah cahaya buatan, karena cahaya buatan memberikan beberapa keuntungan yang tidak dimiliki oleh cahaya sinar matahari diantaranya :

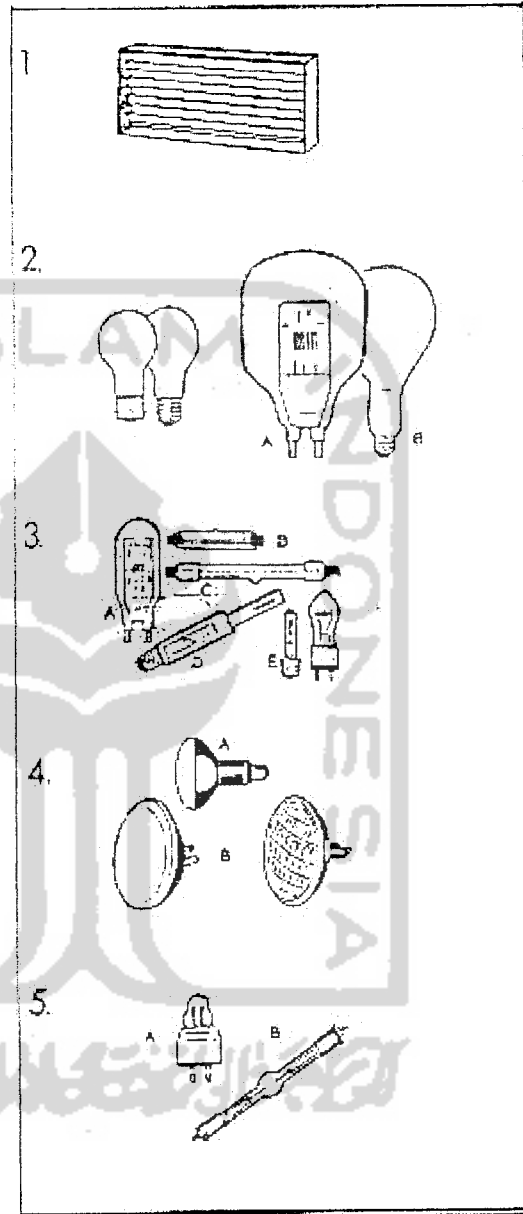
1. Besarnya intensitas cahaya yang keluar bisa diatur
2. Tidak tergantung cuaca
3. Arah datangnya cahaya atau penyinaran dapat ditempatkan sesuai kebutuhan
4. Penyinarannya stabil

4.1.3.3. Lampu Studio

Beberapa Sumber cahaya yang sering digunakan digunakan

1. *Flourescent lighting.*

Susunan lampu jenis ini akan menimpulkan pancaran yang menyebar, tidak cocok untuk produksi berwarna

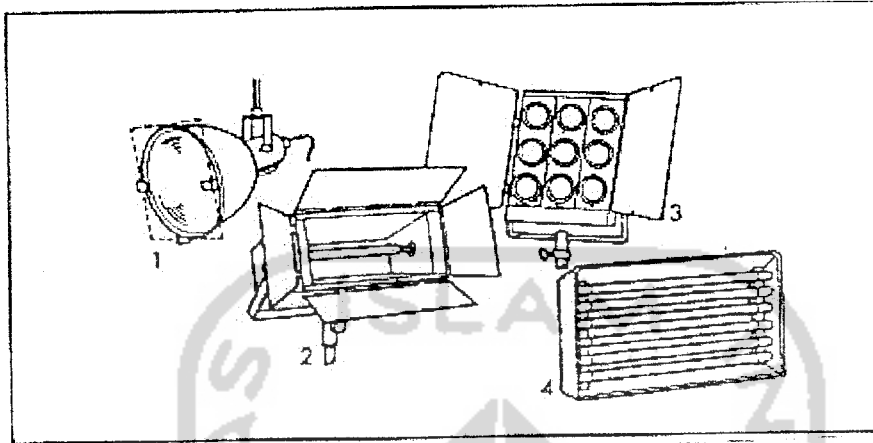
2. *Tungsten Lamp.* Kualitas warnanya buruk.3. *Tungsten Halogen Quart*. Merupakan sumber cahaya yang rapi, tetapi mudah rusak karena temperaturnya sangat panas.4. *Internal Reflektor Lamp (PAR)*. Menggunakan reflektor perak didalam tabung lampu. Penggunaanya sangat cocok untuk spot dan flood5. *Metal Hlide Lamp*.

Gambar 4.32. Jenis sumber cahaya.

Berbagai jenis Lampu studio *soft light* lampu terbuka

1. Scoop, berdaya 1 – 1.5 Kilo Watt
2. Small Broad, berdaya 0.5 –1 KW
3. Floodlight berdaya 650 watt untuk masing - masing lampu

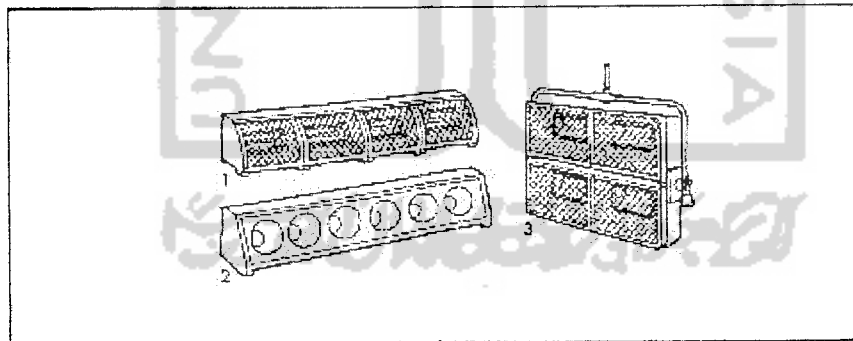
4. Fluorescent



Gambar 4.33. Soft Light

Sumber soft liht untuk sinlorama

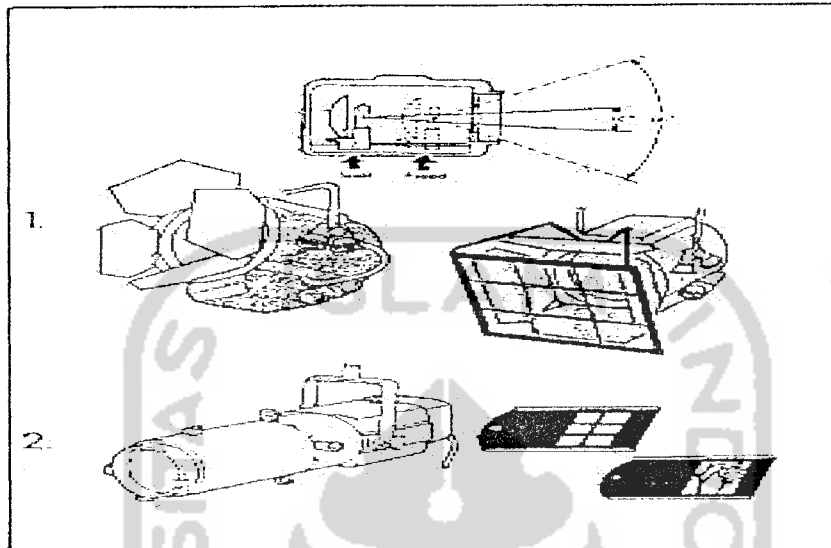
1. Grownd Row
2. Strip Light
3. Suspende Cycloramalight



Gambar 4.34. Soft light sinclorama

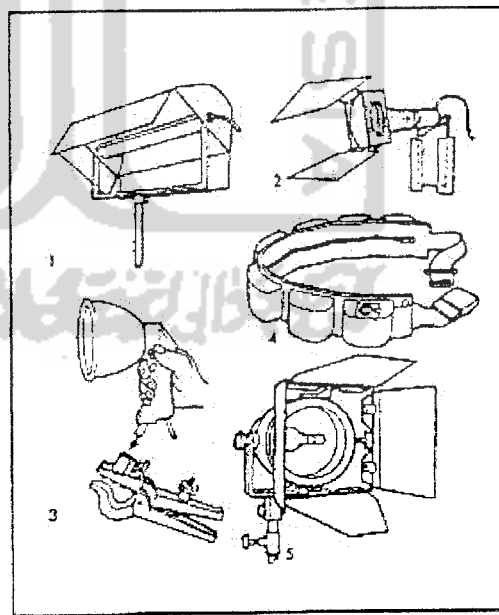
Sumber untuk Hard Light

1. *Fresnel Spot Light*. Berdaya 100W – 10 KW

2. *Ellipsoida Spot Light* .Gambar 4.35. *Hard light*

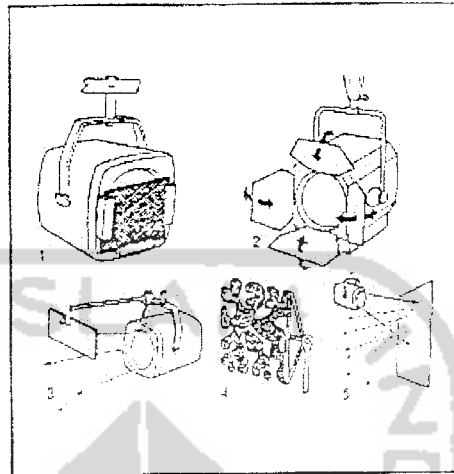
Beberapa jenis lampu jinjing

1. Small Broad
2. Internal Reflektor Lamp
3. Sun Gun
4. Battery
5. Externak Spot Light

Gambar 4.36. *Jenis lampu jinjing.*

Beberapa perlengkapan lampu untuk memperbaiki kualitas atau karakter yang diinginkan.

1. Diffuser
2. Barndoor
3. Flag
4. Cookie
5. Reflektor



Gambar4.37. Aksesoris Lampu

Pada studio biasanya lampu diletakan diatas penyangga atau digantung pada grid yang dipasang di atas studio.

4.1.3.4. Perletakan Lampu studio

Cara perletakan ketinggian lampu didasarkan pada besarnya studio dan sifat kegiatan didalam studio.

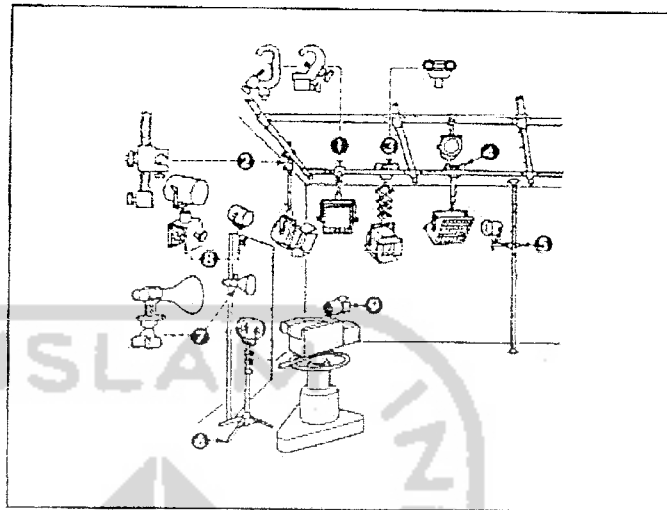
1. Perletakan Lampu Untuk Studio Kecil

Untuk studio kecil ketinggian lampu rata-rata 4-6 m digantungkan menggunakan barel yang dapat di atur ketinggiannya. Untuk pengaturan arah lampu dengan menggunakan galah pengatur.

Gambar dibawah ini adalah beberapa alat penyangga lampu yang digunakan pada studio berukuran kecil.

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

1. C. Pen
2. Slinding Rod
3. Pantograph
4. Telescopic Hanger
5. Barricude
6. Telescopic Floor Stand
7. Clip Lamp
8. Scenic Bracet
9. Camera Light

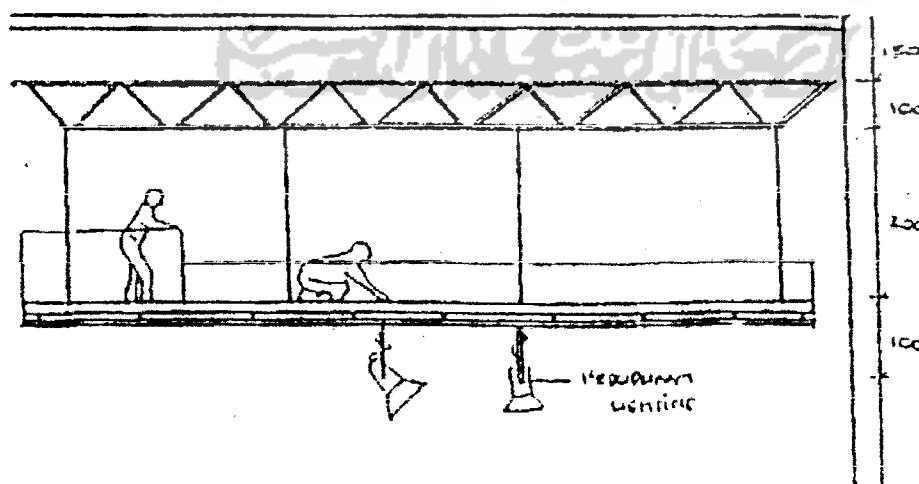


Gambar 4.38. Alat penyangga lampu.

2. Perletakan Lampu Untuk Studio Sedang

Dalam studio ukuran sedang ketinggian lampu berkisar antara 8-12 m. Ada beberapa cara untuk menempatkan pengaturan lampu tersebut

- a) Penyusunan lampu dengan sistem grid dengan jembatan dan *barrel system* yang dapat naik turun dengan menggunakan motor penggerak atau secara manual.
- b) *Slotted Grid* dengan individuai susention unit
- c) Rel di langit-langit dengan rantai kerja



Gambar 4.39. Pengaturan lampu melalui catwalk

3. Perletakan Lampu Untuk Studio Besar

Ketinggian lampu diletakkan lebih dari 12 m diatas lantai stage. Penempatannya menggunakan rel di langit-langit. Ketinggian lantai kerja 2-3m dengan individual system telescope yang berjumlah S/4,5

4.1.3.5. Tata Cahaya

Besarnya cahaya yang dibutuhkan dari lampu dapat di atur dengan dimer dari ruang sub control. Tetapi untuk penempatannya harus disesuaikan dengan karakter, kebutuhan dan fungsi dari lampu tersebut.

Beberapa istilah didalam penataan cahaya untuk produksi acara televisi yang seringkali digunakan, diantaranya :

1. High Key Lighting

Jenis penyinaran untuk suatu scene yang menghasilkan gambar dengan gradasi tertentu, terutama abu-abu hingga putih. Daerah abu-abu gelap hingga hitam hanya kelihatan pada daerah yang terbatas.

2. Low Key Lighting

Hampir sama dengan high key lighting hanya saja daerah abu-abu hingga hitam dan daerah abu-abu terang hingga putihnya kelihatan pada daerah terbatas.

3. Key Light

Merupakan sumber penyinaran terarah pada suatu obyek atau area yang dituju. Akibat penyinaran ini akan menimbulkan bayanganyang akan membntu membentuk demensi. Penempatan Key ight ini pada sudut 30° – 45° ke samping kiri atau kanan *nose line*, dan 30° – 40° di atas subyek.

4. Base Light

Suatu penyinaran yang menyebar merata dan hampir tidak menimbulkan bayangan.

5. Fill Light

Penyinaran tambahan untuk mengurangi kekontrasan bayangan atau bahkan menghilangkan sama sekali dari samping yang dihasilkan dari penyinaran Key Light atau dengan kata lain Fill Light mampu menghilangkan segala efek yang ditimbulkan oleh key light. Pemasangan Fill Light terletak 30° di sebelah View Line dan posisinya berlawanan dengan Key Light .

6. Cross Light

Penyinaran yang sama kuat kearah suatu subyek dari dua arah dengan sudut penyinaran yang sama terhadap sumbu optis kamera pada bidang horisontal.

7. Back Light

Penyinaran dari belakang subyek dengan kedudukan sejajar dengan bidang vertikal sumbu optis kamera. Penyinaran melalui Back Light ini akan membentuk garis tepi dari bentuk subyek, sehingga efeknya dapat memisahkan subyek dengan latar belakang dekorasinya. Back Light merupakan Hard Light yang terarah

8. Side Back Light

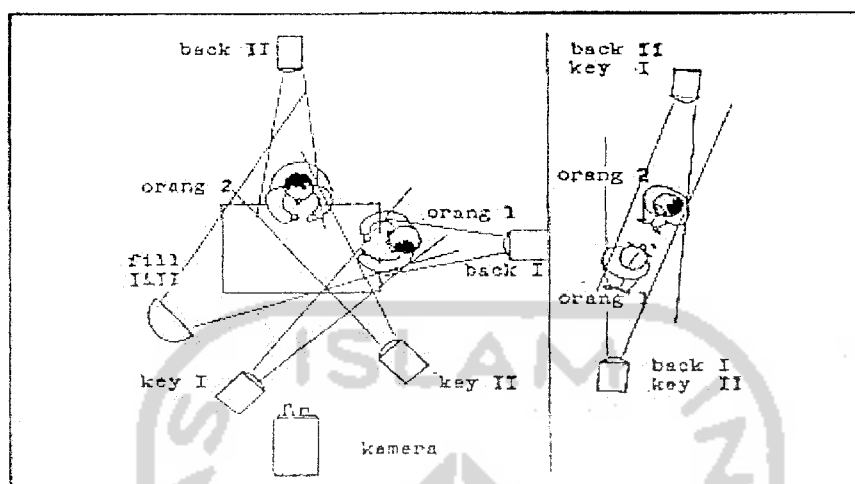
Hampir sama dengan Back Light, tetapi Side Back Light berada membentuk sudut di belakang subyek.

9. Eye Light

Penyinaran terhadap seseorang untuk menghasikan pantulan mata, gigi, atau lainnya tanpa menambah jumlah cahaya yang berartiterhadap subyek itu. (biasanya berasal dari lampu kecil yang terpasang di kamera)

10. Set Light

Penyinaran untuk latar belakang dan terpisah dari penyinaran subyek utama. Gambar yang dipancarkan melalui layar televisi tidak ada bedanya dengan gambar yang dihasilkan oleh seni fotografi, dimana pada prinsip dasar penataan lampu sama.



Gambar 4.40. Posisi Penempatan Lighting terhadap kamera dan objek.

4.2. Ruang Control

Setiap studio televisi atau studio rekam pasti dihubungkan dengan satu ruang kontrol, dimana “bangku” kontrol (control desk) yaitu pusat “syaraf” acara siaran atau rekaman ditempatkan. Semua sumber bunyi dan gambar visual dikendalikan disini, sebelum signal akhirnya meninggalkan trasmitter atau dipancarkan.

4.2.1. Ruang Sub Control

Ruang sub control diperlukan jika ruang produksi mempunyai lebih dari satu ruang studio.

4.2.1.1. Pelaku Dan Kegiatan Dalam Ruang Sub Control

Fungsi dari ruang sub control adalah untuk melakukan koordinasi produksi acara yang sedang berlangsung di dalam studio.

Ruang sub control merupakan ruang kerja Pengarah Acara saat produksi berlangsung di studio. Sebagai koordinator dalam pelaksanaan produksi tugas lain dari Pengarah acara adalah memberikan aba-aba tentang gerakan kamera,

Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

ukuran gambar yang akan diambil serta susunanya berdasarkan shooting script yang telah disusun dan dibagikan oleh seluruh anggota kerabat kerja.

Pengarah Acara bekerja di dampingi beberapa operator, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Asisten Pengarah Acara

Bertugas membatu Pengarah Acara dalam pengambilan gambar dan pergerakan kamera serta memberika tanda-tanda yang lainnya

2. Audio Operataor

Mengatur perimbangan suara yang datang dari berbagai sumber.

3. Switcher

Bertanggungjawab terhadap pergantian gambar, baik atas perintah Pengarah acara atau sesuai dengan shuthing scrip yang telah disusun sebelumnya.

4. Lighting Director

Bertanggungjawab terhadap keberhasilan penataan cahaya di dalam studio baik secara artistik maupun yang mampu menyentuh perasaan yang sesuai dengan naskah

5. Tehnikal Direktor

Memberikan saran yang bersifat tehnis

Peralatan yang digunakan antara lain :

1. TV Monitor

Berfungsi sebagai monitor dari beberapa kamera yang di tempatkan pada studio dan satu monitor dari pengambilan gambar yang terpilih.

2. Swicher

Alat untuk memilih gambar dari beberapa kamera dan untuk memberikan efek tertentu pada gambar yang terpilih.

3. Vidiotex

Biasa digunakan untuk mengontrol kualitas gambar dan warna yang dihasilkan.

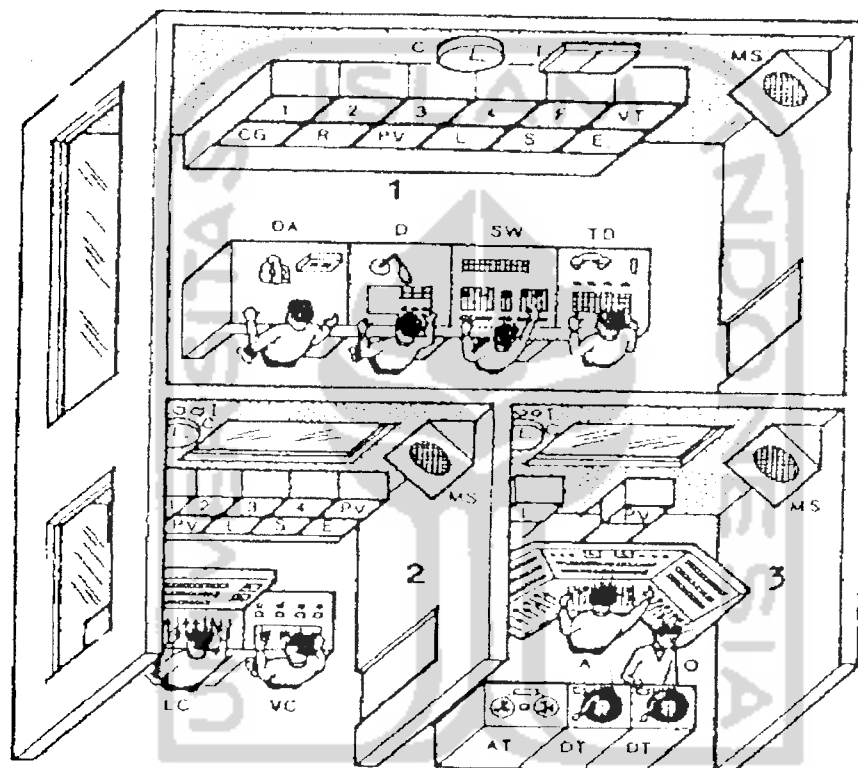
Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

4. Dimmer

Alat pengatur besar kecilnya Lighting.

5. Consul Audio

Digunakan untuk mengatur suara dan memberikan efeksuara yang diinginkan.



Gambar 4.41. Layout Sub Control (Milerson 1985)

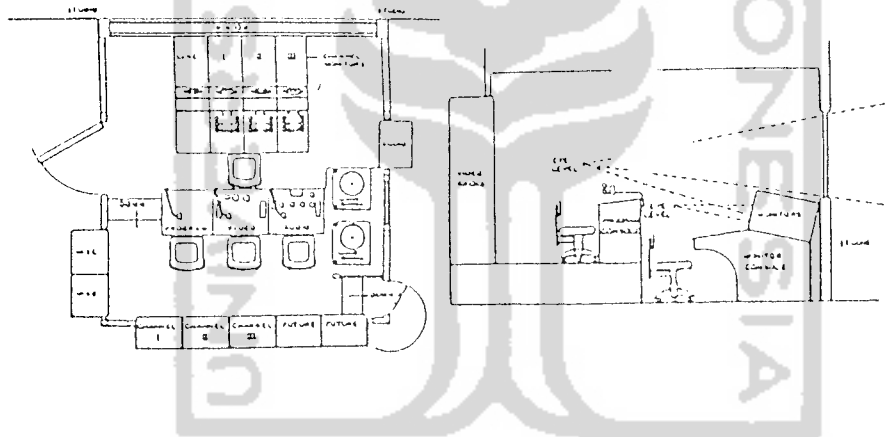
Ket :Ruang (1) Pengarah acara dan pengarah tehnik ,Ruang (2) Ruang penata Lampu dan penata gambar, Ruang (3) Penata suara

4.2.1.2. Hubungan Studio dan Ruang Sub Control

Hubungan visual antara ruang studio dan ruang sub ruang kontrol di hubungkan lewat jendela pengamat yang lebar dengan pandangan tanpa halangan pada ruang studio. Hal ini dimaksudkan agar ruang sub control yang berfungsi

sebagai koordinator dalam pelaksanaan produksi di studio dapat mengamati kegiatan yang terjadi di dalam studio secara jelas.

Selama luas lantai studio tidak melebihi 110 m², ruang kontrol maupun studio dapat berada pada ruang yang sama. Tetapi jika luas studio lebih besar dari itu maka keberadaan ruang kontrol minimal harus dinaikkan. Sehingga terdapat perbedaan level ketinggian lantai. Perbedaan ini dimaksudkan agar terdapat kemudahan untuk megawasi produksi secara langsung tanpa melalui layar monitor.



Gambar 4.42 .Lay out sub control dengan perbedaan level ketinggian didalamnya guna mempermudah pengamatan secara langsung ke studio melalui jendela pengamat..

4.2.1.3. Besaran Ruang Sub Control

Ukuran dan bentuk ruang kontrol tergantung dari berapa orang dan berapa banyak peralatan yang disediakan, misalnya konsol audio, fasilitas monitoring dan percakapan balik (talk-back), peredusi tape dan plat (tape and disk reproducera), tape recorder, lonceng, unit control dengung, monitor vidio, panel kunci intercom, lighting control dan tempat duduk untuk pengontrol.



Gambar 4.43. Dengan menggunakan sistem digital, ruang yang dibutuhkan untuk meletakkan peralatan menjadi lebih ringkas dan tidak memerlukan banyak operator.

4.2.2. Ruang Master Control

Merupakan pusat kontrol akhir sebelum acara disiarkan. Alat alat yang digunakan antara lain :

1. Monitor saluran dari sub control, telecine, announcer booth, VTR dan continuity program.
2. Pengatur utama untuk menimbulkan efek-efek tertentu.

Master kontrol dibutuhkan jika terdapat lebih dari satu studio. Peralatannya hampir sama dengan ruang sub control tetapi ruang master control tidak memerlukan pandangan langsung ke studio. Kegiatannya melakukan *switching* dari satu acara ke acara yang lain atau dari satu studio ke studio yang lain atau bahkan mengisi iklan pada sela sela acara. Jika terjadi kerusakan pada peralatan yang berada di ruang sub kontrol maka master kontrol dapat mengambil alih fungsi sebagai sub control.



Gambar 4.44. Lay out Master Control HBO International New York



ART/
Studio l
ASA
PEI
an
a Yo
kung
lukun
ntas je
strukt
ngkat
Swasta
TVRI

5.2. Konsep Perancangan

5.2.1. Konsep Dasar Program Ruang

Setelah mengkaji dan menganalisa kebutuhan ruang pada BAB II sampai BABIV maka, dapat diambil kesimpulan bawa ruang yang dibutuhkan untuk menujung terselenggaranya kegiatan produksi pada stasiun televisi swasta adalah sebagai berikut :

R. Pengelola	R. Produksi	R. Penujang Produksi	R. Operasi Tehnik	R Pelayanan
A. R. Direksi 1. R. Direktur 2. R. Sekretaris 3. R. Rapat 4. R. Arsip 5. Lavatory B. R. Tata Usaha 1. R. Kabag TU 2. R. Staf C. R. Humas 1. R. Pemasaran 2. R. Presentasi D. R. Personalia 1. R. Tamu	A. Studio 1. Studio Kecil 2. Studio Sedang 3. Studio Besar Studio Dubing 4. Studio Pengumuman 5. R. Studio Out Door B. R. Control 1. R. Sub Control 2. R. Master Control C. R Post Produksi 1. R. Editing 2. R. VTR 3. R. Computer Animasi D. Redaksi 1. R Redaksi 2. Studio Pemberitaa	A. Tata Artistik 1. Workshop 2. Gudang Poperti 3. Lavatory B. R. Persiapan 1. R. Rias 2. R. Kostum (Wardobe) 3. R. Ganti 4. R. Latihan Resmi (Rehersal Room) 5. R. Tunggu giliran Pentas (Green room) 6. Lavatory C. Mantenace 1. Workshop 2. Gudang 3. Lavatory D. R. Fotorafi 1. Lap Kamar Gelap 2. Studio Fotografi	A. Transmisi 1. R. Pemancar 2. Menara Pemancar 3. R. Reciver B. M E E 1. Genset 2. AC 3. Water Pump	A. Parkir 1. Parkir Pengunjung 2. Parkir Pengelola B. Keamanan 1. Pos Jaga 2. Lavatory C. Hall 1. R tunggu 2. Lavatory D. Recepcionis 1. R. Informasi 2. R. Ticketing E. Cafeteria 1. Hall 2. Dapur 3. Lavatory F. Garasi 1. R. Garasi 2. Bengkel 3. Gudang

5.2.2. Konsep Dasar Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang berdasarkan sifat ruang

Ruang Prifat	Ruang Semi Prifat	Ruang Publik	Ruang Servis
A. Ruang Produksi 1. R. Sub Control 2. R. Master Control 3. R. Pos Produksi 4. R. VTR 5. Studio Pengumuman 6. Studio Duibing 7. Studio Pemberitaan 8. R. Computer Animasi B. R. Penunjang Produksi 1. Workshop (Tata Artistik) 2. Workshop (Mantenace) 3. Kamar Gelap 4. Stuido Fotografi C. R. Operasional Tehnik 1. R. Pemancar 2. R. Menara 3. R. Reciver 4. R. Genset 5. R. AC 6. Water Pump D. R. Pengelola 1. R. Direktur 2. R. Arsip 3. Kabag TU	A. R. Produksi 1. Studio Kecil 2. Studio Sedang 3. Studio Besar (auditorium) 4. R. Redaksi B. R. Penunjang Produksi 1. R. Rias 2. R. Kostum (Wardobe) 3. R. Ganti 4. R. Latihan Resmi (Rehersal room) 5. R. Tunggu Giliran Pentas (Green room) C. R. Pengelola 1. R. Rapat 2. R. Seketaris 3. R. Staf 4. R. Presentasi	A. R. Pengelola 1. R. Pemasaran 2. Hall B. R. Pelayanan 1. R. Parkir 2. Pos Jaga 3. R. Tunggu 4. R. Informasi 5. R. Ticeting 6. Hall 7. Cafeteria 8. Garasi 9. Gudang 10. Bengkel	A. R. Penelola 1. R. Tamu B. R. Pelayanan 1. R. Parkir 2. Pos Jaga 3. R. Tunggu 4. R. Informasi 5. R. Ticeting 6. Hall 7. Cafeteria 8. Garasi 9. Gudang 10. Bengkel

5.2.3. Konsep.Dasar Besaran Ruang

Besaran yang digunakan mengalami penambahan pada gedung unit produksi.

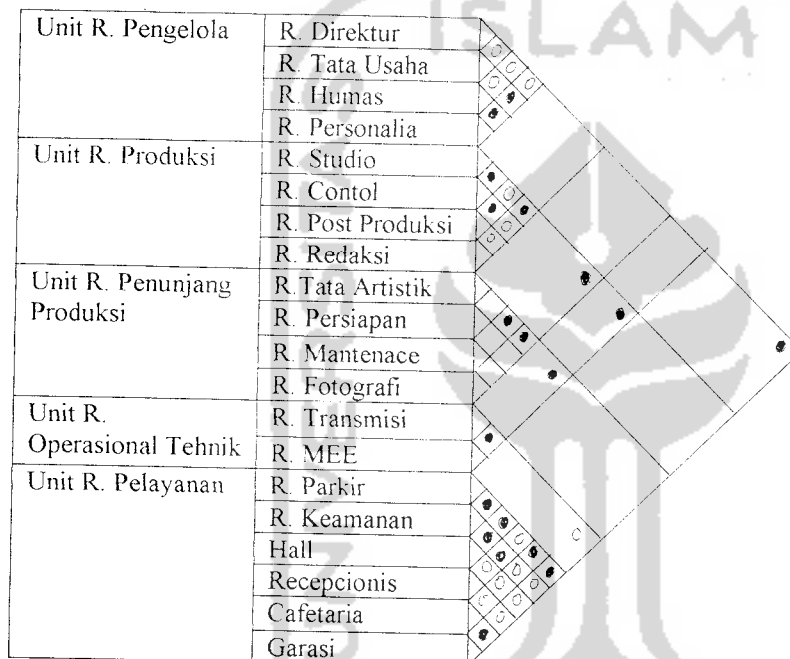
Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi

	Luas Satuan M ²	Sub Total M ²
A. Ruang Pengelola		
B. Studio		1650
1. Studio (1) kecil	150	
2. Studio (2) sedang	500	
3. Studio (3) sedang	500	
4. Studio (4) sedang	500	
5. Studio (5) besar	1000	
6. Studio (6) Dubing	100	
7. Studio (7) Pengumuman	20	
8. Studio (8) Pemberitaan	100	
9. R. Studio Out Door	5000	7870
C. R. Persiapan Artis		
1. R. Rias	60	
2. R. Kostum	32	
3. R. Ganti	100	
4. R. Latihan Resmi	200	
5. R. Tunggu Pentas	32	424
D. R. Control		
1. R. Sub Control Studio (1&8)	16	
2. R. Sub Control Studio (3&4)	36	
3. R. Sub Control Studio (5)	36	
4. R. Sub Control Studio (6)	48	
5. R. Sub Control Studio (7)	16	
6. R. Master Control	100	252
E. R Post Produksi		
1. R. Editing (1)	24	
2. R. Editing (2)	24	
3. R. Editing (3)	24	
4. R. VTR (1)	16	
5. R. VTR (2)	16	
6. R. Computer Animasi	32	136
F. Redaksi		
1. R Redaksi	24	60
F. Transmisi		
1. R. Pemancar	56	
2. R. Reciver	48	
3. Menara Pemancar	600	704
G. M E E		
1. Genset	100	
2. AC	80	
3. Water Pump	50	230
H. R. Fotografi		
1. Lap Kamar Gelap	16	
2. Studio Fotografi	72	88
I. R. Pelayanan		
	5000	5000
TOTAL		21502 m²

5.2.4. Konsep Dasar Organisasi Ruang

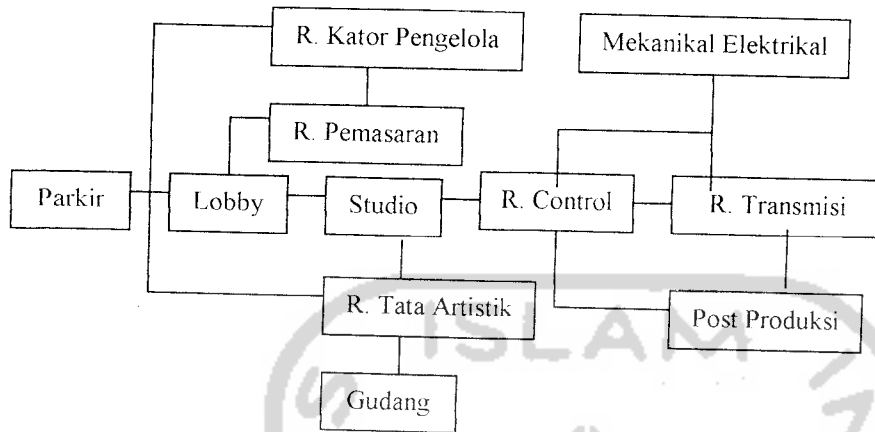
Pengorganisasian ruang disusun berdasarkan fungsi dan kegiatan agar dapat mempermudah serta mempercepat suatu koordinasi pekerjaan.

Hubungan Makro



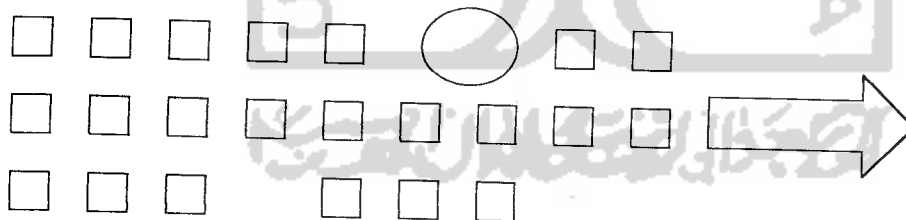
Keterangan:

- ◆ Hubungan Sagat Erat
- Hubungan Erat
- Tidak Berhubungan



Melihat hubunga kerja yang begitu rumit maka bentuk organisasi untuk megatur ruang yang cocok adalah organisasi dengan sistem grid dan linier. Dengan menggunakan pengaturan ruang tersebut maka akan dicapai:

1. Efektifitas ruang
2. Keteraturan ruang
3. Kemudahan pencapaian atau sirkulasi
4. Kemudahan pengaturan sistem utilitas

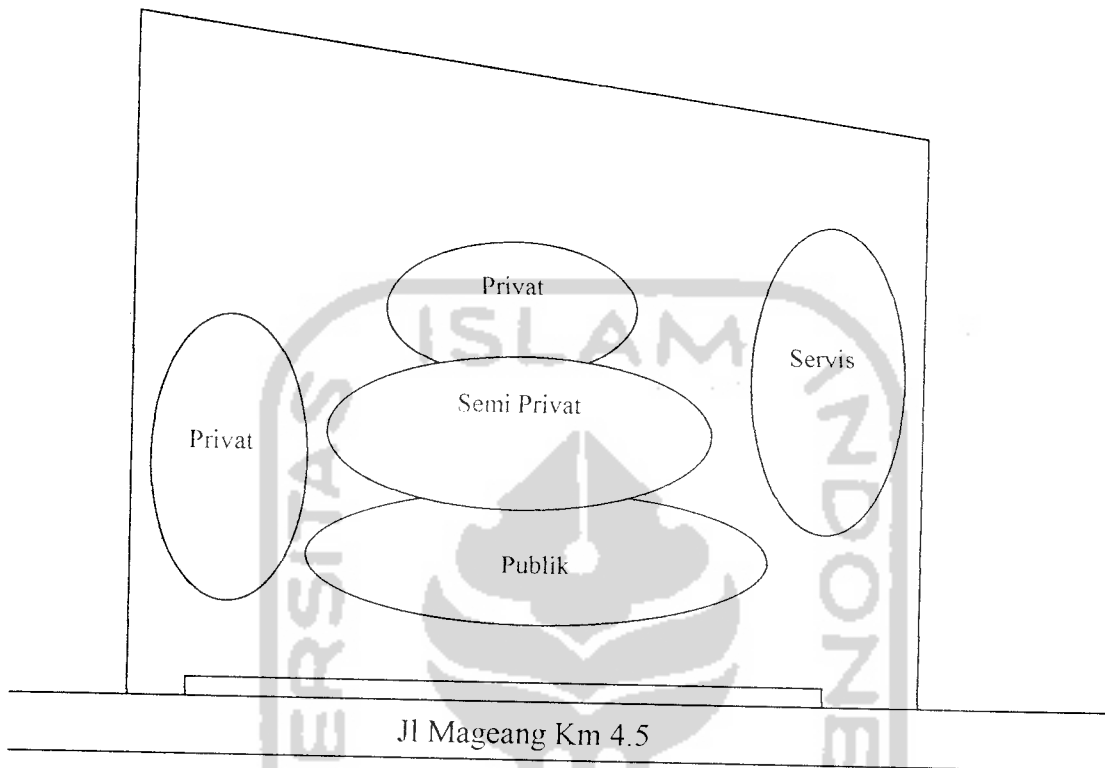


Gambar 5.2 Dengan menggunakan organisasi grid ruangan dapat berkembang secara fleksibel.

5.2.5. Konsep Dasar Tata Ruang Luar

Konsep dasar penataan ruang luar berdasarkan perzoningan sifat di ruang taersebut. Dengan perbandingan 65% ruang luar dan 35% bangunan.

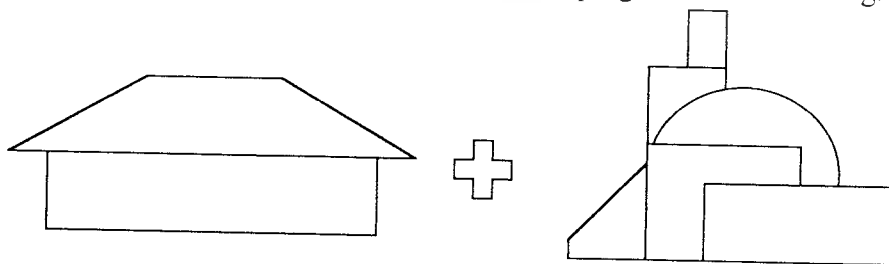
Penerapan Tehnologi Moderen Studio Untuk Mendukung Kualitas Produksi



Gambar 5.3 Zoning

5.2.6. Konsep Dasar Ungkapan Fisik Bangunan

Ungkapan fisik bangunan disesuaikan dengan modifikasi bangunan atau gedung yang ada sebelumnya, ditambah dengan memadukan unsur moderen ke dalam bangunan tersebut dengan tidak mengesampingkan efisiensi ruang.

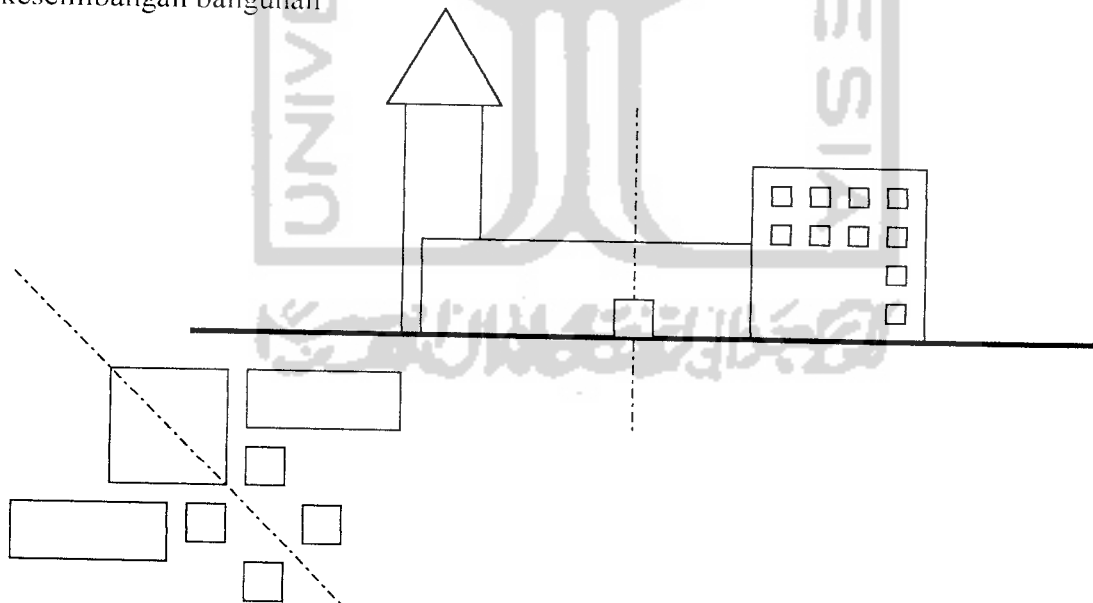


5.2.7. Konsep Dasar Gubahan Masa

Gubahan masa diklompokkan menurut fungsi dari masing-masing gedung agar lebih memudahkan dalam koordinasi tugas. Gubahan masa dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu

1. Kelompok Unit Ruang Pengelola
2. Kelompok Unit Ruang Produksi
3. Kelompok Unit Ruang Servis

Yang masing-masing menggunakan konsep asimeti yang mengutamakan keseimbangan bangunan



Gambar 5:4 Pembagian smbu asimetris

5.2.8. Konsep Dasar Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya :

1. Bentuk masa bangunan
2. Besarnya ruangan yang diinginkan

Dari pertimbangan tersebut maka sistem struktur yang dipilih adalah sistem regid freme, sedangkan untuk memperoleh bentang yang lebar dengan ruang tanpa kolom sitem struktur atap mengunkan kontroksi baja space freme.



DAFTAR PUSTAKA

1. Neufert, 1994, Data Arsitek 1, Erlangga Jakarta
2. Neufert, 1994, Data Arsitek 2, Erlangga Jakarta
3. Ching, F, 1993, Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya, Erlangga Jakarta
4. Ian Appelton, Building For The Performing Arts
5. Toshio akatsuki, 1990, Broadcast Studio TV and Radio
6. TV and Technology Production, Edisi Januari 1998-July 1999
7. Yulianto PP, 1998, Stasiun TV Islam Yogyakarta, Tugas akhir, UII
8. Tan sok Khoo, Survey Research Singapore, 1992
9. Alvin Toffler, The Third Wave, 1960
10. P3I (Persatuan Perusahaan Periklanan), 1994
11. Lesline L Doelle, Environmental Acoustics, 1972